

# *Perempuan dan Hutan: Pelestarian dan Kesejahteraan*

Oleh  
Elsje Pauline Manginsela  
Martha Mareyke Sendow  
Oktavianus Porajouw



2020



# *Perempuan dan Hutan: Pelestarian dan Kesejahteraan*

Penulis:

Elsje Pauline Manginsela, Martha Mareyke Sendow, Oktavianus Porajouw

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

**Universitas Sam Ratulangi**

**Manado 2020**

# Perempuan dan Hutan: Pelestarian dan Kesejahteraan

**Penulis:**

Ir. Elsje Pauline Manginsela, MS, MURP, PhD, CAW

Dra. Martha Mareyke. Sendow, MSi

Ir. Oktavianus Porajouw, MS

**Penata Letak:**

Elsje Pauline Manginsela

**Perancang Halaman Sampul:**

Elsje Pauline Manginsela

**Graifs dan Foto pada Halaman Sampul:**

Paula, Aprilia, Madika, Christian, Oschard, Elfira, Alan

**Penerbit:**

UNSRAT PRESS

Jl. Kampus Unsrat Bahu Manado 95115

Email: percetakanunsrat@gmail.com

**Edisi kesatu**

Cetakan pertama, Desember 2020

©2020 oleh LPPM Unsrat

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Unsrat

ISBN 978-623-6818-02-2





# *Perempuan dan Hutan: Pelestarian dan Kesejahteraan*

Penulis:

Elsje Pauline Manginsela, Martha Mareyke Sendow, Oktavianus Porajouw

ISBN 978-623-6818-02-2



**UNSRAT PRESS**

Jl. Kampus Unsrat Bahu Manado 95115

Email: [percetakanunsrat@gmail.com](mailto:percetakanunsrat@gmail.com)

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

**Sam Ratulangi Universitas**

**Manado 2020**

**Judul Buku**

Perempuan dan Hutan: Pelestarian dan Kesejahteraan

**Penulis:**

Ir. Elsje Pauline Manginsela, MS, MURP, PhD, CAW

Dra. Martha Mareyke. Sendow, MSi

Ir. Oktavianus Porajouw, MS

**Penata Letak:**

Elsje Pauline Manginsela

**Perancang Halaman Sampul:**

Elsje Pauline Manginsela

**Grafis dan Foto pada Halaman Sampul:**

Paula, Aprilia, Madika, Christian, Oschard, Elfira, Alan

**Penerbit:**

UNSRAT PRESS

Jl. Kampus Unsrat Bahu Manado 95115

Email: percetakanunsrat@gmail.com

**Edisi kesatu**

Cetakan pertama, Desember 2020

©2020 oleh LPPM Unsrat

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Unsrat

Universitas Sam Ratulangi. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perempuan dan Hutan: Pelestarian dan Kesejahteraan / Elsje Pauline Manginsela,

Martha Mareyke Sendow dan Oktavianus Porajouw.

Manado: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,

Universitas Sam Ratulangi, 2020

vii, 136 hlm.; 20 cm.

ISBN: 978 623 681 802 2

Gender dan Sosiologi Lingkungan I. Judul II. Elsje Pauline Manginsela III. Martha  
Mareyke Sendow IV. Oktavianus Porajouw

# *Kata Pengantar*

Puji syukur pada Ilahi sehingga buku ini dengan judul “Perempuan dan Hutan: Pelestarian dan Kesejahteraan” dapat dirampungkan. Buku ini merupakan hasil pelaksanaan penelitian selama 3 tahun dengan judul “**Peranan Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Dan Analisis Kebutuhan Di Sulawesi Utara**”.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga pada pemberi dana yaitu Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih pula disampaikan pada berbagai pihak mulai dari Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi sampai LPPM Unsrat yang telah mempercayakan kami tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

Terima kasih pada Pimpinan Universitas, Rektor **Prof. Dr. Ir. Ellen. J. Kumaat**, MSc. DE, Mantan Wakil Rektor 1 **Prof. dr. Jimmy Posangi**, MSc, PhD, Sp.FK, Mantan Ketua LPPM, Prof. Dr. Inneke F. M. Rumengan, MSc; Wakil Rektor 1 **Prof. Dr. Ir. Grevo S. Gerung**, M.Sc. Ph.D, Ketua LPPM, Prof. Dr, Charles L. Kaunang, MS dan Sekretaris LPPM, Dr. Roike Iwan Montolalu, MSc; Dekan Fakultas Pertanian, Prof. Ir. Robert Molenaar, MS, PhD dan juga Bapak Izaak Runtulalo yang banyak memberikan bantuan teknis dan informasi. Terima kasih pada tim seleksi yang telah mempercayakan kami untuk melaksanakan penelitian ini selama tiga tahun.

Terima kasih pula pada pemimpin desa dan kelurahan mulai dari Dusun Kalatin – Kelurahan Lowu Utara (Kabupaten Minahasa Tenggara), Kelurahan Kayawu (Kota Tomohon), Desa Pinilih (Kabupaten Minahasa Utara), Desa Otam (Kabupaten Bolaang Mongondow) dan Desa Barangkalang (Kabupaten Sangihe) yang telah memberikan kesempatan kami untuk menginap di lokasi penelitian. Juga terima kasih kami ucapkan pada para kepala dusun dan kepala lingkungan yang telah memfasilitasi sehingga kami dapat mewawancarai para petani hutan sebagai responden. Para responden yang telah bersedia dan menyediakan waktu untuk di wawancara dan melaksanakan diskusi fokus grup.

Terima kasih kepada Aprilia Deasy Wehantouw yang telah mendampingi dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian selama 3 tahun dalam pengumpulan, input dan pengolahan data sehingga penulisan laporan dapat selesai. Juga terima kasih pada para pewawancara dan penginput data di lima desa penelitian dan satu penelitian tindak (action research) yaitu: Yulistien Djangaopa, Erffelient Porobaten, Asti Unu, Christian Mewengkang, Marland Ponowu, Rivaldi Novel Turangan, Anggita Hartati Sitorus, Winda Lita Theresia Porajouw, Kathleen Iin Grace Sagay, Elfira Sari, Madika, Olivia Bulanta, Oschard Pariakhan, Leodegario Alan Horopu, Helda Mandak, Ibu Joisefa J. Wowor yang telah membantu dalam tahapan pengumpulan data sampai input data. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan pada Bapak Elvis Korompis yang dengan senang hati memberikan informasi tentang transportasi baik ke Bolaang Mongondow maupun ke Tahuna.

Tak lupa ucapan terima kasih kami haturkan bagi berbagai pihak antara lain para pengantar/pendamping yang sudah membantu kami namun belum kami sebutkan namanya pada kesempatan ini.

Manado, 8 Desember 2020

Salam hormat,

*Tim Peneliti*

## DAFTAR ISI

<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>BAB II. PERANAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN ANALISIS KEBUTUHAN DI SULAWESI UTARA: <i>DUSUN KALATIN-KELURAHAN LOWU UTARA, KELURAHAN KAYAWU DAN DESA PINILIH</i></b>	<b>2</b>
<b>BAB III. PERANAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN ANALISIS KEBUTUHAN MENYANGKUT SISTEM AGROFORESTRI LOKAL DI SULAWESI UTARA: <i>DESA OTAM DAN DESA BARANGKALAN</i></b>	<b>17</b>
<b>BAB IV. PENELITIAN TINDAK DI DESA BARANGKALANG: MODEL TITIK TUMBUH PERTANIAN HUTAN UNTUK KEBUTUHAN GENDER, PETANI HUTAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN INTRODUKSI JENIS POHON DAN PUPUK HIJAU</b>	<b>43</b>
<b>BAB V. PENUTUP</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN:</b>	
<b>1. DAFTAR PERTANYAAN BAGI PETANI HUTAN INDIVIDU DAN PEMIMPIN DESA</b>	<b>55</b>
<b>2. TRANSKRIBING WAWANCARA PEMIMPIN DESA DAN DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS</b>	<b>77</b>





**ELSJE PAULINE MANGINSELA** adalah tenaga pengajar dan peneliti pada program studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado. Lulusan sarjana S1 (Ir.) bidang Sosiologi Pedesaan untuk Pengembangan Wilayah dari Universitas Sam Ratulangi, S2 (MS) Sosiologi Pedesaan dari Institut Pertanian Bogor, dan S2 (MURP) bidang Perencanaan Wilayah dan Perkotaan di *University of Hawaii* di Manoa, Honolulu, USA dan S3 (PhD) bidang Lingkungan dan Masyarakat pada *Griffith University* di Kampus Nathan, Brisbane Australia. Memiliki sertifikat *academic writing* (CAW) dari *University of Hawaii* di Manoa, Honolulu, USA.

Pernah menjadi peneliti pada kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga penelitian Internasional seperti *Canadian International Development Agency* atau CIDA (1993 – 1995), Kegiatan Pembangunan Perkotaan di Sulawesi Utara (1998 – 1999), dan *Japan International Cooperation Agency* atau JICA (2000 – 2002). Pernah menjadi peneliti pada Pusat Studi Wanita (1991-1993 dan 1995-2000) dan Sekretaris Pusat Studi Wanita pada tahun 2000-2004. Melakukan kegiatan penelitian dengan fokus di bidang kebutuhan gender, peranan perempuan, kearifan lokal, strategi hidup petani dan ketahanan pangan. Saat ini menjadi *Editor in Chief* pada Jurnal Agri-Sosioekonomi yang terakreditasi nasional.



**MARTHA MAREJKE SENDOW**, lulus sarjana bimbingan dan penyuluhan pada Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Manado tahun 1985, dan Magister Sains Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan tahun 2001 pada Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado. Dosen pada Jurusan Sosial Ekonomi/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado. Mata kuliah yang diajarkan antara lain, Penyuluhan Pertanian, Sosiologi Perdesaan, dan Kearifan Lokal. Melakukan kegiatan penelitian di bidang penyuluhan pertanian, peranan perempuan di bidang pertanian, dan kearifan lokal.



**OKTAVIANUS PORAJOUW**, lahir di Rasi Minahasa Tenggara pada tanggal 9 Oktober 1958. Lulus sarjana pertanian tahun 1985 pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado dan Magister Sains tahun 1990 pada Fakultas Pascasarjana IPB Bogor. Tahun 1992, mengikuti Pelatihan Program Perencanaan Pembangunan Nasional Jangka Panjang pada LPEM-UI Jakarta. Tahun 1996 mengikuti kursus aplikasi komputer analisis data kependudukan dan perencanaan pembangunan daerah di Makassar.

Tahun 1995, mengikuti kursus mobiltas penduduk pada Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan Pembangunan di UGM Yogyakarta dan berbagai pelatihan di bidang kependudukan dan pembangunan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Dosen pada jurusan sosial ekonomi/agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado sejak tahun 1987. Mata kuliah yang diajarkan, diantaranya: perencanaan pembangunan dan manajemen pembangunan, evaluasi proyek, ekonomi sumberdaya lahan, ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan, studi kelayakan bisnis, pengembangan sumberdaya manusia, dan ekonomi kependudukan. Melakukan kegiatan penelitian di bidang kependudukan dan pembangunan, serta pengembangan wilayah/kawasan.



## BAB 1 PENDAHULUAN

Buku ini merupakan hasil penelitian selama tiga tahun yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Pertanian di bidang Sosial Ekonomi dengan judul **“Peranan Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal dan Analisis Kebutuhan di Sulawesi Utara”**.

Penurunan kondisi dan fungsi hutan lindung telah memberikan dampak pada sumber pedapatan dan kehidupan dari masyarakat desa yang tinggal di sekitar hutan. Dari studi pustaka, berkaitan dengan perempuan, gender dan hutan, masalah – kerusakan hutan - telah memberikan dampak yang berbeda pada pria dan wanita terutama pada keluarga-keluarga miskin. Pada kenyataannya, pria dan wanita dalam masyarakat desa yang sangat tergantung kehidupannya pada hutan, mempunyai perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dan menggunakan pengetahuan lokal mereka untuk mendapatkan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari perbedaan peran dan tanggung jawab dalam keluarga/rumah tangga dan masyarakat, yaitu dalam hal menyediakan kebutuhan keluarga dan/atau untuk meningkatkan taraf hidup keluarga.

Tahun pertama penelitian dilakukan di tiga desa yaitu Dusun Kalatin-Kelurahan Lowu Utara yang terletak di sekitar hutan lindung Gunung Sopotan (Kabupaten Minahasa Tenggara), Kelurahan Kayawu di sekitar hutan lindung Gunung Lokon (Kota Tomohon), Desa Pinilih di sekitar hutan lindung Gunung Klabat (Kabupaten Minahasa Utara) dengan fokus pada kearifan lokal dan kebutuhan gender pada masyarakat yang mayoritas beragama Kristen.

Tahun kedua dilakukan di dua dengan tetap fokus pada kearifan lokal dan kebutuhan gender namun juga melihat perbedaan etnis dan agama apakah memberikan pengaruhnya. Desa penelitian di Desa Otam di sekitar hutan lindung Gunung Moonow (Kabupaten Bolaang Mongondow) dan Desa Barangkalang di sekitar hutan lindung Gunung Sahendarumang (Kabupaten Sangihe).

Tahun ketiga berdasarkan pertimbangan kondisi masyarakat yang sebagian besar lebih kurang mampu dan letak geografis yang terdepan dan terluar di Indonesia sehingga Desa Barangkalang dipilih sebagai lokasi untuk melakukan penelitian tindak atau *action research* sehingga rangkaian penelitian diharapkan memberikan dampak nyata bagi pelestarian hutan dan peningkatan kesejahteraan petani hutan. Petani hutan menyadari bahwa telah terjadi penurunan volume air yang selama ini mereka nikmati. Penelitian tindak ini memperkenalkan jenis pohon dan tanaman yang belum pernah ditanam. Penelitian ini juga mengenalkan tanaman sentrosema sebagai pupuk hijau yang diharapkan dapat menekan penggunaan pupuk kimia dan dapat pengeluaran untuk pupuk dan tenaga kerja untuk membersihkan tanaman pengganggu. Pengenalan jenis pohon dan tanaman baru dan penggunaan pupuk hijau mendapat merupakan salah satu sumbangan bagi upaya pelestarian hutan dan peningkatan pendapatan petani hutan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani hutan dan keluarganya.

## **BAB II. PERANAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN ANALISIS KEBUTUHAN DI SULAWESI UTARA: DUSUN KALATIN-KELURAHAN LOWU UTARA, KELURAHAN KAYAWU DAN DESA PINILIH**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan kearifan/pengetahuan lokal yang dimiliki baik pria maupun wanita yang berpotensi untuk merehabilitasi hutan serta kebutuhan yang mereka rasakan agar dapat merehabilitasi dan memelihara hutan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif menyangkut kearifan lokal dan kebutuhan pria dan wanita yang berkaitan dengan sumberdaya alam dan pengelolaan hutan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai September 2018. Jumlah responden sebanyak 150 yang terdiri atas 75 perempuan dan 75 laki-laki. Jumlah informan kunci 6 orang dan 6 fokus grup sebanyak 24 orang. Triangulasi diterapkan pada metode pengumpulan data dan sumber data. Analisa data menggunakan pendekatan analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja perempuan dan laki-laki di tiga lokasi penelitian sesuai dengan peran tradisional mereka dimana perempuan kebanyakan mengerjakan pekerjaan rumahtangga dan laki-laki yang melakukan kegiatan produktif dengan bekerja di kebun. Namun ditemukan ada perempuan yang juga bekerja di kebun. Pada umumnya perempuan bangun lebih pagi dari laki-laki dan tidur lebih larut daripada laki-laki. Kegiatan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan petani hutan berupa kegiatan keagamaan, kegiatan rukun keluarga dan kegiatan kerja bakti. Untuk kegiatan kerja bakti baik laki-laki maupun perempuan memilih mengikuti kegiatan kerja bakti desa maupun kerja bakti yang diadakan oleh gereja. perempuan dan laki-laki memiliki pengetahuan lokal yang berbeda namun saling melengkapi menyangkut pemanfaatan sumberdaya hutan. Kaum laki-laki dominan dalam hal pengetahuan lokal menyangkut pengelolaan hutan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan, pemanfaatan, rehabilitasi, dan perlindungan. Cara tranfer pengetahuan tentang manfaat sumberdaya alam dan pengelolaan sumberdaya hutan, termasuk menyangkut pohon, terjadi melalui oral antara generasi dan antar gender dan juga didapatkan melalui pengamatan. kebutuhan domestik dan komersial laki-laki dan perempuan menyangkut tanaman baik pohon maupun non-pohon berbeda. laki-laki cenderung ingin menambah jenis dan jumlah pepohonan sedangkan perempuan cenderung ingin menambah jenis dan jumlah tanaman non-pohon.

Kata kunci: peranan perempuan, kearifan lokal, kebutuhan gender, hutan lindung

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Hutan memiliki peran yang penting untuk pengendalian dan penanggulangan perubahan iklim (FAO 2012, Hoang et al. 2013). Indonesia, di satu pihak merupakan salah satu Negara yang memiliki sistem hutan tropis terluas dan terpenting di dunia namun, dipihak lain Indonesia merupakan salah satu Negara yang mengalami tingkat kerusakan hutan tertinggi di Asia Tenggara (FAO 2007). Untuk itu Indonesia perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip Pengelolaan Hutan Berkelanjutan agar dapat memperbaiki kondisi hutan melalui pengurangan degradasi lahan hutan dan deforestasi.

Studi-studi terdahulu di beberapa Negara membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan (Rebugio et al. 2010; FAO 2012) yang kebanyakan merupakan sistem agroforestri lokal, terutama di Asia Tenggara (Poffenberger, 2006) termasuk di kawasan Pasifik (Clarke dan Thaman 1993), yang ditujukan untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan gender karena adanya perbedaan peran pria dan wanita (Chaturvedi 1998; Agarwal 2009; Agrawal & Chhatre 2006) serta perbedaan yang dimiliki oleh pria dan wanita (McGregor 2005) dalam hal kearifan lokal yaitu berupa pengetahuan lokal yang sudah diterapkan sejak berabad lalu yang merupakan faktor-faktor penting untuk dapat mencapai tujuan dari Pengelolaan Hutan Berkelanjutan. Namun pada kenyataannya studi serupa belum banyak dilakukan baik di tingkat global maupun di Indonesia. Dan juga penelitian tentang kearifan lokal menyangkut agroforestri

lokal belum banyak yang dilakukan terutama dalam hal mempelajari bagaimana perbedaan gender yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pengetahuan lokal menyangkut sumberdaya hutan yang dimiliki oleh pria dan wanita. Adapun pengetahuan lokal dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang dikemukakan oleh Martin (2003) yaitu pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang merupakan gabungan antara pengetahuan yang berasal dari masyarakat itu sendiri (pengetahuan budaya tradisional) dan pengetahuan ilmiah yang berasal dari luar masyarakat, antara lain, dari lembaga pembangunan kehutanan (misalnya ilmuwan). Menurut Argawal (1995), pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah harus diperlakukan sebagai saling melengkapi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dalam pengelolaan hutan yang berbentuk agroforestri lokal.

Berbagai penelitian terdahulu menyangkut masyarakat petani, misalnya di India, menurut Bhardwaj, Singh dan Kumar (2003:73) bahwa para ilmuwan telah mengformulasikan berbagai rekomendasi penelitian berdasarkan pengalaman penelitian mereka sendiri dan mengabaikan kebutuhan petani, sumberdaya yang dimiliki dan berbagai hambatan sosial-ekonomi yang dihadapi petani. Untuk itu, identifikasi kebutuhan masyarakat pertanian, baik pria maupun wanita, perlu dilakukan. Mereka perlu dilibatkan dengan menanyakan pada mereka apa yang merupakan kebutuhan mereka. Informasi kebutuhan merekalah selayaknya dijadikan dasar dalam mengformulasikan rekomendasi untuk penyusunan kebijakan yang tepat sasaran sehingga dapat memenuhi kebutuhan sesungguhnya dari masyarakat lokal.

Studi ini bertujuan mengidentifikasi dan mendokumentasikan perbedaan kearifan lokal yang bersumber pada pengetahuan lokal yang telah diterapkan yang dimiliki baik pria maupun wanita menyangkut sistem agroforestri lokal yang berpotensi untuk dapat merehabilitasi hutan. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan peran antara pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat yang hidup di sekitar hutan lindung yang menyebabkan perbedaan pengetahuan lokal dikarenakan adanya perbedaan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang sesuai dengan peran mereka yang berbeda baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada pengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan kehutanan, antara lain instansi pemerintah, organisasi pencinta alam non pemerintah, terutama menyangkut pengelolaan hutan yang berkelanjutan untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan program memperbaiki kondisi hutan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan hutan berkelanjutan berbasis kearifan lokal dengan mengidentifikasi dan mendokumentasikan perbedaan pria dan wanita dalam pengetahuan lokal yang selama ini dilakukan yang berkaitan dengan sumberdaya hutan dalam bentuk sistem agroforestri lokal terutama pengetahuan etnobotanikal, pengetahuan teknis pengelolaan hutan dan pengetahuan yang berkaitan dengan budaya menyangkut pohon maupun hutan yang berpotensi untuk merehabilitasi dan melestarikan hutan. Penelitian dapat meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan peran antara pria dan wanita dalam masyarakat yang hidup di sekitar hutan lindung yang menyebabkan perbedaan pengetahuan lokal dikarenakan adanya perbedaan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang sesuai dengan peran mereka baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sasaran penelitian ini, antara lain, memberikan rekomendasi untuk peningkatan program pengelolaan hutan yang memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan sensitif gender berdasarkan pengetahuan lokal yang dapat melestarikan hutan. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada

pengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan kehutanan terutama pengelolaan hutan yang berkelanjutan untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan program memperbaiki kondisi hutan.

### **Perumusan Masalah**

Gunung Soputan, Gunung Lokon dan Gunung Klabat merupakan tiga hutan lindung yang ada terletak di Sulawesi Utara. Ketiga hutan lindung ini telah mengalami degradasi. Terjadinya kerusakan hutan, antara lain, sebagai akibat adanya kegiatan di dalam hutan termasuk kegiatan pertanian. Kerusakan hutan terutama telah memberikan dampak yang serius terhadap ketersediaan makanan, kayu api, sumber air, kualitas air dan produk hutan lainnya yang diperlukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan keseharian dan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Kerusakan hutan akan berakibat terjadinya bencana alam berupa banjir dan erosi tanah. Tiga desa yang akan dijadikan lokasi penelitian ini. Dipilihnya tiga desa yang akan diteliti karena di tiga desa ini terdapat anggota masyarakat lokal termasuk petani hutan yang beraktivitas di dalam hutan lindung.

Penurunan kondisi dan fungsi hutan lindung telah memberikan dampak pada strategi hidup dan sumber pendapatan dari masyarakat desa yang tinggal di sekitar hutan. Dari studi pustaka, berkaitan dengan perempuan, gender dan hutan, masalah – kerusakan hutan - telah memberikan dampak yang berbeda pada pria dan wanita terutama pada keluarga-keluarga miskin. Pada kenyataannya, pria dan wanita dalam masyarakat desa yang sangat tergantung kehidupannya pada hutan, mempunyai perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dan menggunakan pengetahuan lokal mereka untuk mendapatkan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari perbedaan peran dan tanggung jawab dalam keluarga/rumahtangga dan masyarakat, yaitu dalam hal menyediakan kebutuhan keluarga dan/atau untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pada tingkat tertentu wanita lebih menderita dibandingkan pria akibat kerusakan hutan karena wanita tidak hanya bertugas merawat keluarga tetapi juga menyediakan kebutuhan dasar untuk bertahan yang bersumber dari sumberdaya hutan serta menjaga kesehatan keluarganya.

Wanita sejak dilahirkan telah ditakdirkan memikul tanggung jawab yang besar, namun sayang sekali peranan mereka dalam isu-isu lingkungan tidak mendapat perhatian dan penghargaan yang layak. Mereka cenderung menjadi kelompok yang termarginalisasi dalam berbagai masalah lingkungan sehingga dirugikan. Misalnya, Kartika (2002) menyatakan bahwa peranan wanita dalam pelestarian lingkungan ada salah satu isu global yang terdapat Indonesia. Partisipasi wanita dalam setiap tahap dari pembangunan lingkungan amatlah kecil, karena berbagai hambatan budaya dan sosial, walaupun wanita memiliki banyak potensi dalam pembangunan sumberdaya alam dan lingkungan (Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI dan UNFPA 2000).

Dalam skala yang lebih luas dari masyarakat lokal di ketiga desa yang terletak dipinggir hutan lindung telah mengalami dampak kerusakan hutan yang serius. Hal ini dikarenakan hutan lindung disamping memiliki fungsi yang utama dalam hal melestarikan dan memelihara siklus air tetapi juga melestarikan dan memelihara keanekaragaman hayati. Sehingga bila terjadi gangguan dalam kedua fungsi tersebut maka tidak hanya mengganggu penyediaan air bagi kegiatan pertanian dan rumahtangga tetapi juga memicu timbulnya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor serta mengancam ketersediaan bahan pangan dan papan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan peranan penting dari hutan lindung terhadap tata air dan kehidupan masyarakat disekitarnya maka masalah dalam penelitian ini menjadi penting untuk mendapat perhatian dalam hal upaya penanggulangannya.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan kearifan/pengetahuan lokal dan kebutuhan yang dimiliki pria dan wanita dalam hubungannya dengan sumber daya hutan dan pengelolaan hutan. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah kerusakan hutan. Hasil penelitian menjadi penting karena diharapkan dapat mencegah meningkatnya kerusakan dari hutan lindung dan membantu masyarakat desa menanggulangi kemiskinan dan memberdayakan pria dan wanita dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan meningkatkan pengetahuan dalam hal pelibatan masyarakat yang tinggal sekitar hutan lindung untuk mengatasi masalah mereka sendiri karena mereka berpotensi untuk berfungsi sebagai agen utama yang dapat membawa perubahan untuk memperbaiki kondisi hutan lindung.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menjadi penting karena paling tidak terdapat tiga alasan dalam meningkatkan pengetahuan pada kepustakaan menyangkut Gender, Lingkungan dan Pembangunan. Pertama, menurut Argawal (2007), jumlah penelitian global yang dilakukan untuk mempelajari interaksi antara masyarakat dan hutan Negara (termasuk hutan lindung) masih sedikit. Dengan demikian usulan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengetahuan dengan memperbanyak informasi tentang interaksi masyarakat dengan hutan lindung. Kedua, menurut Eskonheimo (2006), interaksi antara pria dan wanita dengan hutan beragam karena dipengaruhi faktor lokasi atau tempat dimana mereka tinggal dan faktor sosial ekonomi dari masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan. Sebagai hasilnya setiap tempat atau lokasi memiliki tipe interaksi yang berbeda karena memiliki kondisi sosial ekonomi, keadaan biophysika serta kebudayaan yang berbeda. Akhirnya, menurut Sachs (1997), penelitian terdahulu, ditingkat global, belum secara keseluruhan mempelajari pengetahuan lokal yang dimiliki oleh wanita terutama pengetahuan yang menyangkut sumberdaya hutan yang berupa sistem agroforestri lokal dan pengelolaan hutan. Untuk itu, penelitian diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang ada dengan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana gender mempengaruhi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh pria dan wanita.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pengumpulan data kualitatif dan prosedur pengumpulan data**

Pengumpulan data kualitatif terdiri atas pengumpulan data kualitatif menyangkut kearifan lokal dan menyangkut kebutuhan masyarakat baik pria maupun wanita.

### **Pengumpulan data kualitatif menyangkut kearifan lokal**

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan di tiga desa yang terletak di sekitar tiga hutan lindung yang terdapat di tiga Kota/Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara yaitu Dusun Kalatin - Kabupaten Minahasa Tenggara, Desa Pinilih - Kabupaten Minahasa Utara, dan Kelurahan Kayawu - Kota Tomohon. Pemilihan pada ke tiga desa karena terdapat anggota masyarakat yang beraktivitas di dalam hutan lindung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Penelitian ini akan mengumpulkan informasi detail menyangkut perbedaan pria dan wanita dalam pengetahuan tentang sumberdaya hutan yang memiliki sistem agroforestri lokal. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dimana melakukan penelitian pada suatu waktu tertentu (Neuman 2007). Penelitian ini akan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data

primer akan dikumpulkan dari tiga desa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tujuan utama dari pendekatan kualitatif adalah untuk mengerti dan menganalisa masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri (Weiss 1998). Sumber data sekunder berasal dari instansi pemerintah (provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa), lembaga swadaya masyarakat/organisasi pencinta lingkungan, perpustakaan/internet, serta skripsi yang dilakukan pada lokasi penelitian. Seperti disebutkan sebelumnya, penelitian ini terutama didasarkan pada data primer dengan melakukan wawancara, diskusi dan pengamatan. Wawancara dilakukan pada pria dan wanita yang beraktivitas di hutan dan pemimpin masyarakat desa hutan. Diskusi dilakukan pada kelompok sosial masyarakat desa hutan dan pengamatan lapangan.

Pengumpulan data primer dari tiga lokasi penelitian akan menggunakan:

a. Wawancara individual semi struktur pada petani hutan

Wawancara dengan menggunakan panduan wawancara pertanyaan terbuka untuk menggali dan menggambarkan jawaban dari pria dan wanita yang berasal dari keluarga petani hutan. Daftar pertanyaan dikembangkan oleh tim peneliti dan akan ditanyakan dengan cara tatap muka. Jumlah petani hutan setiap desa terdiri atas 25 pria dan 25 wanita yang merupakan pasangan dari 25 keluarga atau rumahtangga. Total dari 3 desa adalah 150 partisipan. Metode ini digunakan untuk menggali pengalaman dan bagaimana mereka melihatnya dan arti pengalaman itu bagi mereka menurut cara pandang mereka sendiri (Valentine, 2001).

b. Wawancara mendalam dari pemimpin masyarakat sebagai informan kunci

Wawancara mendalam akan dilakukan pada pemimpin desa. Para pemimpin desa terdiri dari 1 pria dan 1 wanita dengan latar belakang berbeda yaitu pemerintahan, pendidikan, dan agama yang memiliki pengetahuan tentang hutan lindung. Dan total dari 3 desa adalah 6 informan kunci yang berlatar belakang pemimpin desa. Apabila diperlukan maka akan diambil pemimpin masyarakat yang berlatar belakang organisasi sosial dan organisasi kepemudaan serta pemimpin yang berada di atas tingkat desa baik dari provinsi, kabupaten, dan kecamatan dengan latar belakang kehutanan dan lembaga swadaya masyarakat yang berkaitan dengan kehutanan atau lingkungan.

c. Kelompok diskusi terfokus

Wawancara yang dilakukan secara diskusi terfokus memiliki banyak keuntungan (Grenier, 1998),

*"The accuracy of the information and the rate at which it is generated are higher in groups. One or more members of the group will highlight any uncertainty about the information, and the exercise will identify the more knowledgeable members. Less knowledgeable participants will learn something new. The group interview is particularly useful if time is limited, a list of items needs to be generated, or an issue needs to be clarified".*

Kelompok diskusi terfokus akan menyediakan kesempatan pada para anggota kelompok untuk mengekspresikan perasaan, opini dan ide tentang topik tertentu dalam hal ini menyangkut pengetahuan lokal tentang sumberdaya hutan dan pengelolaannya. Kelompok terdiri paling sedikit 4 orang. Setiap desa terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok pria dan wanita. Sehingga tiga desa akan terdapat 6 kelompok dengan total partisipan paling sedikit berjumlah 24 orang.

### **Pengamatan lapangan**

Peneliti akan mendalami kehidupan masyarakat yang diteliti dengan mengikuti berbagai kegiatan masyarakat sehari-hari. Menurut Valentine (2001), pengamatan lapangan diartikan sebagai tehnik yang mencakup keterlibatan dalam kegiatan keseharian, pekerjaan atau menggunakan periode waktu tertentu dalam masyarakat tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman keseharian yang dialami oleh para sumber data.



### Pengumpulan data kualitatif menyangkut kebutuhan gender

Pengumpulan data menyangkut kebutuhan gender pada masyarakat pertanian di tiga lokasi penelitian (tiga desa yang ada disekitar tiga hutan lindung) menyangkut kebutuhan apa saja yang mereka perlukan dalam hal merehabilitasi hutan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dengan membuka kesempatan pada semua komponen masyarakat baik pria maupun wanita yang ada pada lapisan atas, menengah dan bawah pada masyarakat tersebut. Pengumpulan data kualitatif menyangkut kebutuhan pria dan wanita dalam masyarakat pertanian dilakukan dengan cara triangulasi baik pada metode pengumpulan data maupun sumber data. Tabel 1 yang menjadi pedoman pengumpulan data menunjukkan bahwa cara pengumpulan data berupa wawancara, diskusi dan pengamatan. Sedangkan sumber data dari petani hutan, pemimpin desa hutan dan organisasi sosial di tingkat desa.

**Tabel 1. MATRIKS ANALISIS KEBUTUHAN**

PETANI HUTAN UNTUK PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN:  
REHABILITASI HUTAN, PENINGKATAN PENDAPATAN DAN PERSAMAAN KESEMPATAN  
BAGI SEMUA KOMPONEN MASYARAKAT BAIK PRIA MAUPUN WANITA

TIPE INFORMASI	SUMBER INFORMASI			
	DATA PRIMER			DATA SEKUNDER
	WAWANCARA	DISKUSI	PENGAMATAN	DOKUMEN
PETANI HUTAN DAN PEMIMPIN DESA HUTAN (Pria dan Wanita)	Melakukan wawancara pada petani hutan dan pemimpin desa menyangkut karakteristik, lingkungan/situasi hutan, kegiatan mereka di hutan, dan kegiatan domestik, produktif, dan sosial	Mengadakan diskusi dalam kelompok di Desa Hutan menyangkut situasi di hutan, di rumah, di tempat bekerja dan masyarakat	Melakukan pengamatan situasi hutan dan lingkungan kegiatan keseharian dalam pekerjaan domestik, produktif dan sosial dari petani hutan	Mempelajari/membaca berbagai dokumen atau laporan menyangkut situasi/lingkungan petani hutan termasuk profil Desa Hutan yang menjadi lokasi penelitian
PELAKSANAAN KEGIATAN	Wawancara petani hutan dan pemimpin desa tentang pelaksanaan kegiatan di hutan, dan kegiatan domestik, produktif dan sosial	Diskusi Kelompok terfokus tentang pelaksanaan kegiatan di hutan, dan kegiatan domestik, produktif dan sosial	Pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan di hutan, dan kegiatan domestik, produktif dan sosial	Membaca berbagai dokumen menyangkut pelaksanaan kegiatan petani hutan, kebijakan dan juga kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan bila ada
HASIL DARI PELAKSANAAN KEGIATAN	Wawancara petani hutan dan pemimpin desa tentang hasil dari pelaksanaan kegiatan di hutan dan kegiatan domestik, produktif dan sosial	Diskusi tentang hasil dari pelaksanaan kegiatan di hutan dan kegiatan domestik, produktif dan sosial	Pengamatan terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan di hutan dan kegiatan domestik, produktif dan sosial	Mempelajari/membaca tentang hasil dari pelaksanaan kegiatan

### Prosedur pengumpulan data penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Persiapan dan kegiatan pra-penelitian, antara lain, dengan menginformasikan kegiatan penelitian ditingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Di tingkat desa, menginformasikan pada pimpinan dan masyarakat desa termasuk keluarga petani hutan; (2) Pelaksanaan pengumpulan data dengan wawancara, diskusi kelompok dan

pengamatan; (3) Pelaksanaan transkribing, Processing dan analisa data awal; (4 ) Analisa data lanjutan, dan (5) Penyusunan laporan.

#### **Analisis Data**

Pengumpulan data primer akan dianalisa berdasarkan tema perbedaan pria dan wanita dalam hal pengetahuan lokal menyangkut sumber daya hutan agroforestri lokal termasuk pengelolaannya dan kebutuhan mereka masing-masing. Analisa akan dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam perspektif guna menjawab pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisa berdasarkan pendekatan analisa kualitatif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembagian Kerja pada Kegiatan Domestik, Produktif dan Sosial Masyarakat**

Pembagian kerja perempuan dan laki-laki di tiga lokasi penelitian sesuai dengan peran tradisional mereka dimana perempuan kebanyakan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki yang melakukan kegiatan produktif dengan bekerja di kebun. Namun ditemukan ada perempuan yang juga bekerja di kebun. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan dalam keseharian mereka adalah membersihkan rumah, memasak dan mencuci baju dan menyetrika disamping mengurus anak. Pekerjaan produktif yang dilakukan laki-laki adalah bertani.

Pada umumnya perempuan bangun lebih pagi dari laki-laki dan tidur lebih larut daripada laki-laki. Pada pagi hari, perempuan bangun antara pukul 03:00 sampai pukul 6:00 namun kebanyakan bangun pada pukul 05:00. Pada malam hari perempuan tidur antara pukul 19:00 sampai pukul 23:00 namun kebanyakan tidur pada pukul 21:00. Sedangkan laki-laki bangun pada pagi hari antara pukul 03:30 sampai pukul 6:00 dan kebanyakan bangun pada pukul 05:30. Pada malam hari laki-laki tidur antara pukul 19:00 sampai pukul 22:00 namun kebanyakan tidur pada pukul 21:00.

Kegiatan kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan petani hutan berupa kegiatan keagamaan, kegiatan rukun keluarga dan kegiatan kerja bakti. Kegiatan keagamaan yang paling sering diikuti adalah kegiatan beribadah di gereja dan ibadah pada tingkat kolom. Laki-laki lebih memilih beribadah pada ibadah Kaum Bapa sedangkan perempuan lebih memilih beribadah pada ibadah Kaum Ibu. Baik laki-lai maupun perempuan mereka mengikuti kegiatan rukun keluarga. Untuk kegiatan kerja bakti baik laki-laki maupun perempuan memilih mengikuti kegiatan kerja bakti desa maupun kerja bakti yang diadakan oleh gereja.

#### **Pengetahuan lokal perempuan dan laki-laki tentang pemanfaatan tanaman dan binatang yang saling melengkapi dan transfer pengetahuan**

##### **Pemanfaatan tanaman untuk makanan pokok**

Warga sekitar hutan berpandangan hutan, kebun dan pekarangan memiliki kemampuan memberikan makanan pokok. Secara umum, hutan berjarak relatif jauh dari desa, kebun

berjarak sedang, dan pekarangan berada di dekat rumah tinggal. Hutan, kebun dan pekarangan dianggap sama-sama dapat dipergunakan untuk menghasilkan makanan pokok.

Laki-laki dan perempuan beranggapan relatif sama. Pengetahuan lokal ini diturunkan dari leluhur mereka (opa, oma, papa, dan mama). Pengetahuan ini memiliki dampak positif dan negatif bagi kelestarian hutan. Positifnya hutan dianggap dapat menghidupi mereka, karena itu harus dijaga kelestariannya. Negatifnya hutan, disamakan dengan kebun dan pekarangan sebagai tempat budidaya maupun memungut hasil hutan untuk keperluan memenuhi kebutuhan pokok (Tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan tentang pemanfaatan

Makanan Pokok	Laki-laki			Perempuan		
	Pilih Kayu			Pilih Kayu		
<u>Efek Negatif pada Hutan</u>						
Tanaman semusim	tahu	tahu	tahu	tahu	tahu	tahu
Tanaman hortikultura	tahu	tahu	tahu	tahu	tahu	tahu
<u>Efek Positif pada Hutan</u>						
Tanaman Tahunan	tahu	tahu	tahu	tahu	tidak tahu	tahu

Pengetahuan tentang sumber tumbuh makanan pokok hanya sagu yang berasal dari tanaman tahunan dan bermanfaat bagi pelestarian hutan. Sedangkan makanan pokok lainnya berasal dari tanaman berumur pendek dan berakar dangkal, lepas dari peranannya sebagai penutup tanah, namun relatif sangat sedikit peranannya dalam melestarikan hutan.

Laki-laki dan perempuan hampir sama pengetahuannya tentang asal-usul makanan pokok. Sebagai kecenderungannya dapat saja mereka membabat hutan (tanaman kayu yang telah berumur puluhan tahunan) hanya dipergunakan menanam tanaman pangan yang semusim. Paling tidak sudah tiga generasi (oma, opa, mama, papa, dan responden) mempunyai pengetahuan dan ajaran informal yang relatif sama. Realitas ini harus dicarikan salurannya sehingga apa yang diketahui penduduk sekitar hutan dapat bersama-sama melestarikan hutan. Tanaman tahunan yang berakar dalam dan berumur panjang dan kalau dipanen hanya dipungut buahnya (bukan ditebang) perlu ditemukan bersama-sama masyarakat lokal. Kalau tidak begitu paling tidak dapat dihasilkan uang tunai dari tanaman tahunan yang dipungut buahnya kemudian uang itu dibelikan makanan pokok. Mungkinkah kelak ditemukan tanaman tahunan yang bisa ditanam di hutan dan buahnya dapat dijadikan tepung atau ada pohon yang bisa berbuah “beras”. Imajinasi ini menjadi tantangan bagi ahli-ahli pertanian atau pembangunan pertanian.

Hutan dan kebun merupakan tempat tumbuh tanaman pangan yang pemeliharanya sedikit bahkan tidak perlu dipelihara. Kalau pekarangan membutuhkan pemeliharaan yang intensif. Namun demikian pekarangan tidak bisa menghasilkan apa-apa kalau diterjang banjir atau kekeringan yang disebabkan kerusakan hutan berkelanjutan. Karena itu perlu perubahan paradigma pemikiran (pola pikir/mindset) agar masyarakat sekitar hutan mau memanfaatkan hutan berdasarkan kaidah kelestarian bukan kaidah eksploitasi. Jika tiga generasi pengetahuannya sama apakah generasi ke empat dan seterusnya bisa berubah? Bisa. Kuncinya berhasil ditemukan metode yang dengannya kesejahteraan masyarakat bisa meningkat dan alam menjadi lebih ramah tidak ganas seperti banjir atau kekeringan. Penemuan metode pelestarian adalah perangkat lunak sedangkan perangkat kerasnya adalah penemuan tanaman tahunan yang dapat mensejahterakan masyarakat yang bila dipanen tidak harus ditebang tetapi hanya dipetik buahnya. Inilah tanggung jawab moral dan intelektual bagi masyarakat kampus termasuk peneliti sendiri.

Khusus untuk tanaman sayuran terlihat fenomena menarik. Untuk desa yang menjadikan hutan sebagai sumber sayuran, pengetahuan laki-laki tentang jenis sayuran lebih bervariasi dibandingkan dengan perempuan. Jika sumber sayuran hanya dari kebun dan pekarangan (lebih dekat dengan rumah) maka pengetahuan perempuan lebih bervariasi. Hal ini tampaknya berkaitan dengan upaya memungut sayuran itu. Jika perlu ke hutan maka tenaga laki-laki lebih memungkinkan sehingga sebagai pelaku tentunya laki-laki lebih tahu dibandingkan perempuan. Melihat begitu beragamnya jenis sayuran yang diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah penelitian berarti masyarakat cukup sering mengkonsumsi sayuran. Tentunya hal ini berhubungan dengan kesehatan masyarakat sehubungan dengan konsumsi.

### **Pemanfaatan pohon untuk papan**

Masyarakat sekitar hutan memiliki pengetahuan yang bervariasi tentang pemanfaatan pohon untuk papan. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun dan juga mulai masuk pengetahuan dari penyuluh dan Dinas Kehutanan. Instansi resmi pemerintah ini memberikan pengetahuan pada masyarakat. Jika pengetahuan tersebut diiringi dengan semangat untuk membudidayakan secara lestari, hal ini merupakan modal dasar bagi kelestarian hutan berkelanjutan. Apalagi papan tersebut bisa mempunyai nilai ekonomi yang baik dan sekaligus ada kebijakan pemerintah yang melegalkan kayu-kayu budidaya. Selama ini keberadaan kayu hutan (pohon) yang berasal dari hutan lindung selalu menjadi masalah secara hukum. Di satu sisi pengetahuan masyarakat sudah ada tetapi di sisi lain legalitas hasil hutan masih belum terang benderang. Ada permainan dalam kegelapan yang sering menyebabkan hutan lindung semakin botak dan para penjahat lingkungan semakin makmur.

Menarik melihat Tabel 3, pohon untuk papan tampaknya menjadi dunianya kaum laki-laki. Variasi jenis pohon untuk papan yang diketahui laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, kecuali di Desa Kalatin. Nampaknya perempuan di Kalatin lebih mengetahui dibandingkan laki-laki karena papan itu memberi manfaat lebih besar bagi warga Kalatin yang dekat hutan lindung. Kaum perempuan Kalatin memberikan perhatian yang lebih serius pada papan dari pohon karena lebih langsung bersinggungan dengan papan itu misalnya untuk membuat rumah maupun sebagai pendapatan keluarga. Kemungkinan lain karena perempuan Kalatin lebih banyak masuk hutan. Variasi jenis pohon yang menghasilkan papan ini memberikan harapan positif bagi pelestarian hutan. Apalagi nantinya masyarakat mau menanamnya, memeliharanya, dan memanfaatkannya (sesuai dengan kaidah pembangunan hutan yang

berkelanjutan). Tantangannya sampai seberapa jauh kebijakan pemerintah memberikan ruang legalitas terhadap semua ini, terutama agar penjahat lingkungan tidak ikut menikmati sambil bersiul riang.

Tabel 3. Pengetahuan tentang pohon untuk papan.

Pohon untuk papan	Laki-laki			Perempuan	
	Pinilih	Kayawu	Kalatin	Pinilih	Kayawu Kalatin
Lebih dari 10 Jenis	+	+	+		+
Kurang dari 10 jenis				+	+

Pengetahuan tentang pohon untuk kayu bakar dibedakan karena laki-laki umumnya menjadi pengumpul kayu sedangkan perempuan merupakan pihak yang menggunakan kayu bakar di dapur. Laki laki lebih banyak mengetahui kayu bakar yang keras sedangkan perempuan yang agak lunak seperti bambu. Pihak perempuan tidak terlalu memperhatikan jenisnya yang penting yang dapat dipakai sebagai kayu bakar. Pihak laki laki lebih banyak tahu jenis kayu keras karena sewaktu mencari di hutan dan dikebun harus membuat keputusan mana yang akan diambil. Dengan meningkatnya kesejahteraan dan semakin modernnya peralatan dapur diharapkan aksi pemakaian kayu pohon sebagai bahan bakar semakin berkurang. Sehingga beban hutan semakin ringan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar warga masyarakat sekitar hutan. Walaupun generasi sudah berganti kalau tingkat kesejahteraan masih rendah besar kemungkinan pewarisan pemakaian kayu bakar berbahan pohon masih akan berlanjut.

Pengetahuan tentang obat-obatan memberikan gambaran yang menarik di Desa Pinilih dimana pekarangan sudah sangat intensif dimanfaatkan ternyata pihak laki pengetahuannya melebihi perempuan. Hal disebabkan setiap hari dilihat disekitar rumah sehingga gampang diingat. Di desa Kayawu dan Kalatin dimana masih bergantung pada hutan dan kebun perempuan mempunyai pengetahuan yang lebih bervariasi mengenai jenis-jenis tanaman obat. Menariknya kearifan lokal yang diwariskan cukup lengkap untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya hutan berada ditangan laki-laki, perempuan sedikit menonjol dalam hal pemanfaatan. Kearifan lokal ini bermakna positif karena pihak perempuan bisa membuat keputusan untuk memanfaatkan hasil hutan secara hemat dengan begitu hutan tidak dieksploitasi secara terus menerus.

Sangat bervariasinya tanaman obat-obatan yang diketahui masyarakat sekitar hutan merupakan kearifan lokal yang berharga. Juga bervariasi sekali jenis penyakit yang bisa disembuhkan oleh tanaman obat merupakan warisan non benda yang diturunkan dari leluhurnya paling tidak selama tiga generasi. Sampai seberapa jauh warisan tersebut bisa dipelihara oleh generasi-generasi selanjutnya, sangat

bergantung pada kemajuan peradaban sudah mulai kelihatan, generasi saat ini lebih memilih pengobatan modern karena dokter dan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) ada di dekat mereka. Ditambah pula, ada anggapan pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat merupakan pengobatan berbau klenik (pedukunan). Hal ini merupakan hal yang dilarang dalam ritual keagamaan modern (Kristen Protestan). Seyogyanya pemuka agama modern ikut menyosialisasikan pemanfaatan tanaman obat yang ada di sekitar masyarakat yang merupakan pengobatan yang murah dan sudah berlangsung secara turun temurun. Kalau salah memberikan tanggapan, apalagi sampai menganggap pengobatan tradisional merupakan pengobatan pedukunan yang dilarang agama Kristen Protestan maka cepat atau lambat pengetahuan dan praktek pengobatan herbal yang telah diwariskan bergenerasi akan punah. Hutan, kebun dan pekarangan, telah menyediakan tanaman obat secara alamiah (tumbuh sendiri) atau dibudidayakan seperti di pekarangan. Seyogyanya sumberdaya alam ini bisa dikembangkan sampai bernilai ekonomi tinggi karena belakangan ini dunia pengobatan modern (kedokteran modern) semakin menghargai pengobatan herbal yang berasal dari tanaman obat-obatan. Obat-obat yang berasal dari industri farmasi moener yang berbahan kimia obat, sering menimbulkan dampak negatif yang mengerikan, sedangkan pengobatan herbal, dampak negatifnya boleh dikatakan tidak ada.

Pengobatan modern sering menghantarkan pemakainya ketindakan medis yang lebih serius, seperti operasi berat (pembuangan organ tubuh karena kanker atau transplansi organ tubuh karena oragan tubuh sudah rusak). Sedangkan pengobatan dengan bukan tanaman obat merupakan pengobatan yang memberikan kepercayaan pada sel-sel tubuh untuk melakukan pemberdayaan melawan penyebab penyakit tanpa operasi berat. Pemberdayaan sel-sel tubuh untuk melawan penyakit ini saat ini terus berkembang sampai sampai beberapa ilmuwan penemunya (pencetusnya) telah dianugerahi hadiah nobel kedokteran dan fisiologis.

Memperhatikan fenomena kearifan lokal yang dikuasai oleh masyarakat sekitar hutan, sangatlah beruntung karena pengetahuannya tentang tanaman obat dan berbagai variasi jenis penyakit yang bisa disembuhkan merupakan modal non-benda yang berharga. Ketika pengobatan modern-kimia angkat tangan, bisa saja pengobatan herbal tanaman obat tradisional turun tangan menyembuhkan penyakit-penyakit yang berat.

Hutan merupakan sumber plasma nuftah yang mahakaya asalkan hutannya jangan dibuat botak oleh keserakahan sesaat. Hutan menjadi menjadi mahakaya oleh berbagai jenis tanaman baik pohon, perdu, semak sampai rumput memerlukan waktu ratusan bahkan ribuan tahun. Bersamaan dengan itu kearifan lokal masyarkatnya berkembang setahap demi setahap. Jika hutan rusak maka rusak pula kearifan lokalnya karena sumberdaya kearifan lokal sudah punah.

Bagaimana memberdayakan kearifan lokal dan kaumperempuan agar hutan tetap kaya dengan tanaman obat, hal ini memerlukan aksi yang terukur dan kontinu.

Masyarakat lokal sekitar hutan tidak bisa dibiarkan sendirian menghadapi gempuran modernisasi uang. Karena kapitalisasi modern sering mengabaikan kelestarian. Yang diutamakan keuntungan rupiah sesaat sehingga hutan bisa dirusak secara semena-mena tanpa mempertimbangkan sudah berapa ribu atau ratus tahun hutan mengumpulkan kekayaanya. Para pemodal hanya tahu menebang tanpa



mempertimbangkan kerusakan dan kerugian yang bakal dialami oleh masyarakat lokal. Apalagi pemodalnya adalah orang luar desa yang hanya datang untuk memetik hasil hutan tanpa ada upaya untuk mempertimbangkan kelestariannya.

Bisa saja kearifan dan sumberdaya tanaman obat yang di hutan dibawa ke pekarangan. Hal ini merupakan tindakan yang positif tetapi upaya ini memerlukan kepemimpinan di tingkat lokal untuk membukakan wawasan masyarakat agar mau bergerak untuk menanam tanaman obat. Upaya dan keberhasilan ini kelihatan di Desa Pinilih.

Rempah-rempah merupakan tanaman bumbu yang sekaligus bisa diberi arti sebagai tanaman obat. Bila perempuan memasak di dapur dengan bumbu yang menggunakan tanaman bumbu (rempah-rempah) yang bervariasi dan mengandung khasiat obat, bisa diartikan sebenarnya di meja makan juga ada bahan suplemen untuk kesehatan yang berasal dari tanaman. Masyarakat modern mengenal obat-obatan suplemen dengan harga mahal yang berasal dari bahan industri kimia. Sedangkan masyarakat lokal sekitar hutan mempunyai kearifan lokal sendiri yaitu makanan yang dihidangkan di meja makan merupakan makanan berspleman obat yang berasal dari tanaman rempah-rempah yang sekaligus berkhasiat obat. Sebagai contoh makanan daging yang cenderung membuat darah tinggi bisa dinetralkan oleh tanaman rempah yang mengandung obat herbal anti darah tinggi seperti bawang dan daun salam.

Dapat dikatakan kaum perempuan merupakan pihak yang lebih dominan menjadi pelaku pelestari tanaman rempah – tanaman obat karena perempuan secara tidak sadar (bukan hal disengaja) telah memasak di dapur menggunakan resep rempah-rempah menggunakan tanaman tertentu yang juga mengandung khasiat obat. Kalau seseorang makan tiga kali sehari, berarti secara tidak disengaja ia telah mengkonsumsi tanaman khasiat obat juga tiga kali sehari karena di dalam masakan dari dapur perempuan itu ada tercampur rempah-rempah berkhasiat obat.

Tanaman rempah-rempah dan keterampilan lokal yang diwariskan dalam hal kuliner boleh dikatakan telah melaksanakan manfaat dwifungsi. Fungsi pertama tanaman rempah-rempah membuat masakan sedap dan merangsang selera makan. Fungsi kedua, ikut memberikan suplemen obat yang berasal dari tanaman. Tantangan baru yang muncul akibat modernisasi adalah: perempuan ingin praktis dalam memasak di dapur sehingga mereka cenderung menggunakan bumbu instan yang berasal dari industri makanan modern. Akibatnya bisa saja kearifan lokal tentang jenis-jenis bumbu dan tanaman rempah menjadi dilupakan karena perempuan desa sudah dipengaruhi modernisasi bumbu instan buatan pabrik modern. Kearifan lokal yang kaya raya dan sangat bervariasi dan diwariskan secara turun temurun bisa saja punah karena generasi penerusnya sudah tidak mau lagi menggunakannya.

### **Pemanfaatan binatang sebagai sumber daging**

Daging sebagai sumber protein bisa berasal dari hewan peliharaan dan juga hewan liar. Masyarakat sekitar hutan memanfaatkan hutan dan kebun untuk mendapatkan sumber daging. Perhatikan data yang ada, kelihatannya masyarakat sekitar hutan masih sangat menggantungkan kebutuhan sumber daging dari hutan. Mereka masih melestarikan tradisi berburu di hutan. Hal ini sudah diturunkan sejak generasi-generasi pendahulunya. Namun dengan semakin modernnya kehidupan pasar

dan semakin sibuknya kehidupan non-pertanian, maka sumber daging yang berasal dari hutan bisa didapat dari pasar. Kalau dahulu kala sumber daging ini diperoleh dari berburu sendiri atau pembagian dari tetangga atau kerabat, tetapi sekarang (setelah masuknya ekonomi uang) sumber daging yang berasal dari hutan tetap dikonsumsi tetapi memperolehnya bisa dari membeli di pasar, tidak harus berburu sendiri. Bila keadaan ini tetap lestari, bisa jadi akan melestarikan profesi sebagai pemburu hewan liar di hutan kemudian di jual di pasar. Namun di kelak kemudian hari, bisa saja masyarakat lokal sekitar hutan mengganti sumber daging seperti sosis atau daging kalengan. Hal ini mungkin saja terjadi hutan sudah punah sehingga sumber dagingnya itu punah tentunya area berburu menjadi semakin jauh dari desa dan akhirnya harga daging buruan menjadi semakin mahal.

### **Pemanfaatan untuk sumber minuman tradisional**

Selain sebagai sumber daging, hutan dan kebun dapat berperan sebagai sumber minuman tradisional. Air nira segar maupun setelah difermentasi menjadi minuman keras (beralkohol) lokal dihasilkan oleh hutan dan kebun. Tanaman enau penghasil nira mempunyai akar yang bagus untuk menahan tanah sehingga tidak erosi. Karena itu pengembangan tanaman enau hutan menjadi salah satu pilihan karena masyarakat sekitar hutan sudah mengenal manfaatnya sejak turun temurun. Bila minuman beralkohol dianggap biang kerok terjadinya tindakan melawan hukum, bisa saja produk tanaman nira dikembangkan lebih lanjut secara industri sehingga hasilnya bisa dijual lebih luas, bukan hanya sebagai minuman keras lokal yang dianggap menimbulkan keonaran. Kalau saat ada minuman air kelapa yang dibungkus secara modern, mengapa tidak diupayakan adanya air nira segar (belum beralkohol) yang dibungkus secara modern dan bisa dijual di toko-toko modern di kota besar maupun diekspor.

### **Pemanfaatan untuk memenuhi kebutuhan domestik**

Tanaman yang diketahui bisa dipakai sendiri sangat bervariasi. Laki-laki maupun perempuan mempunyai pengetahuan yang sama beragamnya tentang tanaman yang bisa dipakai sendiri. Jenis tanaman semusim hortikultura dan tahunan dikenal betul oleh laki-laki maupun perempuan. Demikian juga tanaman yang untuk dijual cukup bervariasi. Terlihat jelas laki-laki maupun perempuan menilai tanaman yang bisa dipakai sendiri mempunyai nilai ekonomi sehingga laku untuk di jual.

Memperhatikan pengetahuan tentang tanaman yang bisa dipakai sendiri maupun yang bisa dijual yang sangat beragam, dapat diartikan masyarakat sekitar hutan masih cukup dekat hubungannya dengan pertanian. Hasil pertanian diketahui mempunyai nilai jual berarti masyarakat sudah dekat juga hubungannya dengan pasar (bukan subsisten). Masyarakat memberi arti penting terhadap hasil tanaman karena mempunyai nilai ekonomi. Hal ini bisa menghantarkan masyarakat sekitar hutan baik laki-laki maupun perempuan untuk terlibat budidaya tanaman yang melestarikan hutan. Perlu ditemukan model budidaya pertanian-hutan yang berkelanjutan yang terdiri dari tanaman tahunan, tanaman semusim dan tanaman hortikultura termasuk tanaman rempah dan obat-obatan.

### **Analisis kebutuhan menyangkut pengelolaan hutan berkelanjutan**

Laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda menyangkut tanaman pohon dan non-pohon untuk memenuhi kebutuhan domestik dan komersial. Pada umumnya laki-laki cenderung ingin menambah jenis dan jumlah pepohonan untuk kebutuhan domestik dan komersial sedangkan

perempuan cenderung ingin menambah jenis dan jumlah tanaman non-pohon baik untuk kebutuhan domestik maupun kebutuhan komersial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan pembagian kerja perempuan dan laki-laki di tiga lokasi penelitian sesuai dengan peran tradisional mereka dimana perempuan kebanyakan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki yang melakukan kegiatan produktif dengan bekerja di kebun. Namun ditemukan ada perempuan yang juga bekerja di kebun. Pada umumnya perempuan bangun lebih pagi dari laki-laki dan tidur lebih larut dari laki-laki. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan petani hutan berupa kegiatan keagamaan, kegiatan rukun keluarga dan kegiatan kerja bakti. Untuk kegiatan kerja bakti baik laki-laki maupun perempuan memilih mengikuti kegiatan kerja bakti desa maupun kerja bakti yang diadakan oleh gereja.

Perempuan dan laki-laki memiliki pengetahuan lokal yang berbeda namun saling melengkapi menyangkut pemanfaatan sumberdaya hutan. Kaum laki-laki cenderung dominan dalam pengetahuan tentang pemanfaatan pohon kayu dan hewan, sedangkan perempuan cenderung dominan dalam pengetahuan tentang pemanfaatan sayuran, rempah-rempah dan tanaman obat.

Namun kaum laki-laki dominan dalam hal pengetahuan lokal menyangkut pengelolaan hutan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan, pemanfaatan, rehabilitasi, dan perlindungan. Cara transfer pengetahuan sumberdaya dan pengelolaan hutan terutama menyangkut pohon terjadi melalui oral antara generasi dan antar gender dan juga didapatkan melalui pengamatan.

Kebutuhan domestik dan komersial laki-laki dan perempuan menyangkut tanaman baik pohon maupun non-pohon berbeda. Laki-laki cenderung ingin menambah jenis dan jumlah pepohonan sedangkan perempuan cenderung ingin menambah jenis dan jumlah tanaman non-pohon.

### **Saran**

Pemerintah sudah saatnya memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan hutan dan juga perlu mengakomodasikan bukan hanya kebutuhan laki-laki tetapi juga kebutuhan perempuan, Karena kebutuhan perempuan berbeda dengan kebutuhan laki-laki sehingga upaya untuk mencapai tujuan pengelolaan hutan lestari dapat memperbaiki kondisi hutan dan juga dapat meningkatkan taraf hidup pria dan wanita yang tinggal di sekitar hutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agarwal B 2009, Gender and forest conservation: The impact of women's participation in community forest governance, *Ecological Economics*, 15 September, vol. 68, no 11, pp. 2785-2799.
- Eskonheimo A 2006, 'Women, environmental changes and forestry-related development: Gender-affected roles of rural people in land degradation and environmental rehabilitation in a dry region of Sudan', Academic dissertation. Viewed September 5, 2007 from <http://ethesis.helsinki.fi/julkaisut/maa/mekol/vk/eskonheimo/womenenv.pdf>. p 3.

Grenier L 1998, Working with Indigenous Knowledge: A Guide for Researchers Viewed [http://www.idrc.ca/en/ev-28705-201-1-DO\\_TOPIC.html](http://www.idrc.ca/en/ev-28705-201-1-DO_TOPIC.html) on December 8, 2008.

Poffenberger M 2006, 'People in the forest: community forestry experiences from Southeast Asia', *Journal of Environment and Sustainable Development*, vol. 5, no. 1, pp. 57-69.

Valentine G 2001. At the Drawing Board: Developing a Research Design in Melanie Limb and Claire Dwyer. (Eds). 2001. *Qualitative methodologies for geographers: issues and debates*. London : Arnold ; New York : Co-published in the U.S.A. by Oxford University Press. p 87-100

### **BAB III. PERANAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN ANALISIS KEBUTUHAN MENYANGKUT SISTEM AGROFORESTRI LOKAL DI SULAWESI UTARA: DESA OTAM DAN DESA BARANGKALAN**

#### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki sistem hutan tropis terluas di dunia. Namun, Indonesia mengalami tingkat kerusakan hutan tertinggi di Asia Tenggara. Untuk itu, Indonesia perlu menerapkan prinsip-prinsip Pengelolaan Hutan yang Berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi hutan melalui pengurangan degradasi lahan hutan dan deforestasi tanpa mengesampingkan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar baik pada semua lapisan masyarakat maupun pada pria maupun wanita. Studi-studi terdahulu di beberapa Negara membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat lokal, baik pria maupun wanita, yang mempertimbangkan pengetahuan dan kearifan lokal mereka merupakan faktor-faktor penting untuk mencapai tujuan dari Pengelolaan Hutan Berkelanjutan. Berbagai penelitian sebelumnya menyangkut peningkatan kesejahteraan petani telah mengabaikan kebutuhan lokal yang dihadapi petani hutan baik pria maupun wanita. Studi serupa belum banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di tingkat global. Tambahan pula penelitian tentang kearifan/pengetahuan lokal semakin sedikit yang mengkaji bagaimana perbedaan gender yang menentukan perbedaan pengetahuan/kearifan lokal yang dimiliki oleh pria dan wanita dan kebutuhan mereka masing-masing menyangkut sumberdaya hutan. Untuk itu, penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan kearifan/pengetahuan lokal yang dimiliki baik pria maupun wanita, berinteraksi dengan suku bangsa, budaya dan agama, yang berpotensi untuk merehabilitasi hutan serta kebutuhan yang mereka rasakan untuk dapat merehabilitasi dan memelihara hutan sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka. Penelitian ini merupakan lanjutan kedua dari penelitian pertama yang sebelumnya telah dilakukan dengan susunan tim peneliti yang hampir sama menyangkut gender dan pengetahuan lokal tentang pengelolaan hutan lindung sedangkan penelitian lanjutan pertama adalah menambahkan identifikasi kebutuhan pria dan wanita menyangkut sumberdaya hutan. *Penelitian pertama* sebelumnya meliputi lima desa di sekitar satu hutan lindung yang terletak pada satu kabupaten sedangkan pada *penelitian kedua* meliputi tiga desa yang terdapat pada tiga hutan lindung yang berada di dua Kabupaten dan satu kota, yang mayoritas suku Minahasa dan beragama Kristen, yaitu: Dusun Kalatin yang terletak pada di sekitar Gunung Soputan (Kabupaten Minahasa Tenggara), Desa Pinilih yang terletak pada di sekitar Gunung Kalabat (Kabupaten Minahasa Utara), dan Kelurahan Kayawu yang terletak pada di sekitar Gunung Lokon (Kota Tomohon). Sedangkan penelitian ini yaitu *penelitian ketiga* meliputi dua lokasi pada dua hutan lindung yang berada di dua Kabupaten, yang terdiri atas dua suku dan dua agama yang berbeda, yaitu: Desa Otam Induk, Kecamatan Passi Barat, yang penduduknya suku Mongondow mayoritas beragama Islam yang terletak pada di sekitar Gunung Moonow (Kabupaten Bolaang Mongondow) dan Desa Barangkalang, Kecamatan Manganitu, yang penduduknya suku Sangihe yang mayoritas bergama Kristen dan terletak pada di sekitar Gunung Sahendaruman (Kabupaten Kepulauan Sangihe). Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah mengumpulkan pengetahuan tentang interaksi hutan lindung dan masyarakat lokal yang berbeda dalam hal etnis, agama dan budaya di seluruh Sulawesi Utara. Temuan dari studi ini secara khusus diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi pada para pengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan kehutanan yang menyangkut pengelolaan hutan yang berkelanjutan agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan program-program perbaikan kondisi hutan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif menyangkut kearifan lokal dan kebutuhan pria dan wanita yang berkaitan dengan sumberdaya dan pengelolaan hutan. Penerapan prinsip triangulasi diterapkan pada metode pengumpulan data dan sumber data. Sedangkan sumber data adalah petani hutan dan pemimpin desa hutan, organisasi sosial di desa hutan. Wawancara dilakukan pada petani hutan dan pemimpin desa hutan, sedangkan diskusi dilakukan pada organisasi desa hutan serta pengamatan dilakukan menyangkut kegiatan yang dilakukan petani hutan. Analisa data menggunakan pendekatan analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dan pria di desa penelitian melalui alam bawah sadarnya telah menyerap pola pertumbuhan tanaman dan hewan di hutan lindung, kemudian ditirunya pola pertumbuhan itu di pekarangan, kebun dekat dan kebun jauh - kebun jauh sekali. Karena itu, pengelolaan agroforestry menjadi berkelanjutan sebab bersahabat dengan alam meniru apa yang terjadi di dalam hutan lindung. Sebagai tindak lanjut dari penemuan utama tersebut, adalah bijaksana bila perempuan dan pria pengelola agroforestry tidak dilarang memasuki area hutan lindung. Karena dari persentuhan dengan hutan lindung itulah proses pembelajaran

dan kemudian praktek peniruan pola hutan dilakukan. Kearifan lokal yang dipraktekkan merupakan tindakan pengelolaan hutan berkelanjutan yang dilakukan sejak leluhurnya sampai saat ini. Perempuan dan pria pelaku pengelolaan hutan berkelanjutan masih menginginkan pengembangan lebih lanjut usahanya. Mereka masih membutuhkan menambah jenis tanaman pohon dan non-pohon sepanjang lahan masih tersedia. Sistem agroforestry lokal merupakan kaitan tali-temali yang erat antara perempuan dan keluarganya. Hutan lindung sebagai pusat pembelajaran, kawasan hutan penyangga, kebun jauh, kebun dekat, pekarangan dan pasar. Agroforestry lokal menghasilkan komoditi pertanian yang harus melewati pasar untuk dapat memberikan kesejahteraan dan penghidupan yang layak bagi petani. Masih memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut bagaimana mempertemukan antara pasar komoditi yang berorientasi global sedangkan usaha agroforestry yang berorientasi lokal, dapat menjamin kesejahteraan petani. Bila tanpa kendali bisa saja pasar komoditi menjadi liar dan menjadikan petani terkapar secara ekonomi. Suku, agama dan budaya di desa penelitian menunjang pelestarian hutan dan pengelolaan hutan berkelanjutan. Larangan dan kepercayaan lokal tentang hutan masih diketahui dan diterapkan oleh orang-orang tua tetapi sudah mulai memudar di kalangan generasi milenial. Kontak dengan pengetahuan modern terjadi di desa penelitian. Namun kontak yang terpenting dengan penyuluh pertanian – perkebunan – perhutanan belakangan ini jarang terjadi.

Kata kunci: hutan, perempuan, etnis, kearifan lokal, kebutuhan

## **PENDAHULUAN**

### **Latar belakang**

Hutan memiliki peran yang penting untuk pengendalian dan penanggulangan perubahan iklim (FAO 2012, Hoang et al. 2013). Indonesia, di satu pihak, merupakan salah satu Negara yang memiliki sistem hutan tropis terluas dan terpenting di dunia namun, di pihak lain Indonesia merupakan salah satu Negara yang mengalami tingkat kerusakan hutan tertinggi di Asia Tenggara (FAO 2007). Untuk itu, Indonesia perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip Pengelolaan Hutan Berkelanjutan agar dapat memperbaiki kondisi hutan melalui pengurangan degradasi lahan hutan dan deforestasi.

Studi-studi terdahulu di beberapa Negara membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan (Rebugio et al. 2010; FAO 2012) yang kebanyakan merupakan sistem agroforestri lokal, terutama di Asia Tenggara (Poffenberger, 2006) termasuk di kawasan Pasifik (Clarke dan Thaman 1993), yang ditujukan untuk mengakomodasi adanya perbedaan kebutuhan gender karena adanya perbedaan peran pria dan wanita (Chaturvedi 1998; Agarwal 2009; Agrawal & Chhatre 2006) serta perbedaan yang dimiliki oleh pria dan wanita (McGregor 2005) dalam hal kearifan lokal yaitu berupa pengetahuan lokal yang sudah diterapkan sejak berabad lalu yang merupakan faktor-faktor penting untuk dapat mencapai tujuan dari Pengelolaan Hutan Berkelanjutan. Namun pada kenyataannya studi serupa belum banyak dilakukan baik di tingkat global maupun di Indonesia. Dan juga penelitian tentang kearifan lokal menyangkut agroforestri lokal belum banyak yang dilakukan terutama dalam hal mempelajari bagaimana perbedaan gender yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pengetahuan lokal menyangkut sumberdaya hutan yang dimiliki oleh pria dan wanita. Adapun pengetahuan lokal dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang dikemukakan oleh Martin (2003) yaitu pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang merupakan gabungan antara pengetahuan yang berasal dari masyarakat itu sendiri (pengetahuan budaya tradisional) dan pengetahuan ilmiah yang berasal dari luar masyarakat, antara lain, dari lembaga pembangunan kehutanan (misalnya ilmuwan). Menurut Argawal (1995), pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah harus diperlakukan sebagai saling melengkapi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dalam pengelolaan hutan yang berbentuk agroforestri lokal.



Definisi gender yang digunakan dalam penelitian adalah perbedaan perilaku dan interaksi antara pria dan wanita sebagai hasil konstruksi sosial-budaya dari suatu masyarakat tertentu. Perbedaan ini telah menyebabkan perbedaan pengalaman hidup yang mereka alami (Nabanoga, 2005) serta memberikan akibat yang berbeda. Menurut Nabanoga (2005), perbedaan perilaku dan interaksi antara pria dan wanita dipengaruhi oleh waktu dan tempat di mana mereka tinggal. Dalam suatu masyarakat tertentu perbedaan interaksi antara pria dan wanita ditentukan oleh status sosial, agama, suku, kasta dan kelas (Rocheleau, 1996).

Terdapat perbedaan pandangan dan pengertian menyangkut pengelolaan hutan antara para ahli kehutanan dan masyarakat lokal. Bagi para ahli kehutanan pengelolaan hutan lebih mengutamakan pada praktek kehutanan yaitu praktek secara biologis dan mekanis. Sedangkan bagi masyarakat lokal tidak saja menyangkut praktek biologis maupun mekanis tetapi juga praktek yang didasarkan pada faktor sosial dan budaya dari suatu masyarakat tertentu berupa larangan maupun kepercayaan yang dikaitkan pada perbedaan gender (Nabanoga, 2005).

Di Asia Tenggara (Poffenberger, 1999, 2001, 2006) termasuk kawasan Pasifik (Clarke dan Thaman 1993), praktek pengelolaan hutan berkelanjutan telah diwariskan antar generasi berabad lalu dalam bentuk sistem agroforestri lokal/tradisional. Pengetahuan lokal menyangkut sistem agroforestri lokal yang dipraktekkan oleh suatu masyarakat ini merupakan warisan kearifan lokal dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terjadinya kontak dengan masyarakat/budaya luar baik langsung maupun langsung telah mempengaruhi keberadaan dan praktek kearifan lokal.

Studi menyangkut gender dan pengetahuan lokal menemukan bahwa interaksi antara pria dan wanita dalam suatu masyarakat tertentu mempengaruhi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh pria dan wanita menyangkut sumber daya hutan termasuk pengetahuan tentang pohon dan tanaman bukan pohon (Nabanoga 2005). Pengetahuan lokal dalam penelitian ini merupakan bagian dari kearifan lokal karena kearifan lokal adalah penerapan dari pengetahuan lokal. Diharapkan penelitian ini akan dapat menemukan dan mendokumentasikan pengetahuan lokal yang telah mulai ditinggalkan penerapannya padahal pengetahuan itu berguna untuk merehabilitasi dan memelihara hutan sehingga hutan terjaga dapat lestari.

Menurut Nabanoga (2005), paling kurang terdapat tujuh tipe pengetahuan lokal yaitu: (1) pengetahuan etnobotanikal, (2) pengetahuan etnoekologikal, (3) pengetahuan teknis, (4) pengetahuan budaya, (5) pengetahuan perilaku, (6) pengetahuan tentang organisasi atau kelembagaan, (7) pengetahuan yang berkaitan dengan pemasaran. *Pengetahuan etnobotanikal* misalnya karakteristik suatu tanaman dan bagian tanaman yang dapat digunakan; *etnoekologikal* misalnya kondisi pertumbuhan dari pepohonan; *pengetahuan teknis* berupa praktek pengelolaan kehutanan; *pengetahuan budaya* yang bersifat kepercayaan rohani berkaitan dengan hutan dan pepohonan. *Pengetahuan perilaku* berupa kebutuhan dan pola penggunaan; *pengetahuan tentang organisasi atau kelembagaan* yang menyangkut norma atau peraturan yang mengatur penggunaan dan pengelolaan sumberdaya hutan. *Pengetahuan yang berkaitan dengan pemasaran* misalnya keuntungan ekonomi dan nilai dari produk kehutanan terutama yang berkaitan dengan produk kehutanan komersil. Clarke and Thaman 1993 membedakan pengetahuan etnobotanikal yang dimiliki masyarakat lokal untuk memanfaatkan pohon dalam sistem agroforestry di Kepulauan Pasifik sesuai fungsi ekologis dan budaya. Fungsi ekologis, antara lain, berupa naungan, perbaikan kondisi tanah, habitat tumbuhan untuk binatang, makanan bagi binatang liar yang hidup di hutan, pengendali erosi, pengendalian banjir atau air permukaan, perlindungan terhadap angin, dan pengendali tanaman pengganggu dan penyakit. Sedangkan fungsi budaya/ekonomi, antara lain, berupa kayu untuk menghasilkan pendapatan dan untuk kebutuhan sendiri, sapu, tanaman pelindung, bahan pembungkus, bahan makanan (makanan pokok, makanan tambahan, makanan liar yang dapat dimakan pada saat darurat), bumbu, kayu bakar, bahan pembuat perahu, bahan untuk dijadikan peralatan pertanian, bahan untuk dekorasi, bahan untuk dibuat senjata, bahan pembuat minuman (teh atau kopi), tempat rekreasi, tempat berdoa, bahan untuk dibuat

perhiasan, bahan untuk membuat kas, lem, cat, topi, tikar/matras, obat-obatan, alat musik, sikat gigi, dan alat musik.

Agroforestry lokal dapat membentuk multi-layer (Schroth et al, 2004) yang berguna untuk memaksimalkan penyerapan air hujan sehingga adanya multi-layer pada hutan lindung akan meningkatkan fungsi siklus air dari hutan lindung itu. Menurut Nair (1993), agroforestry lokal dapat dibedakan atas tiga tipe berdasarkan komponen dominannya. Bila didominasi kombinasi dari pohon dan tanaman maka di sebut agrosilvikultur (**agrosilviculture**). Bila didominasi oleh kombinasi ternak dan pohon disebut pastoralsilvikultur (*pastoralsilviculture*). Sedangkan bila didominasi kombinasi tanaman, ternak dan pohon maka disebut agropastoralsilvikultur (*agropastoralsilviculture*). Howard (2003) menyatakan bahwa penelitian tentang pengetahuan lokal yang dikumpulkan dari sejumlah kecil orang yang terutama dari kaum pria untuk mewakili pengetahuan dari seluruh masyarakat yang memiliki budaya tertentu (Eskeinemo, 2006). Dalam melakukan generalisasi, resiko menemukan keanekaragaman dan kemungkinan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dan praktek dari sistem dan kelompok sosial yang berbeda untuk keberlanjutan pengelolaan sumberdaya menjadi terabaikan. Lebih jauh, meskipun kesadaran pentingnya pengetahuan lokal namun sering kali sedikit atau tidak sama sekali mempertimbangkan perbedaan Gender yang mempengaruhi perbedaan dalam hal pengetahuan lokal, pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hutan (Eskeinemo, 2006). Nygren 1999 melaporkan bahwa pengetahuan lokal dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, sistem ekonomi dan system sosial-politik pada suatu tempat (Eskeinemo, 2006). Lebih lanjut menurut Eskeinemo (2006), pengetahuan lokal terutama ditentukan oleh faktor sosial dan biophysik tempat seseorang atau masyarakat hidup dan juga ditentukan oleh atribut seseorang misalnya intelegensia dan rasa ketertarikan seseorang.

Penelitian pertama menyangkut gender dan pengelolaan hutan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh tim peneliti menyoroti perbedaan pengetahuan yang dimiliki pria dan wanita menyangkut sumberdaya dan pengelolaan hutan di lima desa yang terletak disekitar satu hutan lindung. Pada penelitian kedua walaupun hanya 3 lokasi penelitian yaitu satu kabupaten dan dua kota tetapi diperluas pada tiga lokasi penelitian yang terletak pada tiga hutan lindung yang berada pada dua kota dan satu kabupaten yang menyoroti kearifan lokal yaitu pengetahuan dan praktek menyangkut sumberdaya dan pengelolaan hutan yang telah diwariskan turun-temurun serta menyoroti kebutuhan pria dan wanita pada masyarakat desa hutan. Diharapkan penelitian ini akan diperluas dari segi jumlah desa dan hutan lindung sehingga informasi gender dan hutan lindung di Sulawesi Utara akan semakin lengkap. Penelitian ini dimasukkan dalam kelompok unggulan (b) yaitu "Ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis kearifan local" karena penelitian ini mengidentifikasi dan mendokumentasi berbagai kearifan lokal yang menyangkut sumberdaya dan pengelolaan hutan untuk pengembangan sumberdaya alam dan manusia yang berkelanjutan. Lokasi penelitian ini di Sulawesi Utara yang termasuk dalam kawasan Pasifik sesuai dengan program penelitian prioritas Unsrat yang fokus di wilayah Pasifik.

Menurut Eskeinemo (2006), perbedaan peran dan kemampuan antara pria dan wanita dalam suatu masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor dalam konteks sosial dan ekosistem dimana mereka hidup. Setiap faktor berbeda karena perbedaan lokasi tempat mereka hidup. Demikian pula faktor yang menentukan praktek kehutanan di berbagai daerah ditentukan oleh gender, penggunaan dan pengelolaan sumberdaya hutan, pengetahuan lokal dan kebutuhan hidup (Eskeinemo 2006).

Pria dan wanita berbeda dalam hal penggunaan sumberdaya hutan (Scatena et al 2011 dan Leach 1994) dan pengelolaan sumberdaya hutan (Leach 1994), hal yang sama ditemukan pula di India (Eskeinemo 2006). Para wanita yang hidup di hutan pegunungan di India merupakan tulang punggung dari ekonomi dan penyedia kebutuhan dasar keluarga. Wanita mengumpulkan berbagai jenis tumbuhan seperti pohon, semak dan rerumputan yang digunakan untuk makanan, buah-buahan, tanaman obat, kayu bakar, makanan ternak, dan juga wanita mengumpulkan air untuk minum. Para wanita menyadari bahwa tanaman perlu ditanam untuk memelihara keseimbangan ekosistem dan untuk kualitas kehidupan keluarga dan masyarakatnya. Wanita lebih cenderung bertanam berbagai jenis tanaman dan

bukan satu jenis saja seperti kayu saja. Sebagai contoh, di Bolivia ditemukan adanya perbedaan antara pria dan wanita bekerja di pertanian dan menggunakan sumber daya hutan. Wanita memanen jagung atau padi, mengumpulkan tanaman obat, menanam pohon buah-buahan dan sayuran, sedangkan pria bekerja pada perusahaan kayu dan menggunakan hutan sebagai sumber kayu serta berburu untuk mendapatkan binatang hutan (Boyd 2002).

Telah terjadi perdebatan dalam ilmu pengetahuan yang menyangkut gender dan hutan. Setidaknya ada dua perspektif yang berbeda yang selama ini menjadi fokus para ahli ekofeminis mulai dari Shiva (1988) sampai Rocheleau dan kawan-kawan (1996). Menurut Shiva mewakili perspektif ecofeminisme, wanita memiliki kepedulian lebih banyak dibanding pria dalam hal keberlanjutan lingkungan. Rocheleau mewakili perspektif feminis politik ekologi, berpendapat bahwa pengetahuan lokal yang dimiliki pria dan wanita berbeda.

Menurut Nabanoga (2005) praktek pengelolaan hutan, terutama pada pohon, dapat dibedakan dalam tiga cara yaitu secara biologi, teknik dan kultural. Secara biologis dan teknik berupa: pengendalian pemanfaatan, perlindungan dan pemeliharaan, stimulasi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, regenerasi, dan kombinasi cara pengendalian. *Pengendalian pemanfaatan* dapat melalui pemanenan daun, buah, cabang, atau memotong sebagian dahan pohon. *Perlindungan dan pemeliharaan* dengan cara memagari pohon, menyangi sekitar pohon yang masih muda, menyiram pohon yang masih muda, memangkas untuk membersihkan dari penyakit, memberikan pestisida yang dibuat sendiri atau dibuat secara lokal, pengendalian kebakaran hutan melalui pengendalian api dan pengendalian api dengan melakukan pembakaran secara bertahap. *Pemberian stimulasi* untuk mendapatkan hasil produksi yang diinginkan melalui seleksi tunas, penggantungan, pemangkasan tunas muda. *Regenerasi* dengan melakukan perlindungan terjadinya regenerasi alamiah, memberikan stimulasi terjadinya perbanyakan akar, pembibitan, perbanyakan dengan cara stek, perbanyakan dengan cara cangkok, pembibitan dengan menggunakan biji, menanam bibit yang dibeli. *Kombinasi cara pengendalian* dengan menggunakan pemangkasan dahan yang tumbuh rendah, pemangkasan akar, pemangkasan kanopi pohon untuk menghindari terhalangnya sinar matahari, penggunaan mulsa atau mulch dari daun. Sedangkan secara budaya dikaitkan dengan sistem tabu dan kepercayaan. Sistem tabu berupa larangan untuk melakukan sesuatu sedangkan sistem kepercayaan dimanifestasikan dengan adanya kepercayaan bahwa suatu benda atau pohon mempunyai penjaganya.

Berbagai penelitian terdahulu menyangkut masyarakat petani, misalnya di India, menurut Bhardwaj, Singh dan Kumar (2003:73) bahwa para ilmuwan telah mengformulasikan berbagai rekomendasi penelitian berdasarkan pengalaman penelitian mereka sendiri dan mengabaikan kebutuhan petani, sumberdaya yang dimiliki dan berbagai hambatan sosial-ekonomi yang dihadapi petani. Untuk itu, identifikasi kebutuhan masyarakat pertanian, baik pria maupun wanita, perlu dilakukan. Mereka perlu dilibatkan dengan menanyakan pada mereka apa yang merupakan kebutuhan mereka. Informasi kebutuhan merekalah selayaknya dijadikan dasar dalam meng-formulasikan rekomendasi untuk penyusunan kebijakan yang tepat sasaran sehingga dapat memenuhi kebutuhan sesungguhnya dari masyarakat lokal.

Studi ini bertujuan mengidentifikasi dan mendokumentasikan perbedaan kearifan lokal yang bersumber pada pengetahuan lokal yang telah diterapkan yang dimiliki baik pria maupun wanita menyangkut sistem agroforestri lokal yang berpotensi untuk dapat merehabilitasi hutan. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan peran antara pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat yang hidup di sekitar hutan lindung berinteraksi dengan suku bangsa, agama dan budaya, yang menyebabkan perbedaan pengetahuan lokal serta dikarenakan adanya perbedaan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang sesuai dengan peran mereka yang berbeda baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada pengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan kehutanan, antara lain instansi pemerintah, organisasi pencinta alam

non pemerintah, terutama menyangkut pengelolaan hutan yang berkelanjutan untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan program memperbaiki kondisi hutan.

### **Perumusan Masalah**

Gunung Noonow dan Gunung Sahendaruman merupakan dua hutan lindung yang terletak di dua kabupaten di Sulawesi Utara yang memiliki perbedaan dalam hal suku bangsa, agama dan budaya. Kedua hutan lindung ini telah mengalami degradasi. Terjadinya kerusakan hutan, antara lain, sebagai akibat adanya kegiatan di dalam hutan termasuk kegiatan pertanian yang dimungkinkan dengan adanya hukum adat yang hidup bersamaan dengan hukum negara menyangkut kawasan hutan lindung. Kerusakan hutan terutama telah memberikan dampak yang serius terhadap ketersediaan makanan, kayu api, sumber air, kualitas air dan produk hutan lainnya yang diperlukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan keseharian dan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Kerusakan hutan akan berakibat terjadinya bencana alam berupa banjir dan erosi tanah. Tiga desa yang akan dijadikan lokasi penelitian ini. Dipilihnya tiga desa yang akan diteliti karena di tiga desa ini terdapat anggota masyarakat lokal termasuk petani hutan yang beraktivitas di dalam hutan lindung.

Penurunan kondisi dan fungsi hutan lindung telah memberikan dampak pada strategi hidup dan sumber pendapatan dari masyarakat desa yang tinggal di sekitar hutan. Dari studi pustaka, berkaitan dengan gender dan hutan, masalah – kerusakan hutan - diatas telah memberikan dampak yang berbeda pada pria dan wanita terutama pada keluarga-keluarga miskin. Pada kenyataannya, pria dan wanita dalam masyarakat desa yang sangat tergantung kehidupannya pada hutan, mempunyai perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dan menggunakan pengetahuan lokal mereka untuk mendapatkan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari perbedaan peran dan tanggung jawab dalam keluarga/rumahtangga dan masyarakat, yaitu dalam hal menyediakan kebutuhan keluarga dan/atau untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pada tingkat tertentu wanita lebih menderita dibandingkan pria akibat kerusakan hutan karena wanita tidak hanya bertugas merawat keluarga tetapi juga menyediakan kebutuhan dasar untuk bertahan yang bersumber dari sumberdaya hutan serta menjaga kesehatan keluarganya.

Wanita sejak dilahirkan telah ditakdirkan memikul tanggung jawab yang besar, namun sayang sekali peranan mereka dalam isu-isu lingkungan tidak mendapat perhatian dan penghargaan yang layak. Mereka cenderung menjadi kelompok yang termarginalisasi dalam berbagai masalah lingkungan sehingga dirugikan. Misalnya, Kartika (2002) menyatakan bahwa peranan wanita dalam pelestarian lingkungan ada salah satu isu global yang terdapat Indonesia. Partisipasi wanita dalam setiap tahap dari pembangunan lingkungan amatlah kecil, karena berbagai hambatan budaya dan sosial, walaupun wanita memiliki banyak potensi dalam pembangunan sumberdaya alam dan lingkungan (*Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI dan UNFPA 2000*).

Dalam skala yang lebih luas dari masyarakat lokal di ketiga desa yang terletak dipinggir hutan lindung telah mengalami dampak kerusakan hutan yang serius. Hal ini dikarenakan hutan lindung disamping memiliki fungsi yang utama dalam hal melestarikan dan memelihara siklus air tetapi juga melestarikan dan memelihara keanekaragaman hayati. Sehingga bila terjadi gangguan dalam kedua fungsi tersebut maka tidak hanya mengganggu penyediaan air bagi kegiatan pertanian dan rumahtangga tetapi juga memicu timbulnya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor serta mengancam ketersediaan bahan pangan dan papan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan peranan penting dari hutan lindung terhadap tata air dan kehidupan masyarakat disekitarnya maka masalah dalam penelitian ini menjadi penting untuk mendapat perhatian dalam hal upaya penanggulangannya.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan kearifan/pengetahuan lokal dan kebutuhan yang dimiliki pria dan wanita, yang berinteraksi dengan

suku, budaya dan agama, dalam hubungannya dengan sumber daya hutan dan pengelolaan hutan. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah kerusakan hutan. Hasil penelitian menjadi penting karena diharapkan dapat mencegah meningkatnya kerusakan dari hutan lindung dan membantu masyarakat desa menanggulangi kemiskinan dan memberdayakan pria dan wanita dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan meningkatkan pengetahuan dalam hal pelibatan masyarakat yang tinggal sekitar hutan lindung untuk mengatasi masalah mereka sendiri karena mereka berpotensi untuk berfungsi sebagai agen utama yang dapat membawa perubahan untuk memperbaiki kondisi hutan lindung.

### ***Tujuan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan hutan berkelanjutan berbasis kearifan lokal dengan mengidentifikasi dan mendokumentasikan perbedaan pria dan wanita dalam pengetahuan lokal yang selama ini dilakukan yang berkaitan dengan sumberdaya hutan dalam bentuk sistem agroforestri lokal terutama pengetahuan etnobotanikal, pengetahuan teknis pengelolaan hutan dan pengetahuan yang berkaitan dengan budaya menyangkut pohon maupun hutan yang berpotensi untuk merehabilitasi dan melestarikan hutan. Penelitian dapat meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan peran antara pria dan wanita dalam masyarakat yang hidup di sekitar hutan lindung yang menyebabkan perbedaan pengetahuan lokal dikarenakan adanya perbedaan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang sesuai dengan peran mereka baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sasaran penelitian ini, antara lain, memberikan rekomendasi untuk peningkatan program pengelolaan hutan yang memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan sensitif gender berdasarkan pengetahuan lokal yang dapat melestarikan hutan. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada pengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan kehutanan terutama pengelolaan hutan yang berkelanjutan untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan program memperbaiki kondisi hutan.

### ***Manfaat Penelitian (Kebaruan penelitian)***

Penelitian ini menjadi penting karena paling tidak terdapat tiga alasan dalam meningkatkan pengetahuan pada kepustakaan menyangkut Gender, Lingkungan dan Pembangunan. Pertama, menurut Argawal (2007), jumlah penelitian global yang dilakukan untuk mempelajari interaksi antara masyarakat dan hutan Negara (termasuk hutan lindung) masih sedikit. Dengan demikian usulan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengetahuan dengan memperbanyak informasi tentang interaksi masyarakat dengan hutan lindung. Kedua, menurut Eskonheimo (2006), interaksi antara pria dan wanita dengan hutan beragam karena dipengaruhi faktor lokasi atau tempat dimana mereka tinggal dan faktor sosial ekonomi dari masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan. Sebagai hasilnya setiap tempat atau lokasi memiliki tipe interaksi yang berbeda karena memiliki kondisi sosial ekonomi, keadaan biophysika serta kebudayaan yang berbeda. Akhirnya, menurut Sachs (1997), penelitian terdahulu, ditingkat global, belum secara keseluruhan mempelajari pengetahuan lokal yang dimiliki oleh wanita terutama pengetahuan yang menyangkut sumberdaya hutan yang berupa sistem agroforestri lokal dan pengelolaan hutan. Untuk itu, penelitian diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang ada dengan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana gender, yang berinteraksi dengan suku bangsa, agama dan budaya, mempengaruhi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh pria dan wanita.

## METODE PENELITIAN

### **Pengumpulan data kualitatif dan prosedur pengumpulan data**

Pengumpulan data kualitatif terdiri atas pengumpulan data kualitatif menyangkut kearifan lokal dan menyangkut kebutuhan masyarakat baik pria maupun wanita.

### **Pengumpulan data kualitatif menyangkut kearifan lokal**

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan di dua lokasi penelitian yang terletak di sekitar dua hutan lindung yang terdapat di dua kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, yaitu di Desa Otam Induk, Kecamatan Passi Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow; dan di Desa Bulude di sekitar Gunung Sahendaruman, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Sangihe. Pemilihan ke dua desa karena terdapat anggota masyarakat yang beraktivitas di dalam hutan lindung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Penelitian ini mengumpulkan informasi rinci menyangkut perbedaan pria dan wanita dalam pengetahuan tentang sumberdaya hutan yang memiliki sistem agroforestri lokal. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dimana melakukan penelitian pada suatu waktu tertentu (Neuman 2007). Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari dua desa dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa wawancara mendalam dengan bantuan pedoman wawancara. Adapun tujuan utama dari pendekatan kualitatif adalah untuk mengerti dan menganalisa masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri (Weiss 1998). Sumber data sekunder berasal dari instansi pemerintah (provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa), lembaga swadaya masyarakat/organisasi pencinta lingkungan, perpustakaan/internet, serta skripsi yang dilakukan pada lokasi penelitian. Seperti disebutkan sebelumnya, penelitian ini terutama didasarkan pada data primer dengan melakukan wawancara, diskusi dan pengamatan. Wawancara dilakukan pada pria dan wanita yang beraktivitas di hutan dan pemimpin masyarakat desa hutan. Pemimpin Desa adalah pemimpin formal dan non-formal/informal dengan latar belakang pemerintahan, pendidikan dan agama (Toma). Diskusi dilakukan pada kelompok sosial masyarakat desa hutan dan pengamatan lapangan.

Pengumpulan data primer dari tiga lokasi penelitian akan menggunakan:

#### **a. Wawancara individual semi struktur pada petani hutan**

Wawancara dengan menggunakan panduan wawancara pertanyaan terbuka untuk menggali dan menggambarkan jawaban dari pria dan wanita yang berasal dari keluarga petani hutan. Daftar pertanyaan dikembangkan oleh tim peneliti dan akan ditanyakan dengan cara tatap muka. Jumlah petani hutan setiap desa terdiri atas 25 pria dan 25 wanita yang bukan pasangan. Total dari 2 lokasi penelitian adalah 100 responden. Metode wawancara semi-struktur ini menjadi metoda utama untuk pengumpulan data pada penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menggali pengalaman dan bagaimana mereka melihatnya dan arti pengalaman itu bagi mereka menurut cara pandang mereka sendiri (Valentine, 2001).

#### **b. Wawancara mendalam dari pemimpin masyarakat sebagai informan kunci**

Wawancara mendalam akan dilakukan pada pemimpin desa. Para pemimpin desa terdiri dari 4 pria dan 4 wanita dengan latar belakang berbeda yaitu pemerintahan, pendidikan, dan agama yang memiliki pengetahuan tentang hutan lindung. Ketiga lembaga ini dipilih karena memainkan peranan penting dalam kehidupan keseharian masyarakat lokal. Para pemimpin desa diharapkan menyediakan informasi umum yang penting tentang desa, masyarakat dan hubungan antara masyarakat setempat dan hutan lindung. Dan total dari 2 lokasi penelitian adalah 16 informan kunci yang berlatar belakang pemimpin desa.

### **c. Kelompok diskusi terfokus**

Wawancara yang dilakukan secara diskusi terfokus memiliki banyak keuntungan (Grenier, 1998), "The accuracy of the information and the rate at which it is generated are higher in groups. One or more members of the group will highlight any uncertainty about the information, and the exercise will identify the more knowledgeable members. Less knowledgeable participants will learn something new. The group interview is particularly useful if time is limited, a list of items needs to be generated, or an issue needs to be clarified".

Kelompok diskusi terfokus telah menyediakan kesempatan pada para anggota kelompok untuk mengekspresikan perasaan, opini dan ide tentang topik tertentu dalam hal ini menyangkut pengetahuan lokal tentang sumberdaya hutan dan pengelolaannya serta kebutuhan. Kelompok terdiri paling sedikit 4 orang. Setiap desa terdiri atas direncanakan dua kelompok yaitu kelompok pria dan wanita namun di lapangan kedua kelompok pria dan wanita bergabung menjadi satu kelompok campuran pria dan wanita. Sehingga dua desa terdapat 2 kelompok campuran pria dan wanita dengan total partisipan berjumlah 10 orang.

Metode pengumpulan data ini telah membantu tim peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana secara kelompok atau secara kolektif menceritakan pengalaman dan perasaan mereka tentang interaksi mereka dengan hutan. Kelompok diskusi terfokus menggunakan pendekatan/alat/metode peta masyarakat dan Gender Analysis Framework (GAF), peta masyarakat.

#### ***Gender Analysis Framework (GAF)***

GAF adalah alat untuk mengamati perbedaan antara pria dan wanita dalam kegiatan dan akses dan kontrol terhadap sumberdaya melalui profil kegiatan dan profil akses dan kontrol

##### ***Profil kegiatan menurut gender***

Profil kegiatan adalah untuk mengumpulkan data dari tiga kegiatan pokok yaitu kegiatan ekonomi, kegiatan rumah tangga dan kegiatan masyarakat dalam kaitannya dengan jasa dan politik yang dilakukan baik oleh pria maupun wanita, tempat dan waktu kegiatan dilakukan dan berapa sering serta jumlah waktu yang digunakan dalam setiap kegiatan.

##### ***Profil akses dan kontrol***

Alat ini untuk mengidentifikasi akses dan kontrol baik pria maupun wanita terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh mereka, antara lain, cara memperoleh, menerapkan dan meneruskan pengetahuan tentang sumberdaya hutan dan pengelolaan hutan. Dan juga akses dan kontrol terhadap sumberdaya produktif lainnya termasuk, lahan, peralatan, tenaga kerja, modal dan kredit, dan pendidikan serta pelatihan.

#### ***Peta masyarakat desa setempat***

Peta ini dibuat oleh masyarakat setempat dengan mencantumkan tempat yang dianggap penting oleh masyarakat itu sendiri termasuk desa dan hutan lindung dimana mereka melakukan kegiatan pertanian

#### ***Pengamatan lapangan***

Tim peneliti telah mendalami kehidupan masyarakat yang diteliti dengan mengikuti kegiatan masyarakat sehari-hari. Menurut Valentine (2001), pengamatan lapangan diartikan sebagai tehnik yang mencakup keterlibatan dalam kegiatan keseharian, pekerjaan atau menggunakan periode waktu tertentu dalam masyarakat tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman keseharian yang dialami oleh para sumber data. Lebih dari itu, bila dalam pelaksanaan wawancara hanya dapat memberikan informasi terbatas tentang perspektif seseorang, maka pengamatan lapangan dapat memperluas perspektif peneliti tentang perspektif dari sumber data

(Valentine 2001). Pengamatan lapangan dilakukan di dua desa untuk mengamati kegiatan keseharian, kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial yang berkaitan dengan kegiatan di hutan lindung, dan kegiatan di pasar.

### **Pengumpulan data kualitatif menyangkut kebutuhan gender**

Pengumpulan data menyangkut kebutuhan gender pada masyarakat pertanian di dua lokasi penelitian (dua desa yang ada disekitar dua hutan lindung) menyangkut kebutuhan apa saja yang mereka perlukan dalam hal merehabilitasi hutan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dengan membuka kesempatan pada semua komponen masyarakat baik pria maupun wanita masyarakat tersebut. Pengumpulan data kualitatif menyangkut kebutuhan pria dan wanita dalam masyarakat pertanian dilakukan dengan cara triangulasi baik pada metode pengumpulan data maupun sumber data. Cara pengumpulan data berupa wawancara, diskusi dan pengamatan. Sedangkan sumber data dari petani hutan, pemimpin desa hutan dan organisasi sosial di tingkat desa.

### **Prosedur pengumpulan data penelitian**

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Persiapan dan kegiatan pra-penelitian, antara lain, dengan menginformasikan kegiatan penelitian pada tingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Di tingkat desa, menginformasikan pada pimpinan dan masyarakat desa; (2) Pelaksanaan pengumpulan data dengan wawancara, diskusi kelompok dan pengamatan; (3) Pelaksanaan input data, transkribing, processing dan analisa data awal; (4) Analisa data lanjutan, dan (5) Penyusunan laporan.

### **Analisa data**

Pengumpulan data primer akan dianalisa berdasarkan tema perbedaan pria dan wanita dalam hal pengetahuan lokal menyangkut sumber daya hutan agroforestri lokal termasuk pengelolaannya dan kebutuhan mereka masing-masing. Analisa dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam perspektif guna menjawab pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul dianalisa berdasarkan pendekatan analisa kualitatif. Proses analisa data kualitatif terdiri dari lima tahap menurut Ulin et al. (2005, 139); yaitu : (1) membaca untuk pengenalan, (2) membuat coding, (3) memilih data yang relevan dan (4) membuat berbagai pola atau tampilan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan (5) membuat interpretasi berdasarkan pola atau tampilan yang didapat. Proses analisis data telah dilakukan, dalam penelitian ini, bukanlah proses linier, namun merupakan proses *loop-back*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil di dua Desa Penelitian**

#### **Desa Barangkalang**

#### ***Sejarah Desa Barangkalang dan perkembangannya***

Istilah barangkalang berasal dari cerita tentang Lahare. Ia seperti biasanya pagi-pagi pada saat berjalan pulang dari melaut, tanpa sengaja menengok ke laut. Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang belum jelas bentuknya terapung dilaut. Menurut perkiraannya kalau itu perahu layar maka pasti perahu milik bajak laut asal ***Suluge dan Manghindano***. Oleh karena itu sangkaannya itu dia mulai was-was dan dia pun bersembunyi disela-sela bebatuan dipantai. Dalam pikirannya, kalau itu perahu bajak laut maka ia akan memberitahukan kepada penduduk. Tetapi setelah semakin lama melihat barang yang terapung dia semakin heran karena benda itu makin dekat dengan pantai wujudnya makin keci. Setelah benda itu dekat dengan pantai, karena penasaran Lahare akhirnya keluar dari persembunyiannya dan menangkap



benda itu. Setelah tertangkap dia amat terkejut karena ternyata benda yang ditangkap adalah sebuah kerang yang masih hidup. Kerang tersebut ukurannya seperti setengah batok kelapa. Setelah itu Lahare pun bergegas pulang karena hari sudah mulai gelap. Kejadian itu terjadi tepat matahari terbenam.

Setibanya dirumah ia memanggil ayah mertuanya Durenso lalu menunjukkan kerang yang ditemukannya itu sambil menceritakan peristiwa yang dialaminya. Sementara itu orang-orang dari tetangga mulai berdatangan ingin melihat kerang langka tersebut. Durenso angkat suara dan berbicara kepada Lahare “engkau adalah orang yang sangat mujur karena tidak semua orang boleh menemukan kerang langka seperti ini”. Kemujuran yang dimaksud yakni ada sesuatu yang dilakukan yaitu apabila menemukan kerang itu maka saat itu juga orang tersebut langsung menyelam kelaut sambil menelan dagingnya. Durenso mengatakan bahwa kerang itu bernama “**Tinggeratu**”. Kemudian tersiarlah kabar keseluruh penjuru pemukiman itu bahwa Lahare menemukan barang kupalang (*kalang*) artinya barang berenang, yaitu kerang **Tinggeratu**. Pada akhirnya wilayah pemukiman yang biasa disebut **Lewa'e** dirubah menjadi “Barangkalang”. Sedangkan sebuah tanjung kecil tempat Lahare berdiri memancing dinamakan “**Tonggeng Seda**” *seda* = Terbenam, karena pada saat Lahare memegang kerang **Tinggeratu**, saat itu juga matahari terbenam.

### **Letak geografis**

Jarak Desa Barangkalang dari Ibu Kota Kabupaten yaitu Kota Tahuna sekitar 28 Km. Secara administratif batas wilayah Kampung Barangkalang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Belengang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Ulung Peliang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Nagha II
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi

### **Situasi Kependudukan Desa Barangkalang**

Jumlah penduduk Kampung Barangkalang 880 jiwa (data tahun 2019) yang terdiri atas 449 laki-laki dan 431 perempuan (Tabel 1) . Jumlah Kepala Keluarga 278, tersebar dalam 4 dusun.

**Tabel 1. Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Barangkalang, 2019**

Jenis Kelamin	Orang	Persentase
Laki-Laki	449	51,02
Perempuan	431	48,98
Jumlah	880	100

Sumber: Kantor Desa Barangkalang, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir 50 persen (47,52 persen) penduduk di Desa Barangkalang berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SD. Kecuali tingkat pendidikan SMP, mulai tingkat pendidikan SLTA ke atas terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit jumlah penduduk yang dapat mencapainya. Penduduk yang dapat mengecap tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya 12 orang (2,61 persen) saja.

**Tabel 2. Penduduk menurut tingkat Pendidikan di Desa Barangkalang**

Tingkat Sekolah	Orang	Presentase
SD	219	47,92
SMP	107	23,43
SMA	119	26,04
DIPLOMA	3	0,65
SARJANA	9	1,96
Sedang/Belum/tidak sekolah	423	48,07
Jumlah	880	100

Sumber: Kantor Desa Barangkalang, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dua jenis mata pencaharian yang dominan di Desa Barangkalang yaitu sebagai petani (31,51 persen) dan nelayan (25,25 persen) (Tabel 3). Pekerjaan lainnya, antara lain, adalah sebagai pegawai negeri sipil, TNI/Polri, pegawai swasta dan pedagang.

**Tabel 3. Penduduk menurut jenis pekerjaan di Desa Barangkalang**

Jenis Pekerjaan	Orang	Presentase
Petani	144	31,51
Nelayan	120	26,26
Pedagang	19	4,16
PNS	8	1,75
Pegawai Swasta	4	0,88
TNI/POLRI	3	0,66
Kerja lainnya/Belum/Tidak bekerja	582	127,35
Jumlah	880	192,56

Sumber: Kantor Desa Barangkalang, 2019

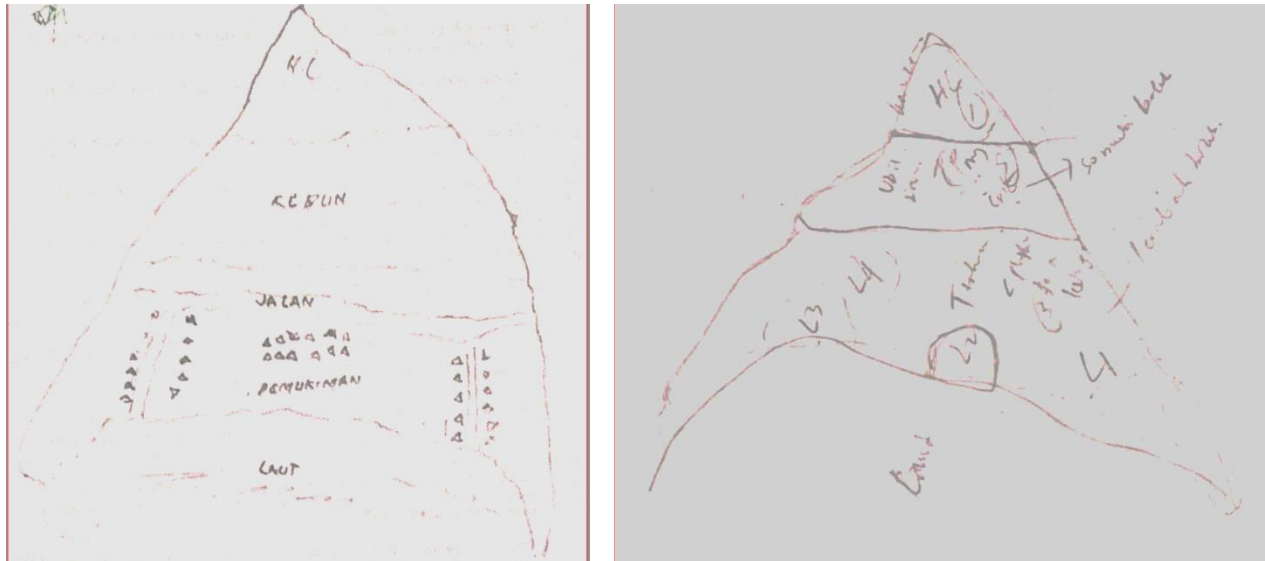
### Luas Wilayah Desa Barangkalang

Luas wilayah Desa Barangkalang 334 Km<sup>2</sup> (Tabel 4). Secara garis besar penduduk membedakan wilayah kepolisian desa dari puncak gunung sampai daerah pantai menjadi 6 wilayah utama yaitu: (1) daerah hutan lindung yang dilarang untuk dimasuki, (2) kebun jauh yang berada di kawasan hutan, (3) daerah yang ditumbuhi paku-pakuan, (4) kebun dekat, (5) daerah pemukiman yang sebagian digunakan untuk perikanan air tawar dan (6) daerah pantai sehingga sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan (Gambar 1).

**Tabel 4. Tata Guna Lahan di Desa Barangkalang**

Hutan Lindung (Daerah inti)	1,22
Kebun Jauh (Kawasan hutan lindung)	115,80
Daerah paku-pakuan dan ladang	37,79
Kebun dekat	140,18
Pemukiman	39,01
Jumlah	334,00

Sumber: Kantor Desa Barangkalang, 2019



**Gambar 1. Peta masyarakat Barangkalang**

## **Desa Otam Induk**

### ***Sejarah dan Arti Nama Desa***

Pada Zaman dahulu kala Desa Otam masih merupakan hutan belantara konon menurut cerita dari generasi ke generasi, leluhur Desa Otam berasal dari daerah Pantai Utara dari Mokoidal. Tidak di ketahui dengan dari mana sesungguhnya leluhur Desa Otam itu berasal, serta apa yang menyebabkan sehingga Nenek Moyang Desa Otam itu meninggalkan tempat yang lama kemudian mencari tempat pemukiman yang baru. Yang jelas dari cerita yang terkumpul ada dua lokasi yang pernah dijadikan pemukiman oleh leluhur sebelum Desa Otam yang ditempati sekarang. Dua lokasi itu tersebut oleh Desa Otam dikenal dengan nama: Tudu Lipu', dan Lipu' Koyongan. Tudu Lipu' berjarak kira-kira 2500 m arah utara dari Desa sekarang dan dapat di tempuh 1 jam perjalanan kaki, sementara Lipu' koyongan berjarak kira-kira 500 m arah utara dari desa sekarang. Khususnya Lipu' Koyongan masih dapat di temui peninggalan-peninggalan yaitu, bukti-bukti yang jelas bahwa, leluhur Desa Otam pernah menetap dan tinggal di tempat tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama, Marga Ginoga merupakan marga asli Desa Otam yang oleh generasi sesudahnya menjadi salah satu marga terbesar masyarakat. Dari cerita-cerita yang terkumpul Ginoga adalah Marga yang diambil dari nama orang, yang merupakan penduduk asli Desa Otam. Sosok Ginoga adalah merupakan pemimpin adat yang amat disegani pada kala itu, kemudian dari Ginoga lahir keturunan-keturunan salah satunya adalah Adampe yang oleh penduduk juga dijadikan marga dan dari perkawinan-perkawinan lahir nama-nama seperti: Langke, Manggalupang, Nani, Moluat, Bemba, Biod, Inudi, Lantong Dan Lain-Lain yang belakangan Oleh penduduk dijadikan Marga.

Adalah pada masa kepemimpinan Bingkolot di Lipu' Koyongan, Leluhur Desa Otam berpindah Kampung lebih ke daerah selatan ke lokasi desa saat ini. Menurut cerita, Bingkolot adalah keturunan dari Dakogalang, Dakogalang adalah keturunan dari Dundunga, Dundunga adalah keturunan dari Pasambuna' dan Pasambuna adalah keturunan dari Adampe. Proses terjadinya berpindah Kampung ke lokasi Ota mini diperkirakan terjadi pada tahun 1854.

Nama Otam sendiri berasal dari jenis tumbuhan Rambut berduri, yang dalam bahasa Mongondow dikenal dengan nama Atam-atam yang pada waktu itu banyak tumbuh dilokasi tersebut. Dan oleh para leluhur pada waktu itu bersepakat menamakan kampung tersebut dengan nama "OTAM" dengan adanya interaksi dari penduduk pada waktu itu masuk pula marga-marga, antara lain, Mokodompit, Hamim, Kolintama, Mokoginta, Papatungan, Pomayaan, Mamonto, dan Mokodongan. Sesudah

pemerintahan Bingkolot, pengendali pemerintahan diserahkan kepada Hukum Mayor Sangian datu, Sangian Datu memerintah kurang lebih 24 tahun. Selanjutnya Sangian Datu menyerahkan pemerintahan kepada Pongayo', pongayo' mengakhiri jabatan diperkirakan pada tahun 1878.

## **Keadaan Lokasi dan keadaan geografis**

### **Karakteristik Lokasi dan Wilayah**

Luas Desa Otam sekitar 400 Ha, beriklim tropis dan berada pada ketinggian 700 meter diatas permukaan laut sehingga Desa Otam termasuk daerah dataran tinggi di Kabupaten Bolaang Mongondow. Desa Otam merupakan salah satu dari 13 Desa di Wilayah Kecamatan Passi Barat yang terletak sekitar 1.5 Km sebelah utara dari Ibu Kota Kecamatan. Desa Otam mempunyai luas wilayah seluas 400 Hektar. Adapun, jarak dari pusat-pusat Pemerintahan: Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan sekitar : 1.5 Km. Jarak ke Pusat Pemerintahan Kabupaten sekitar 65 Km. Jarak ke pusat Pemerintahan Propinsi sekitar 189 Km.

Desa Otam adalah sebuah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Passi Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara, terdiri dari 4 Dusun dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : Perkebunan Desa Otam  
 Sebelah Timur : Desa Bulud  
 Sebelah Selatan : Perkebunan Desa Bulud  
 Sebelah Barat : Desa Otam Barat

### **Letak dan Kondisi Geografis**

Desa Otam merupakan salah satu dari 13 Desa di wilayah Kecamatan Passi Barat yang terletak 1,5 km kearah utara dari Kota Kotamobagu. Desa Otam mempunyai luas wilayah seluas 400 Hektar.

### **Topografi**

Keadaan topografi Desa Otam pada umumnya adalah dataran berbukit, ketinggian dari permukaan laut 700 M.

### **Penggunaan Lahan**

Desa Otam merupakan Desa agraris, dengan tanaman utama adalah tanaman perkebunan dimana sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah jagung dan palawija, serta hasil tanaman kopi, coklat, kelapa, cengkih, durian, dll.

Tata guna tanah Desa Otam adalah :

- a. Tanah Lahan Pemukiman : ± 30,106 Ha.
- b. Tanah Pertanian/Perkebunan : ± 370 Ha.

**Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Dusun**

No	Dusun	Luas (km <sup>2</sup> )	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Penduduk/KM <sup>2</sup> )
1	I	7,8	475	16,42
2	II	6,97	351	19,86
3	III	7,1	328	21,65
4	IV	8,236	308	26,74
Jumlah		30,106	1,462	84,76

Sumber: Kantor Desa Otam, 2019



**Peta Masyarakat Otam Induk (Sumber: Sekdes Otam)**

### ***Keadaan Penduduk***

Desa Otam dibagi dalam 4 (empat) wilayah Dusun (Tabel 5) dan 8 wilayah RT. Tiap Dusun terbagi 2 (dua) wilayah RT. Tiap wilayah Dusun dibawah Pemerintahan seseorang Kepala Dusun dan tiap wilayah RT dipimpin oleh seorang Ketua RT. Jumlah penduduk di Desa Otam sebanyak 1.462 orang dengan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan. Jumlah penduduk terbanyak di dusun I dan tersedikit di dusun IV.

**Tabel 5. Jumlah penduduk menurut dusun dan jenis kelamin di Desa Otam**

Dusun	Jenis Kelamin			Persen		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah orang	Laki-laki	Perempuan	Jumlah orang
I	248	227	<b>475</b>	32,93	32,02	<b>32,49</b>
II	181	170	<b>351</b>	24,04	23,98	<b>24,01</b>
III	166	162	<b>328</b>	22,05	22,85	<b>22,44</b>
IV	158	150	<b>308</b>	20,98	21,16	<b>21,07</b>
<b>Total</b>	753	709	<b>1462</b>	100	100	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Otam, 2019

Sebagian besar penduduk di Desa Otam berpendidikan SD dan terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit jumlah penduduk Otam yang dapat mencapainya (Tabel 6).

**Tabel 6. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Otam**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen
Sedang SD/ Sederajat	423	38,67
Tidak tamat SD/ Sederajat	188	17,18
Sedang SLTP/ Sederajat	315	28,79
Sedang Sarjana/ Sederajat	127	11,61
Tamat S1	39	3,56
Tamat S2	2	0,18
Jumlah	1.094	100,00

Sumber: Kantor Desa Otam, 2019

Mata pencaharian penduduk terbanyak sebagai petani (Tabel 7), diikuti sebagai buruh serabutan, PNS dan Pensiunan, Pedagang dan Tukang Kayu. Mata pencaharian tersedikit sebagai peternak. Di Desa Otam tidak/belum mempunyai tenaga dokter.

**Tabel 7. Penduduk menurut jenis mata pencaharian di Desa Otam**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase</b>
Petani	341	64,34
Buruh Serabutan	74	13,96
PNS	31	5,85
Pensiunan	25	4,72
Pedagang	19	3,58
Tukang Kayu	16	3,02
Industuri Kecil	8	1,51
Karyawan BUMN	5	0,94
Perawat/Bidan	3	0,57
Tukang Jahit	3	0,57
POLRI	2	0,38
Tukang Listrik	2	0,38
Peternak	1	0,19
Dokter	0	0
TNI	0	0
Buruh Tani	0	0
Buruh Ternak	0	0
Transportasi	0	0
Perias	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>530</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Otam, 2019

#### **Peranan perempuan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan**

Perempuan memiliki peranan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan. Perempuan bersama-sama dengan kaum laki-laki maupun sendiri, telah berhasil menyerap pola pertumbuhan tanaman pohon tinggi bertajuk lebar (kayu-kayu keras seperti nantu, durian, dan kemiri) pohon sedang (seperti cengkik, pala, kelapa, dan buah-buahan), perdu, semak, hingga rumput. Pola pertumbuhan yang

berstruktur itu dan beragam jenis, tumbuh tidak beraturan diterapkan di pertanian buatan (budidaya), yang diusahakan oleh kaum perempuan bersama-sama kaum pria.

Pola pertumbuhan tanaman di hutan yang diterapkan di pekarangan, kebun dekat dan kebun jauh serta kebun jauh sekali<sup>1</sup> bisa dikuasai oleh petani karena kaum perempuan masuk hutan bersama-sama kaum pria. Kaum perempuan ikut bekerja di pertanian kebun jauh dan kebun jauh sekali untuk pekerjaan yang tidak berat misalnya menanam, membersihkan rumput, juga mencangkul. Sekalipun kaum perempuan ada yang tidak ikut bekerja di kebun jauh dan kebun jauh sekali (kawasan hutan), namun mereka ikut masuk hutan karena mengantarkan atau menyediakan makanan untuk kaum pria (suaminya) yang bekerja di kebun.

Ekosistem hutan yang ada di sekitarnya saat kaum perempuan masuk hutan, membuatnya terekam secara abstrak di pola pikirannya (*mindset*) tentang pola pertumbuhan tanaman di hutan. Pola pikir ini secara tidak sadar diterapkan pada usahatani di pekarangan dan kebun dekat.

Sebagai pembanding mana yang melestarikan hutan dan mana yang melawan kelestarian dapat dibandingkan pola yang menghutan seperti diterapkan di daerah penelitian dan pola perkebunan modern yang diterapkan oleh perusahaan besar setelah memabat hutan.

Pola pelestarian hutan milik rakyat → tanamannya meniru pertumbuhan hutan, beragam, tidak beraturan tidak terlalu bersih bahkan kelihatan seperti semak belukar.

Pola perkebunan modern → memabat hutan dan mengganti dengan tanaman monokultur, teratur bersih dari semak dan rumput.

Masih perlu diperdebatkan apakah pola perusahaan perkebunan modern memang merusak ekosistem hutan berkelanjutan. Apakah tanaman tahunan yang ditanamnya dinilai tidak berfungsi secara ekologis untuk melestarikan lingkungan? Namun kelemahannya yang sudah pasti adalah kerawanan terhadap serangan hama dan penyakit karena monokultur. Sebagai benteng pertahanannya adalah menggunakan pestisida untuk melawan hama dan penyakit. Pestisida tersebut akan merusak lingkungan mulai dari udara, tanah dan air karena sifat racunnya. Belum lagi pupuk buatan yang diberikan ke dalam tanah sehingga tanah menjadi rusak.

Analisis ini menghantarkan ke sebuah penemuan bahwa kaum perempuan mengelola hutan berkelanjutan dengan jalan menerapkan pola pertumbuhan tanaman di hutan ke tehnik pengelolaan usahatani di pekarangan, kebun dekat dan kebun jauh (dan kebun jauh sekali). Kebun jauh di Barangkalang dan kebun jauh sekali di Otam Induk adalah unit usahatani hutan yang paling dekat dengan hutan lindung. Kebun dekat agak jauh dari hutan lindung dan pekarangan adalah unit usahatani yang di sekitar rumah petani. Abstraksi pola pertanian yang meniru hutan ini merupakan perilaku yang menunjang hutan berkelanjutan. Karena hutan menjadi pusat percontohan secara abstrak. Perempuan dan pria menyerap pengetahuan tentang pertumbuhan tanaman di hutan karena mereka bersentuhan dengan alam hutan sehari-hari. Seandainya mereka tidak mempunyai hutan lindung yang dapat dicontoh bisa jadi pola pengelolaannya akan berbeda. Pengelolaan hutan berkelanjutan ini dapat bertahan karena pola ini dapat diterapkan dengan curahan tenaga kerja yang relatif rendah dan areal pertaniannya masih relatif luas. Bila kelak tenaga tenaga kerja sudah banyak dan areal tanah sudah menyempit, maka pola pengelolaan hutan berkelanjutan akan mengalami modifikasi mengarah ke pola

---

<sup>1</sup> Terdapat perbedaan istilah dari penduduk di kedua desa penelitian untuk menyebut kawasan hutan. Penduduk Desa Barangkalang menggunakan istilah kebun jauh sedangkan penduduk Desa Otam Induk menggunakan istilah kebun jauh sekali

intensif mendekati pola pengelolaan perkebunan modern yang padat modal. Kaum perempuan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan memiliki nilai lebih karena itu keberadaan perempuan dari usahatani hutan sangat diperlukan.

Perempuan → bekerja lebih tekun dan teliti dan tidak banyak istirahat

Pria → bekerja kurang teliti sering istirahat, merokok dan ngobrol dengan teman-temannya.

Pekarangan merupakan prototipe pola pertumbuhan tanaman hutan sekitar rumah. Kebun dekat merupakan prototipe pola pertumbuhan tanaman hutan agak jauh dari rumah. Kebun jauh dan kebun jauh sekali merupakan prototipe pola pertumbuhan tanaman hutan jauh dari rumah dan dekat dengan (dalam kawasan) hutan lindung. Tiga prototipe tersebut (pekarangan, kebun dekat, dan kebun jauh-kebun jauh sekali) merupakan unit usaha pengelolaan dimana perempuan berperan secara nyata.

Prototipe pekarangan jika dihubungkan dengan satu pekarangan dengan pekarangan lainnya dalam satu desa maka tampaklah sebuah hutan yang berkelanjutan dimana didalamnya ada rumah-rumah pemukiman dan unit-unit sosial lainnya, antara lain, kantor desa, gereja, mesjid, dan sekolah. Jika pola menghutan tetap dipertahankan di pekarangan maka keberlanjutan ekosistem akan terjamin. Adanya ternak di pekarangan merupakan abstraksi dari margasatwa di hutan lindung dan diserap polanya kemudian diterapkan di pekarangan. Pada masyarakat yang mengkota (sudah lebih bersifat ke kota-kotaan) maka hutan pekarangan akan berubah menjadi taman yang sifatnya berbeda. Tanaman memerlukan input lebih besar baik energi maupun modal karena sifat pertumbuhan yang alamiah sudah dirubah menjadi pertumbuhan sintetis yang hampir sepenuhnya di bawah pengaruh manusia bukan alam. Secara ekonomi, kebun dekat dan kebun jauh-kebun jauh sekali lebih dekat hubungannya dengan pasar karena hasil panen tanaman cengkeh, pala, kelapa, buah-buahan, merupakan komoditi pasar. Pekarangan lebih banyak menghasilkan kebutuhan dapur dan lebih bersifat sosial karena hasil panennya dibagi-bagikan ke tetangga maupun keluarga lainnya. Keterlibatan kaum perempuan di pekarangan karena pekarangan lebih dekat ke pemenuhan kebutuhan dapur, obat-obatan dan sosial.

Bagaimana alam bekerja menginspirasi kaum perempuan di desa penelitian sampai akhirnya tercipta abstraksi untuk menerapkan pola pertumbuhan tanaman dan satwa di hutan, ini merupakan fenomena menarik. Terbukti seseorang tidak harus menempuh pendidikan yang tinggi untuk mencapai abstraksi tersebut. Kaum perempuan di desa penelitian pendidikannya relatif rendah, hanya kisaran SD dan SMP, tetapi perjumpaan dan sentuhan setiap saat dengan hutan menyebabkan adanya perilaku menghutan tersebut. Jika fenomena ini diajarkan lewat penyuluhan ataupun di kelas sekolah, prosesnya lebih lambat dibandingkan bersentuhan secara langsung di alam hutan.

### **Basis Kearifan lokal**

Apa yang dimau oleh Jakarta (ibukota negara) belum tentu sama dengan yang dimau oleh lokal desa penelitian. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan lokal perlu dijadikan basis suatu pengembangan. Kalau basisnya kearifan Jakarta, bisa jadi pengelolaan hutan berkelanjutan menjadi tidak berlanjut karena kaum perempuan dan pria menjadi terasing dari alam hutannya. Pola Jakarta belum tentu cocok dengan pola lokal karena itu basis kearifan lokal perlu dikemukakan.

Kearifan lokal adalah pemikiran maupun tindakan perilaku yang sudah teruji bertahun-tahun bahkan ribuan atau ratusan tahun yang biasanya diturunkan dari leluhurnya. Kearifan lokal lahir dari tokoh-tokoh yang mempunyai perhatian untuk melindungi dan menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat lokal. Bisa saja kearifan lokal dicontoh dari lokasi lain dan diadopsi sebagai kearifan lokal di suatu tempat.



Pengalaman empirik yang dialami oleh leluhurnya diwariskan ke anak cucunya. Ada larangan–larangan dan ada anjuran–anjuran. Semuanya bertujuan untuk melindungi mengembangkan masyarakat. Di desa penelitian ada larangan untuk menebang pohon sembarangan. Jika menebang harus mengganti menanam lebih dari jumlah yang ditebang selama lahan masih tersedia. Ada tradisi menanam pohon bagi keluarga baru sebanyak 100 pohon. Ada anjuran–anjuran untuk menanam di bulan purnama, bisa jadi ini berhubungan dengan serangan hama yang lebih sedikit bila terang. Ada larangan dan anjuran yang berkaitan dengan agama Kristen. Misalnya jangan menanam pada hari jumat karena hari jumat merupakan hari wafatnya Yesus di kayu salib. Kegiatan menanam dianjurkan pada hari senin. Dilarang membuat suara ribut di dalam hutan. Hal ini bisa jadi berkaitan dengan keberadaan hewan buas yang bisa terganggu dan balik menyerang manusia atau tanaman.

Tanda-tanda alam misal suara burung menjadi petunjuk malapetaka yang akan terjadi. Apa hubungannya kearifan lokal dengan pengelolaan hutan berkelanjutan? Kearifan lokal di desa penelitian telah mengarahkan generasi penerus untuk bersahabat dengan alam, memanfaatkan pengetahuan yang sudah teruji dari leluhur, untuk mempertahankan dan mengembangkan proses produksi.

Proses produksi pertanian hutan yang terlalu intersif dan padat modal, kemungkinan akan menghancurkan lingkungan hidup di desa penelitian. Hal ini berarti proses produksi tidak berkelanjutan karena *input* semakin besar sedangkan *output* semakin kecil atau konstan karena perlawanan dari alam.

Namun belakangan ini kearifan lokal mulai tergerus zaman. Masih diingat oleh orang tua tapi sudah lama tidak dilaksanakan lagi sebagai perilaku yang bersahabat dengan alam. Oleh karena itu perlu revitalisasi kearifan lokal, untuk menopang keberlanjutan proses produksi pertanian lokal.

Ditunggu tampilnya tokoh-tokoh masa kini yang mampu merevitalisasi kearifan lokal sehingga dapat diterima dan bersesuaian dengan generasi muda penerus.

### **Analisis Kebutuhan**

Analisis kebutuhan memberikan arah kemana pengembangan usahatani hutan akan dilakukan. Melalui analisis kebutuhan dapat diketahui seberapa besar potensi pengembangan yang akan direalisasikan. Di desa penelitian, perempuan dan laki-laki bersama-sama mengelola hutang berkelanjutan karena usahanya itu memberikan penghidupan. Pengelolaan hutan yang diterapkan di pekarangan, kebun dekat, kebun jauh / kebun jauh sekali mempunyai tipe analisis kebutuhan yang berbeda.

Pekarangan → bersifat subsisten, sosial, lebih dekat dengan tanaman dapur dan obat-obatan.

Pekarangan hanya sedikit bersentuhan dengan pasar mulai dari penyediaan bibit sampai panen hasil.

Kebun dekat → bersifat komersial, ekonomis, menghasilkan tanaman pasar dan merupakan sumber utama uang tunai. Kebun dekat sangat erat bersentuhan dengan pasar karena itu bila harga komoditi seperti cengkeh, pala, dan kelapa anjlok, maka ikut anjlok pula ekonomi rumah tangga. Ekonomi rumah tangga petani sangat bergantung pada kebun.

Kebun jauh/sekali –

→ sama dengan kebun dekat sangat erat berkaitan dengan pasar dan menjadi sumber ekonomi uang tunai bagi kebutuhan rumah tangga petani.

Petani dan kaum perempuan di desa penelitian bukanlah pelaku perkebunan modern (*estate*). Mereka adalah masyarakat ekonomi yang hampir sepenuhnya bergantung pada kebaikan dan

kemurahan alam. Bibit tanaman yang dimiliki oleh seorang petani bisa dibagi-bagikan ke petani yang lain. Karena ketergantungan pada alam ini maka pola pertanian hutan baik pekarangan maupun kebun dapat dikatakan berkelanjutan. Ritmenya mengikuti ritme alam. Bila tiba masa panen raya karena kemurahan alam dan diikuti harga komoditi yang bagus maka makmurlah pendapatan petani, demikian sebaliknya bila alam sedang tidak mendukung maka anjloklah ekonomi petani.

Selama masih tersisa ruang di lahannya, perempuan dan pria tetap optimis untuk menambah jenis tanaman. Karena keterbatasan wawasan dan keterampilan, maka jangkauan pengembangannya hanya berkisar di jenis tanaman yang sudah ada. Paling tidak menjangkau jenis tanaman yang sudah dimiliki tetangganya. Misalnya ingin menambah tanaman durian karena dilihatnya tetangganya memiliki pohon durian dan berhasil bagus.

Melalui analisis kebutuhan, apa yang dibutuhkan perempuan untuk pengembangan pertanian hutan berkelanjutan dapat diketahui. Hal yang harus dihindari adalah memberikan suatu cara pengembangan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh petani. Bisa saja terjadi, apa yang diinginkan oleh ibukota provinsi atau negara, sebenarnya tidak sesuai dengan kebutuhan lokal. Masyarakat lokal membutuhkan bibit tanaman sayuran namun yang diberikan bibit jagung yang berlimpah sehingga untuk menanam memerlukan lahan yang luasnya melebihi luas desa.

Introduksi tanaman baru dan teknologi baru bisa saja dilakukan. Tetapi hal ini memerlukan ketokohan dan kepemimpinan beberapa orang perempuan untuk melakukan *pilot project*. Sehingga hasil yang nantinya dilihat oleh masyarakat dapat merangsang seluruh perempuan untuk ikut serta menanam introduksi baru tersebut. Bila masyarakat perempuan khususnya dan masyarakat petani umumnya sudah merasa membutuhkan tanaman dan teknologi baru itu maka keberhasilan pengembangan akan tercapai.

## **Sistem Agroforestry lokal**

Sistem agroforestri lokal dibangun dari beberapa sub-sistem:

1. Petani Perempuan dan keluarganya
2. Hutan Lindung
3. Kawasan Hutan Penyangga
4. Kebun jauh di kawasan hutan
5. Kebun dekat
6. Pekarangan
7. Pasar dan kehidupan sosial non-pasar

Ketujuh sub-sistem ini menjalin rangkaian kait mengait sehingga terbentuk sistem Agroforestry lokal yang berkelanjutan turun temurun sejak leluhurnya dahulukala yang memulainya. Generasi masa kini hanya meneruskan keberlanjutan.

1. *Perempuan dan keluarganya* sejak leluhurnya, menyerap pola pertumbuhan tanaman di hutan dan menerapkan di usahatannya baik di pekarangan dan kebun. Kelihatannya tidak terpelihara karena pola pertumbuhan tanaman dan hewan itu memang meniru pola pertumbuhan hutan. Mungkin hal ini terjadi di alam bawah sadarnya, tanpa proses belajar seperti di sekolah. Perempuan dan keluarganya belajar dari hutan lindung secara alamiah mereka belajar dari alam hutan lindung. Pengalaman itu mengendap di alam bawah sadarnya sehingga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pertanian yang menghutan.

Pola pertumbuhan tanaman dan hewan di hutan diatur oleh alam sepenuhnya ternyata telah mengendap dalam bawah sadar kaum perempuan dan pria di desa penelitian. Sehingga segala kegiatan pengelolaan pertanian hutan, kaum perempuan menerapkan alam bawah sadarnya yaitu meniru pola pertumbuhan hutan yang alamiah, ekosistem dan berkelanjutan. Berdasarkan penemuan tentang alam bawah sadar tersebut dapat dianjurkan untuk jangan melarang kaum perempuan masuk hutan. Karena dengan masuk hutan mereka bersentuhan dengan ekosistem hutan lindung dan pengalaman alamiah itu meresap dalam alam bawah sadarnya. Pola pertumbuhan perkebunan modern (*estate*) yang monokultur dan intensif, merupakan sisi yang berbeda dengan pola agroforestry yang ditemukan di lapangan penelitian. Kelemahannya secara ekonomi, petani hanya berada diantara subsisten dan komersial, belum komersial sepenuhnya sehingga bila ada goncangan ekonomi misalnya sakit yang memerlukan biaya rumah sakit yang mahal juga kalau anaknya memerlukan biaya pendidikan yang mahal, semua kebutuhan ekonomi tersebut dapat menyebabkan jatuh miskin secara tiba-tiba karena kebunnya harus dijual.

## 2. *Hutan Lindung*

Hutan Lindung merupakan pusat pembelajaran secara alamiah dalam sistem agroforestry lokal. Tanpa adanya hutan lindung kaum perempuan dan pria petani, tidak dapat menyerap pengetahuan pola pertumbuhan tanaman dan hewan yang khas. Hutan lindung dapat menjadi sumber bibit tanaman yang diperlukan terutama untuk pohon yang tinggi, bertajuk lebat dan berumur panjang. Hutan lindung menjadi sumber mata air yang memberi kehidupan bagi manusia di desa dan tanaman di kebun dan pekarangan.

## 3. *Hutan penyangga*

Hutan penyangga menjadi pembatas antara hutan lindung dan kebun petani. Bila jumlah penduduk semakin bertambah dan kebutuhan lahan kebun semakin meningkat, bisa jadi hutan penyangga bahkan hutan lindung akan dirambah dijadikan areal perkebunan. Pertanyaan ilmiahnya, bila area yang dirambah itu ditanam tanaman tahunan yang dapat dipetik buahnya seperti pala, cengkeh, kelapa maka secara ekologis fungsi hutan tetap berkelanjutan. Hanya jenis tanamannya saja yang berubah dari tanaman kayu keras ke tanaman tahunan yang dapat dipetik setiap periode tertentu.

Secara administratif perambahan hutan tersebut melanggar peraturan perundangan. Tetapi secara ilmiah ekologi masih bisa diperdebatkan. Manakah yang lebih berbahaya bagi keberlanjutan hutan: perusahaan pemegang hak perusahaan hutan (HPH) yang membabat hutan untuk diambil kayunya kemudian setelah itu ditinggalkan begitu saja dalam keadaan terbuka. Dibandingkan petani sekitar hutan yang membuka hutan kemudian menanamnya dengan tanaman tahunan polikultur dan bersistem agroforestry (meniru hutan aslinya). Perkembangan terbaru para pengusaha membuka hutan dan menjadikannya perkebunan monokultur. Secara ekologi ada perannya tetapi risikonya besar karena monokultur. Risiko hama penyakit tanaman dan juga risiko pasar bila penawaran sudah jenuh.

## 4. *Kebun jauh dan kebun jauh sekali*

Kebun jauh merupakan istilah untuk lokasi perkebunan yang jauh dari desa dan ada di kawasan hutan. Sering juga disebut kebun kawasan. Jaraknya dari desa berkisar 5 km bahkan ada yang 15 km. Pada umumnya dibuka tahun 1950-1970an. Semakin belakangan pembukaan hutan semakin jauh dari desa. Kebun jauh dan kebun jauh sekali letaknya dekat dengan hutan lindung sehingga kaum perempuan dan pria berusahatani di kebun jauh, dapat merasakan suasana hutan lindung dan menyerap pola pertumbuhan tanaman dan hewan di hutan. Namun demikian, jenis tanaman tahunan yang ditanam di kebun jauh berbeda dengan tanaman di hutan lindung. Di hutan lindung tanaman pohon yang ada adalah pohon-pohon yang berkayu keras yang umurnya panjang

sedangkan yang ditanam di kebun jauh dan kebun jauh sekali adalah tanaman komersial seperti cengkeh, pala, kelapa dan buah-buahan. Tetapi pohon berkayu keras juga ditanam di kebun jauh walaupun yang dominan adalah tanaman komersial. Dengan demikian pola agroforestri loka memang terbentuk di kebun jauh dan kebun jauh sekali.

#### 5. *Kebun dekat*

Kebun dekat merupakan istilah untuk areal perkebunan yang dekat desa sekitar 2-3 km dari desa. Jenis tanaman tahunan yang ditanam sama dengan yang ada di kebun jauh yaitu cengkeh, kelapa, buah-buahan dan jenis-jenis tanaman non-pohon membentuk pola agroforestry lokal. Ekosistem hutan diciptakan di lingkungan kebun dekat dan juga kebun jauh-kebun jauh sekali sehingga energi luar yang diperlukan tidak besar. Sistem agroforestri mampu menghidupi dirinya sendiri dari pola pertumbuhan tanaman (pohon dan non-pohon) dan hewan dengan sesedikit bantuan energi tenaga manusia, energi pupuk dan pestisida. Sistem agroforestri lokal yang bersifat ekstensif ini memungkinkan satu keluarga memiliki beberapa bidang kebun tanpa merasa kekurangan tenaga kerja dan modal.

Kelihatannya sistem agroforestry lokal sangat bergantung pada kebaikan alam. Sebenarnya sifat alam memang baik dan selalu akan memberikan manfaat bagi manusia petani, tetapi pada saat manusia menjadi serakah dan mencoba menguasai alam secara sewenang-wenang, maka alam murka dan melapetaka gagal panen terjadi. Ini bukan karena alam jahat dan tidak bersahabat, tetapi manusialah yang lebih dahulu menantang alam sehingga alam membalasnya dan manusia tidak berdaya. Sistem agroforestry lokal di desa penelitian tidak melawan alam. Pada tingkatan tertentu memang diperlukan rekayasa sederhana untuk mengatur air agar bisa dimanfaatkan areal yang ada di atasnya. Hal ini memerlukan pemikiran dan tindakan yang bersahabat dengan alam jangan sampai menimbulkan kerusakan dan kemurkaan alam.

#### 6. *Pekarangan*

Pekarangan merupakan areal pertanian agroforestry lokal yang ada di sekitar rumah. Berapapun luas lahan pekarangan selama lahan itu ada di dalam desa dan rumah menetap ada disitu berarti areal itu adalah areal pekarangan. Semakin tua pemukiman dan semakin padat penduduk, lahan pekarangan akan semakin menyempit karena harus dibagi-bagi antar keturunan. Pekarangan dapat berfungsi ganda sebagai fungsi ekonomi dan sosial. Jika di pekarangan sistem agroforestinya dominan tanaman pohon buah-buahan, maka fungsi ekonominya dominan. Hasil panen pohon buah buahan akan berhubungan dengan pasar. Bila pekarangan sistem agroforestinya dominan tanaman sayuran, obat-obat, bumbu dapur maka fungsi sosialnya dominan. Pola pertumbuhan tanaman dan hewan di pekarangan yang berlangsung seirama dengan keramahan alam, merupakan pola peniruan terhadap pertumbuhan tanaman dan hewan hutan. Kaum perempuan dan pria merawat agroforestry pekarangan dengan energi minimal. Produksinya dapat dipetik kapan saja bila dibutuhkan. Pada tingkatan tertentu perlu dipikirkan bagaimana menciptakan sistem agroforestri lokal pekarangan yang tetap bersahabat dengan alam tetapi dapat memberikan sumbangan ekonomi lebih besar pada pemiliknya.

#### 7. *Pasar*

Pasar tidak bisa dipisahkan dari sistem agroforestry lokal di desa penelitian. Kaum perempuan dan pria menggantungkan harapan kepada pasar yang berpihak pada petani. Hasil panen kebun, sangat berkaitan erat dengan pasar. Sebagai misal, cengkeh, pala, kelapa dan buah-buahan baru dapat dinikmati oleh keluarga petani setelah melalui mekanisme pasar. Komoditi perkebunan ini sangat rentan mengalami guncangan harga. Pada periode tertentu harganya bisa anjlok serendah

rendahnya namun pada waktu yang lain, harganya bisa melonjak ke titik yang paling tinggi. Mekanisme harga pasar komoditi perkebunan ini berada di luar jangkauan pengaturan petani. Kaitan harga komoditi saat ini – saat era global – sangat bergantung pada harga internasional yang tidak kelihatan pemain pasarnya tetapi dampaknya dirasakan sampai ke pelosok desa yang sepi. Sistem agroforestry lokal mempunyai jenis tanaman yang heterogen, karena itu goncangan harga komoditi yang anjlok untuk cengkeh bisa ditutupi oleh pala dan buah-buahan. Semakin beragam jenis pohon penghasil komoditi semakin tinggi ketahanannya terhadap gejolak harga.

### **Suku, agama, budaya dalam pelestarian hutan**

Suku Sanguhe di desa penelitian merupakan orang pulau-pulau kecil. Mereka merupakan suku yang mempunyai pilihan turun ke pantai menjadi nelayan atau naik ke gunung menjadi pekebun.

Ketergantungan pada kebaikan alam baik sebagai nelayan maupun sebagai pekebun membuat karakternya patuh pada ritme alam yaitu santai, tidak terlalu menggebu-gebu mengeksploitasi alam. Karakter ini bersesuaian dengan sistem agroforestry lokal yang dikelolanya yaitu hampir sepenuhnya bergantung pada kebaikan alam. Pada periode tertentu mereka hanya tinggal memetik hasil, kemudian menunggu lagi sampai musim panen berikutnya. Sistem agroforestry lokal tidak memerlukan *input* energi dan modal yang terlalu besar karena itu pola kehidupannya sebagai pengelola pekarangan dan kebun (agroforestry) menopang pelestarian hutan. Hutan tempatnya berusaha tidak dikuras habis-habisan sehingga gundul dan kering. Tetapi ritme alamiah diikuti sehingga pertumbuhan tanaman dan hewan yang diusahakannya menghutan. Secara hukum alam kehutanan, bila sebidang lahan hutan dibiarkan tanpa gangguan yang berarti, maka ia akan berkembang dengan sendirinya menjadi hutan kembali. Demikianlah sistem agroforestry yang diusahakan perempuan dari pria tani di desa penelitian. Lahan kebunnya berkembang menjadi hutan tanaman pohon yang buahnya memiliki nilai ekonomis pasar seperti cengkeh, pala, kelapa, dan buah-buahan.

Di desa penelitian yang sebagian besar penduduknya beragama nasrani, memungkinkan pelestarian hutan terjamin. Agama nasrani mengajarkan secukupnya untuk hari ini. Berarti keserakahan yang merusak alam hanya karena mau menumpuk harta seribu tahun, tidak dianut diajaran nasrani. Pendeta-pendeta dimimbar juga mengkhhotbahkan pelestarian hutan.

Budaya mengucapkan syukur atas kemurahan alam masih dilakukan hingga kini. Berarti seberapa banyak alam bermurah hati itu harus disyukuri dalam wujud upacara tahunan. Dengan begitu, keberadaan budaya pengucapan syukur merupakan manifestasi dari pengelola hutan (agroforestry) untuk menjaga kelestariannya. Hutan tidak dijarah habis-habisan untuk memenuhi keuntungan sesaat kemudian ditinggalkan gundul begitu saja. Karena hutan lindung dirusak, akan menyebabkan kebun agroforestry menjadi rusak juga.

### **Larangan dan kepercayaan lokal tentang hutan**

Masyarakat sekitar hutan lindung di desa penelitian mengenal larangan untuk tidak ribut bila masuk ke dalam hutan. Hal ini untuk tidak mengganggu kehidupan buas dan liar di dalam hutan. Larangan ini diketahui oleh masyarakat tetapi sebagian diantaranya melanggar.

Hutan lindung sebagai penyedia air bersih merupakan kepercayaan yang diakui masyarakat. Bila hutan mulai dirusak, ada kekhawatiran mata air mulai mengering. Di dua desa penelitian, kehidupan buas dan liar di hutan, misalnya burung-burung gagak dan hantu, dapat dijadikan petunjuk tentang sesuatu yang bakal terjadi. Namun dikalangan generasi penerus tanda-tanda alam ini sudah tidak dikuasai lagi.

Di era globalisasi era 4.0 ini, generasi milenial tampaknya lebih percaya pada kecepatan media sosial dalam membaca kejadian-kejadian. Suara burung hantu sudah dianggap kuno. Bisa jadi karena sudah terlalu pekatnya polusi dan kerusakan hutan, suara burung-burung hutan sudah mulai kacau dan tidak akurat lagi sebagai tanda-tanda alam.

### **Kontak dengan Pengetahuan Modern**

Di era globalisasi ini kontak dengan pengetahuan modern merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Namun pertanyaannya sampai seberapa jauh kekuatan lokal bisa dipertahankan dan berdampingan dengan yang modern untuk meningkatkan kesejahteraan. Jangan sampai terjadi, yang modern belum bisa dikuasai dan diterapkan dengan baik sedangkan yang lokal sudah tercabut dari akarnya. Akhirnya yang terjadi adalah keadaan serba mengambang dan tumbuhlah kebingungan dan keterasingan.

Pengetahuan modern dapat menjangkau masyarakat di desa penelitian, baik di Barangkalan maupun di Otam, lewat sekolah, penyuluhan-penyuluhan, penataran-penataran, khotbah-khotbah agama dan siaran radio maupun televisi. Perempuan pengelola hutan dan juga keluarganya pernah kontak dengan penyuluhan pertanian dan perkebunan beberapa tahun yang lalu. Memang belakangan ini khususnya di era reformasi, kegiatan penyuluhan tidak segenar di era Orde Baru. Namun kenyataan ini mulai disadari oleh pemerintah sehingga besar kemungkinan dimasa mendatang, penyuluh-penyuluh akan diaktifkan kembali.

Penyuluh dapat menjadi ujung tombak penyebaran pengetahuan modern, apalagi kegiatan penyuluhan itu langsung disertai percontohan-percontohan yang dapat disaksikan langsung oleh masyarakat.

Kontak dengan pengetahuan modern lewat sekolah anak-anak, merupakan pengetahuan umum dan teoritis. Pengetahuan yang diberikan di sekolah merupakan pengetahuan yang seragam diseluruh Indonesia. Bagaimana anak sekolah di pelosok desa penelitian harus membayangkan kereta api karena seumur hidupnya memang belum pernah melihat kereta api.

Demikian juga dengan pengetahuan teoritis dan seragam tentang pengelolaan hutan berkelanjutan. Belum tentu apa yang tertera di buku pelajaran yang bersifat nasional dapat dipraktekkan di lapangan pada tingkat lokal.

Sering terjadi pengetahuan modern yang bersumber dari pusat-pusat pengetahuan yang mengeksploitasi alam menvonis tahyul pada pengetahuan-pengetahuan lokal. Pasalnya obat-obatan yang berasal dari tanaman obat sering dinilai sebagai pedukunan yang mistik. Padahal dibelahan dunia yang sudah modern atau negara maju, pengobatan herbal dapat berdampingan dengan pengobatan kimia. Di desa penelitian, kaum perempuan masih bisa menggunakan tanaman obat yang ada di pekarangan. Namun tidak tahu apakah generasi anak muda di desa penelitian masih akan meneruskan pengetahuan obat tersebut dan menggunakannya.

### **KESIMPULAN**

1. Penemuan utama dalam penelitian ini adalah perempuan dan pria di desa penelitian melalui alam bawah sadarnya telah menyerap pola pertumbuhan tanaman dan hewan di hutan lindung, kemudian ditirunya pola pertumbuhan itu di pekarangan, kebun dekat dan kebun jauh - kebun jauh sekali. Karena itu, pengelolaan agroforestry menjadi berkelanjutan sebab bersahabat dengan alam meniru apa yang terjadi di dalam hutan lindung.
2. Sebagai tindak lanjut dari penemuan utama tersebut, adalah bijaksana bila perempuan dan pria pengelola agroforestry tidak dilarang memasuki area hutan lindung. Karena dari persentuhan dengan hutan lindung itulah proses pembelajaran dan kemudian praktek peniruan pola hutan dilakukan.
3. Kearifan lokal yang dipraktekkan merupakan tindakan pengelolaan hutan berkelanjutan yang dilakukan sejak leluhurnya sampai saat ini.

4. Perempuan dan pria pelaku pengelolaan hutan berkelanjutan masih menginginkan pengembangan lebih lanjut usahanya. Mereka masih membutuhkan menambah jenis tanaman pohon dan non-pohon sepanjang lahan masih tersedia.
5. Sistem agroforestry lokal merupakan kaitan tali-temali yang erat antara perempuan dan keluarganya. Hutan lindung sebagai pusat pembelajaran, kawasan hutan penyangga, kebun jauh, kebun dekat, pekarangan dan pasar. Agroforestry lokal menghasilkan komoditi pertanian yang harus melewati pasar untuk dapat memberikan kesejahteraan dan penghidupan yang layak bagi petani. Masih memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut bagaimana mempertemukan antara pasar komoditi yang berorientasi global sedangkan usaha agroforestry yang berorientasi lokal, dapat menjamin kesejahteraan petani. Bila tanpa kendali bisa saja pasar komoditi menjadi liar dan menjadikan petani terkapar secara ekonomi.
6. Suku, agama dan budaya di desa penelitian menunjang pelestarian hutan dan pengelolaan hutan berkelanjutan.
7. Larangan dan kepercayaan lokal tentang hutan masih diketahui dan diterapkan oleh orang-orang tua tetapi sudah mulai memudar di kalangan generasi milenial.
8. Kontak dengan pengetahuan modern terjadi di desa penelitian. Namun kontak yang terpenting dengan penyuluh pertanian – perkebunan – perhutanan belakangan ini jarang terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agarwal B 2009, *Gender and forest conservation: The impact of women's participation in community forest governance*, *Ecological Economics*, 15 September, vol. 68, no 11, pp. 2785-2799

Boyd E 2002, 'The Noel Kempff project in Bolivia: gender, power, and decision-making in climate mitigation', *Gender and Development*, Vol. 10 no. 2, pp 70–77.

Clarke W C & Thaman R R 1993. *Agroforestry in the Pacific Islands: Systems for Sustainability*. Tokyo: United Nations University Press. Retrieved 9 November 2006 from <http://www.unu.edu/unupress/unupbooks/80824e/80824eOO.htm>

Engel R J and Schutt R K 2005. *The practice research in social work*. Sage Publications, Inc. California, U.S.A.

Eskonheimo A 2006, 'Women, environmental changes and forestry-related development: Gender-affected roles of rural people in land degradation and environmental rehabilitation in a dry region of Sudan', *Academic dissertation*. Viewed September 5, 2007 from <http://ethesis.helsinki.fi/julkaisut/maa/mekol/vk/eskonheimo/womenenv.pdf>. p 3.

Grenier L 1998, *Working with Indigenous Knowledge: A Guide for Researchers* Viewed [http://www.idrc.ca/en/ev-28705-201-1-DO\\_TOPIC.html](http://www.idrc.ca/en/ev-28705-201-1-DO_TOPIC.html) on December 8, 2008

Hares M, Eskonheimo A, Myllyntaus T, and Luukkanen O 2006, *Environmental literacy in interpreting endangered sustainability: Case studies from Thailand and the Sudan*. *Geoforum*, Volume 37, Issue 1, January, Pages 128-144

Nabanoga K., Gorette Nsubuga. 2005. *Transgressing boundary: Gendered spaces, species, and indigenous forest management in Uganda, Africa*. PhD Thesis. Wageningen University. Netherlands.

Nair P R 1993. An introduction to agroforestry, Kluwer Academic Publisher in Cooperation with International Center for Research in Agroforestry. The Netherlands.

Nathan D, Kelkar G, Walter G 2004. Globalization and indigenous in Asia: changing the Local-Global Interface. Sage Publication India Pvt Ltd. New Delhi, India

Nygren A 1999, **Local Knowledge in the Environment-Development Discourse: From dichotomies to situated knowledges**. Critique of Anthropology 19: 267-288.

Poffenberger M 2006, 'People in the forest: community forestry experiences from Southeast Asia', Journal of Environment and Sustainable Development, vol. 5, no. 1, pp. 57-69.

Poffenberger M 2001, Communities and forest management in Southeast Asia, A Regional Profile of Working Group on Community Involvement in Forest Management, The World Conservation Union (IUCN), Switzerland.

Rocheleau D E, B Thomas-Slayter and E Wangari. Eds. 1996. Feminist Political Ecology: Global Perspectives and Local Experiences. Routledge. London. p xv

Rocheleau D E 2007. Political ecology in the key of policy: From chains of explanation to webs of relation, Geoforum, In Press, Corrected Proof, Available online 23 May.  
(<http://www.sciencedirect.com/science/article/B6V68-4NT2539-1/2/4c97a308b9361c75e9a44207058f5407>)

Schroth G, Da Fonseca G, Harvey C, Gascon C, Vasconcelos H & Izac A. Mn 2004 Agroforestry and biodiversity conservation in tropical landscapes. Island, Washington, DC.

Shiva V 1988. Staying alive: Women, ecology, and survival in India, Kali for Women New Delhi.

Ulin, Priscilla R., Elizabeth T. Robinson. Elizabeth E. Tolley. 2005. Qualitative methods in public health: a field guide for applied research. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Valentine G 2001. At the Drawing Board: Developing a Research Design in Melanie Limb and Claire Dwyer. (Eds). 2001. Qualitative methodologies for geographers: issues and debates. London : Arnold ; New York : Co-published in the U.S.A. by Oxford University Press. p 87-100



#### **BAB IV. PENELITIAN TINDAK DI DESA BARANGKALANG: MODEL TITIK TUMBUH PERTANIAN HUTAN UNTUK KEBUTUHAN GENDER, PETANI HUTAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN INTRODUKSI JENIS POHON DAN PUPUK HIJAU**

##### **ABSTRAK**

Penelitian tindak (*action research*) ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kebutuhan gender dari petani hutan menyangkut pohon buah dan tanaman bukan pohon yaitu sayuran, tanaman bumbu dan tanaman obat; (2) mengetahui keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan menyangkut kebutuhan pohon buah dan non-pohon; (3) mengetahui respons petani hutan terhadap introduksi pohon buah dan bukan pohon yang tidak dipilih; (4) mengetahui respons petani hutan terhadap introduksi pupuk hijau; dan (5) menyusun Model titik tumbuh pertanian hutan. Penelitian ini dilakukan di Desa Barangkalang, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Sebagian penduduk di Desa Barangkalang, terutama yang tinggal di Jaga (*Lendongan*) 4 menguasai lahan pertanian yang dijadikan kebun yang terletak berbatasan dengan hutan lindung Gurung Sahendarumang. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai bulan Desember 2020. Pengumpulan data untuk analisis kebutuhan gender bibit/benih yang dibutuhkan petani hutan dilakukan lewat WA melalui kepala Desa Barangkalang lewat telpon dan chatting. Pengadaan bibit pohon sambung pucuk dan benih asal Jawa dan Manado sesuai kebutuhan petani hutan. Pemilihan responden pada penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan memilih petani dan yang tergabung dalam kelompok dan yang tidak tergabung dalam kelompok (individu) sebanyak 5 perempuan dan 5 laki-laki. Pemimpin masyarakat desa juga sebagai penerima bibit dan benih yaitu 1 perempuan dan 4 laki-laki sehingga total penerima manfaat adalah 15 orang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan langsung pada petani hutan di lokasi penelitian- dan wawancara pada petugas pasar menyangkut informasi produk pertanian di dua pasar yaitu pasar Manganitu dan Pasar Towoe Tahuna. Data sekunder dikumpulkan dari internet berupa informasi letak sumberdaya lokal yaitu pasar, restoran, hotel yang diharapkan akan menyerap produk pertanian dari petani hutan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pria cenderung membutuhkan tanaman pohon dan wanita cenderung membutuhkan tanaman sayuran, bumbu dan obat; (2) Dalam pemilihan pohon dan tanaman keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan cenderung setara; (3) Respons petani hutan terhadap introduksi pohon buah dan bukan pohon yang tidak dipilih positif karena ada yang tahu kegunaan pohon dan tanaman tersebut sehingga merasa senang mendapatkannya; (4) Response petani hutan terhadap introduksi pupuk hijau positif karena ada yang bukan penerima bibit dan benih pohon dan bukan pohon tertarik dan meminta bibit sentrosema untuk digunakannya, (5) Model titik tumbuh pertanian hutan dalam penelitian ini adalah  $Y = f(x_1, x_2, x_3)$ . Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu tindak lanjut dari penelitian ini untuk memastikan bahwa hutan sudah lebih tertutup dengan pohon dan pendapatan petani hutan bertambah dengan hasil pendapatan digunakan setara antara laki-laki dan perempuan serta tercapainya kondisi  $Y = f(x_1, x_2, x_3, x_4, x_5, x_6, x_7, x_8)$ .

Kata Kunci: petani hutan, kebutuhan gender, pengambilan keputusan, introduksi jenis pohon baru, pupuk hijau

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Titik Tumbuh Pertanian Hutan berbasis kebutuhan gender akan sumberdaya hutan dan introduksi jenis pohon serta introduksi pupuk hijau sentrosema merupakan salah satu alternatif yang ingin ditawarkan oleh tim peneliti dalam rehabilitasi dan pelestarian hutan dan meningkatkan pendapatan masyarakat petani hutan. Rehabilitasi dan pelestarian hutan dalam rangka melindungi dan menjaga ketersediaan air bersih baik volume dan kualitasnya. Peningkatan kesejahteraan hidup petani hutan agar petani dapat hidup dari sumberdaya hutan dan dapat membiayai kebutuhan keluarga terutama pendidikan anak-anaknya.

Model Titik Tumbuh Pertanian Hutan didasarkan pada penggabungan dari konsep titik tumbuh secara biologis (Teori Hanstein) dan konsep ecotipping points (Marten 2008). Konsep titik tumbuh secara biologi merupakan perkembangan yang dimulai dari satu sel kemudian berkembang menjadi banyak sel misalnya yang terjadi pada pucuk suatu tumbuhan. Sedangkan konsep ecotipping points adalah daya ungkit untuk memulihkan keberlanjutan lingkungan kita terancam - tindakan kecil yang mengarahkan keseimbangan dari kondisi yang menurun ke pemulihan dengan memanfaatkan kekuatan bawaan alam dan masyarakat manusia untuk memulihkan dirinya sendiri (<http://www.ecotippingpoints.org/index.html>).

Petani hutan, dalam penelitian, ini adalah orang - orang yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumberdaya hutan baik sebagai pengumpul hasil hutan maupun usaha bertani di wilayah hutan baik pohon dan bukan pohon. Kebutuhan gender merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung lebih membutuhkan tanaman yang berkaitan dengan perannya sebagai penyedia makanan dan menjaga kesehatan keluarga. Sedangkan laki-laki lebih membutuhkan pepohonan yang berkaitan dengan perannya sebagai penyedia tempat berlindung atau rumah dan sebagai pencari nafkah (*bread winner*). Sebagai pencari nafkah pepohonan dapat ditebang dan dijual untuk membeli bahan makanan.

Menurut Manginsela (2017) dengan mengutip Boyd (2002) bahwa berbagai literature menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kebutuhan akan sumberdaya alam berupa pohon dan tanaman bukan pohon sejalan dengan peran pria dan wanita. Pria yang perannya dikaitkan dengan penyedia papan/rumah dan *breadwineer* maka ia akan cenderung mengelola, memanfaatkan, pohon sebagai pembuat rumah dan untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan perempuan yang perannya dikaitkan dengan penyedia makanan dan penjaga kesehatan keluarga maka cenderung mengelola dan memanfaatkan tanaman bukan pohon sebagai bahan sayuran, bumbu, dan obat. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh status pria dan wanita di dalam suatu masyarakat tertentu. Masyarakat Sangihe menganut bilateral sehingga menempatkan pria dan wanita setara. Dengan demikian dalam pengambilan keputusan perempuan cenderung dilibatkan. Pengambilan keputusan dibedakan dari Perempuan Sendiri, Perempuan Dominan, Setara, Laki-laki Dominan dan Laki-laki sendiri (Sajogyo Pujiwati, 1983).

Berbagai terobosan telah dilakukan untuk melestarikan hutan sekaligus mengesjahterakan petani hutan. Terobosan yang telah dilakukan pada penelitian ini ada dua bentuk. Pertama, pengenalan jenis pohon yang belum pernah ditanam oleh petani hutan di lahannya. Kedua, pengenalan penggunaan pupuk hijau dengan menanam tanaman sentrosema. Pada penelitian ini akan digunakan secara bergantian pria dan wanita dengan laki-laki dan perempuan.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan gender dari petani hutan menyangkut pohon buah dan tanaman bukan pohon yaitu sayuran, tanaman bumbu dan tanaman obat.
2. Bagaimana keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan menyangkut kebutuhan pohon buan dan non-pohon.
3. Bagaimana response petani hutan terhadap introduksi pohon buah sambung pucuk dan bukan pohon yang tidak dipilih
4. Bagaimana response petani hutan terhadap introduksi pupuk hijau
5. Bagaimana model titik tumbuh pertanian hutan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan gender dari petani hutan menyangkut pohon buah dan tanaman bukan pohon yaitu sayuran, tanaman bumbu dan tanaman obat.
2. Mengetahui keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan menyangkut kebutuhan pohon buan dan non-pohon.
3. Mengetahui response petani hutan terhadap introduksi pohon buah sambung pucuk dan bukan pohon yang tidak dipilih
4. Mengetahui response petani hutan terhadap introduksi pupuk hijau
5. Menyusun Model titik tumbuh pertanian hutan.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam bagi para pembuat kebijakan menyangkut pembangunan di bidang kehutanan agar tepat sasaran dan efisien. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan membuat model titik tumbuh pertanian hutan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian serta Sumber Dana**

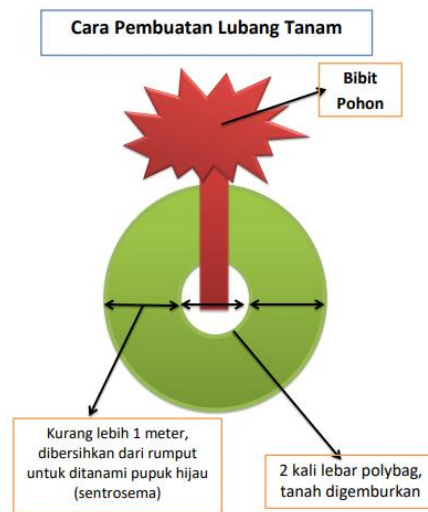
Penelitian ini dilakukan di Desa Barangkalang, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Sebagian penduduk di Desa Barangkalang, terutama yang tinggal di Lendongan 4 menguasai lahan pertanian yang dijadikan kebun yang terletak berbatasan dengan hutan lindung Gurung Sahendarumang. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai bulan Desember 2020.

Penelitian ini merupakan penelitian tahun ketiga dari penelitian yang berjudul Peranan Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Dan Analisis Kebutuhan Menyangkut Sistem Agroforestri Lokal Di Sulawesi Utara dan merupakan penelitian tindakan atau *action research*.

Penelitian ini dibiayai Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2019.

### Metode Pegambilan Sampel, Data dan Analisa data

Pengumpulan data bibit/benih yang dibutuhkan petani hutan dengan melakukan komunikasi lewat WA pada kepala Desa Barangkalang khusus untuk tani yang beranggotakan 5 keluarga namun salah satu keluarga mengundurkan diri sehingga tinggal 4 keluarga. Komunikasi pada petani hutan individu juga dilakukan tim peneliti kepada 1 petani hutan perempuan dan 1 petani hutan laki-laki. Kemudian tim peneliti memutuskan untuk juga memperkenalkan jenis pohon dan tanaman bukan pohon kepada kelompok petani hutan (4 perempuan dan 4 laki-laki), petani hutan individu (1 perempuan dan 1 laki-laki) sehingga petani hutan berjumlah 10 orang. Pemimpin masyarakat desa (1 perempuan dan 4 laki-laki). Total penerima manfaat sebagai penerima bibit pohon dan benih tanaman dari penelitian ini adalah 15 orang. Pada petani hutan baik pria maupun wanita diperkenalkan jenis tanaman baik pohon maupun bukan pohon yang belum pernah ditanam sebelumnya. Juga diperkenalkan penggunaan benih sentrosema yang akan menjadi pupuk hijau yang dibiarkan tumbuh bersama pepohonan di hutan. Cara penggunaan sentrosema adalah dengan menanam di sekitar pepohonan yang ditanam (Gambar 1).



Gambar 1 Letak penanaman sentrosema sebagai pupuk hijau di sekitar pohon  
(Sumber: Tim Peneliti)

Pemilihan responden pada penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan memilih petani hutan yang tergabung dalam kelompok dan yang tidak tergabung dalam kelompok (individu). Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam maka dilibatkan juga pemimpin desa. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan pada petani hutan. Wawancara dan pengamatan untuk mengumpulkan data ... dan data informasi produk pertanian di dua pasar yaitu pasar Manganitu dan Pasar Towoe Tahua.

Data sekunder dikumpulkan dari internet berupa informasi letak sumberdaya lokal yaitu pasar, restoran, hotel yang diharapkan akan menyerap produk pertanian dari petani hutan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif berbentuk tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumberdaya lokal

Sumberdaya lokal pada penelitian ini yaitu sumberdaya lokal yang diharapkan dapat menunjang usaha pertanian organik di Desa Barangkalang adalah kebun kelapa yang dapat menghasilkan sabut kelapa, peternakan yang dapat diambil bahan untuk pembuatan pupuk kandang. Namun karena pertimbangan mengurangi input tenaga kerja sehingga lebih mengutamakan penggunaan pupuk hijau dari tanaman sentrosema. Sumberdaya lokal lainnya yang dapat menunjang pemasaran hasil pertanian dari petani hutan yaitu adanya pasar, rumah makan, hotel. Pasar yang relatif besar adalah Pasar Manganitu dan Pasar Towoe di Tahuna yang merupakan tempat menjual hasil produksi pertanian seperti buah-buahan, sayuran, tanaman bumbu dan obat. Sedangkan rumah makan dan hotel dapat juga dapat dijadikan tempat menjual produk pertanian walaupun letaknya di Ibukota Tahuna dan dengan jumlah volume yang lebih sedikit dibandingkan dengan di Pasar.

### Informasi Pasar menyangkut Permintaan Hasil Pertanian

Pasar Manganitu dan Pasar Towoe di Tahuna merupakan sumber Informasi Pasar menyangkut Permintaan Hasil Pertanian. Informasi dibedakan tentang buah-buahan, sayuran dan bumbu/obat. Tabel 1 sampai 3 menggambarkan situasi permintaan dan harga dari produksi pertanian yaitu buah, sayuran dan bumbu dapur.

**Tabel 1. Informasi Buah di Pasar Manganitu dan Towoe Tahuna, November 2020**

Nama buah	Selalu ada	Paling laku/ dicari orang	Sering kehabisan	Harga relatif stabil	Harga tidak stabil	Harga dari yang termahal	Harga dari yang termurah	
<b>Anggur</b> <i>Vitis vinifera</i>			+		+	+	(termahal)	
<b>Semangka</b> <i>Citrullus lanatus</i>		+	+	+				
<b>Apel</b> <i>Malus domestica</i>			+		+			
<b>Pisang</b> <i>Musa sp</i>	+	+		+			+	(termurah)
<b>Papaya,</b> <i>Carica papaya</i>		+		+				
<b>Nenas</b> <i>Ananas comosus</i>		+						
<b>Alpukat</b> <i>Persea americana</i>		+	+					
<b>Nangka</b> <i>Artocarpus heterophyllus</i>		+		+				
<b>Melon</b> <i>Cucumis melo</i>				+				

Tabel 2. Informasi Sayuran di Pasar Manganitu dan Towoe Tahuna, November 2020

Nama Sayuran	Selalu ada	Paling laku/ dicari orang	Sering kehabisan	Harga relatif stabil	Harga tidak stabil	Harga dari yang termahal	Harga dari yang termurah
<b>Caisin</b> <i>Brassica chinensis</i>	+					+	
<b>Brokoli</b> <i>Brassica oleracea</i>	+					(terma1)	
<b>Petsai</b> <i>Brassica rapa</i>		+	+	+		(terma3)	
<b>Wortel</b> <i>Daucus carota</i>		+	+		+	(terma4)	
<b>Kentang</b> <i>Solanum tuberosum</i>		+	+		+	(terma5)	
<b>Buncis</b> <i>Phaseolus vulgaris</i>							termu1+
<b>Labu siam</b> <i>Sechium edule</i>			+		+		termu2+
<b>Kol</b> <i>Brassica oleracea</i>		+	+	+			
<b>Kangkung</b> <i>Ipomoea aquatica</i>	+	+		+			
<b>Paku</b> <i>Diplazium esculentum</i>	+			+			
<b>Terong</b> <i>Solanum melongena</i>	+	+					
<b>Labu Kuning</b> <i>Cucurbita moschata</i>					+		

Tabel 1 sampai 3 menunjukkan bahwa untuk buah-buahan yang sering kehabisan di dua pasar tersebut adalah Anggur. Semangka dan Apel. Sedangkan untuk sayurau yaitu Petsai, Wortel, Kentang, Labu Siam dan Kol. Bumbu yang sering kehabisan yaitu: Cabe, bawang merah, bawang putih, Jahe dan daun bawang atau batang bawang.

Tabel 3. Informasi Bumbu Dapur di Pasar Manganitu dan Towoe Tahuna, November 2020

Nama Bumbu dapur/Bahan Obat:	Selalu ada	Paling laku/ dicari orang	Sering kehabisan	Harga relatif stabil	Harga tidak stabil	Harga dari yang termahal	Harga dari yang termurah
<b>Cabe</b> <i>Capsicum frutescens</i>		+	+		+	+	(terma1)
<b>Bawang Merah</b> <i>Allium cepa</i>		+	+		+	(terma2)	
<b>Seledri</b> <i>Apium graveolens</i>	+					(terma3)	
<b>Tomat</b> <i>Lycopersicon esculentum</i>		+					
<b>Kemangi</b> <i>Ocimum basilicum</i>	+	+					+
<b>Serai</b> <i>Cymbopogon citratus</i>	+	+					(termu2)
<b>Bawang Putih</b> <i>Allium sativum</i>		+	+	+			
<b>Jahe</b> <i>Zingiber officinale</i>		+	+		+		
<b>Kunyit</b> <i>Curcuma domestica</i>	+	+		+			
<b>Daun Jeruk</b> <i>Citrus hystrix</i>	+	+					
<b>Batang Bawang</b> <i>Allium fistulosum</i>		+	+				
<b>Jeruk Ikaung</b> <i>Citrus microcarpa</i>	+	+					
<b>Daun solasi Manado</b> <i>Mentha sp</i>		+					

### Karakteristik Responden

Gambaran mengenai kondisi petni hutan dapat diketahui melalui informasi karakteristiknya. Situasi petani hutan tergambar melalui jenis kelamin, usia, pendidikan dan jenis mata pencaharian selain sebagai petani hutan.

Adapun karakteristi petani hutan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Jenis Kelamin

Perbedaan petani hutan berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel 4. Petani hutan perempuan sama banyak dengan laki-laki.

**Tabel 4. Petani hutan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	5	50
Perempuan	5	50
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber : Diolah dari data Primer*

#### Umur

Kondisi petani hutan dilihat dari jenis kelamin dan kelompok umur pada Tabel 5, baik petani perempuan dan laki-laki kebanyakan berusia diatas 46 tahun. Faktor usia cenderung berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani hutan.

**Tabel 5. Petani hutan berdasarkan Umur**

Umur	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
< 46	1	1	2
46-56	2	2	4
> 56	2	2	4
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>10</b>

*Sumber : Diolah dari data Primer*

#### Tingkat Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan cenderung akan berpengaruh terhadap penerapan teknologi serta pengambilan keputusan yang akan di ambil petani hutan. Baik petani hutan perempuan dan laki-laki cenderung semakin sulit melanjutkan studinya dengan semakin tingginya tingkat pendidikan.

**Tabel 6. Petani hutan berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
SD	3	2	0
SMP	1	2	6
SMA	1	1	66
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

*Sumber : Diolah dari data Primer*

## Jenis Mata Pencaharian Sampingan dari petani hutan

Tabel 7 menunjukkan bahwa ada petani hutan yang menjadikan hutan sebagai satu-satunya sumber nafkah namun ada juga yang memiliki sumber mata pencaharian lain disamping sebagai petani hutan. Petani hutan laki-laki sebanyak 4 orang dari 5 orang memiliki keterampilan sebagai tukang bangunan sedangkan petani hutan perempuan ada satu orang yang memiliki sumber mata pencaharian sebagai guru senam dan bela diri. Pengetahuannya yang diperoleh dari Sekolah Pertanian Menengah Atas berpotensi untuk menjadikannya sebagai agen perubahan di Desa Barangkalang.

**Tabel 7. Petani hutan berdasarkan pekerjaan sampingan**

Jenis mata pencaharian	Perempuan		Jumlah
		Laki-laki	
Tidak ada	4	1	5
Pelatih Senam dan Bela diri	1		1
Tukang		4	4
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>10</b>

*Sumber : Diolah dari data Primer*

## Identifikasi kebutuhan petani hutan untuk pohon dan bukan pohon.

Petani hutan menyatakan bahwa mereka membutuhkan bibit pohon rambutan binjai, durian montong dan cempedak. Untuk jenis bukan pohon berupa sayuran yang dibutuhkan petani hutan adalah terong, ketimun, kacang panjang, cabe, tomat, jagung, labu siam, buncis, paria. Tanaman buah semangka dan tanaman bumbu yaitu kemangi sertatanaman obat yaitu jahe dan kunyit.

### **Pengambilan keputusan menyangkut pemilihan Jenis tanaman yang dibutuhkan**

Pengambilan keputusan dalam menentukan jenis pohon baik rambutan binjai maupun durian montong bukan merupakan wilayah kaum pria saja (pria sendiri dan pria dominan) tetapi wanita juga mengambil bagian dalam pengambilan keputusan (setara, wanita dominan dan pria dominan). Alasan memilih jenis pohon rambutan binjai dan durian montong karena belum ada yang menanam di desa dan suka mengembangkannya. Apabila rambutan binjai dan durian montong mereka berencana menjualnya dalam bentuk segar. Namun ada juga yang berencana untuk mengolah buah durian untuk menjadi dodol durian baru menjualnya.

Sebaliknya Pengambilan keputusan dalam menentukan jenis tanaman sayuran, bumbu dan obat cenderung melibatkan suami dan isteri dan ada yang setara.

## **Response terhadap introduksi pupuk hijau sentrosema**

Petani hutan menyambut baik sehingga mereka menggali lubang dan menggemburkan tanah disekitar lubang untuk persiapan tanam pohon dan sentrosema. Mereka menceritakan pada teman petani hutan lain sehingga ada petani hutan perempuan dan petani hutan laki-laki yang datang pada tim peneliti supaya mereka juga mendapatkan bibit sentrosema untuk dijadikan pupuk hijau.

-

## **Response terhadap introduksi jenis pohon**

Jenis pohon yang baru karena belum pernah ditanam oleh petani hutan yaitu Durian Merah, Alpokat Aligator, Jeruk Santang Madu, Kelapa Wulung, Kelapa Kopyor, dan Pisang Cavendish ternyata mendapat response positif Misalnya jenis pohon durian merah diketahui berfungsi sebagai obar, sedangkan jenis lainnya berpotensi dapat dijual untuk mendapatkan pendapatan.



### Model titik tumbuh pertanian hutan

Model ini menganut prinsip titik tumbuh yang terus berkembang luas sehingga menghijaukan bumi. Prinsipnya:

1. Ada lokasi kecil yang menjadi cikal bakal pertumbuhan selanjutnya secara lestari. Petani hutan diminta pendapatnya tentang tanaman pohon apa yang akan ditanami di kebun atau di pekarangannya. Dalam hal ini petani diharapkan sudah memiliki pola pikir tentang pohon tertentu
2. Tanaman pohon yang dipilih diusahakan yang dipanen adalah buahnya dengan demikian pohon akan tumbuh terus tidak harus ditebang seperti pohon jati atau pohon lainnya yang dimanfaatkan kayunya.
3. Tanaman pohon yang dipilih diharapkan mempunyai nilai ekonomi yang relative tinggi misalnya Durian Montong
4. Setelah berkembang kelak diharapkan desa tersebut mempunyai ciri khas dari buah-buahan tersebut misalnya terkenal durian barangkalang, rambutan barangkalang, duku barangkalang. Barangkalang adalah nama desa yang menghasilkan buah tersebut dengan adaptasi dan pertumbuhan yang khas yang diharapkan pohon buahan tersebut menghasilkan buah yang bercita rasa khas sehingga menjadi ciri khas misalnya durian barangkalang bercita rasa khas dibandingkan dengan durian lainnya yang selama ini ada dipasaran
5. Lokasi penanaman mula-mula yang merupakan beberapa titik sekitar 4 tahun kemudian setelah berbuah diharapkan bijinya disebar luaskan ke petani-petani lain mungkin juga setelah berbuah bagus ada kelompok petani yang mengusahakan pembibitan sambung pucuk sehingga hasilnya lebih pasti serupa dengan induknya
6. Bila pohon buah-buahan tersebut sudah meluas maka bumi akan menjadi hijau
7. Pertanian buah dengan sistem pertanian hutan tidak diusahakan secara intensif dan seperti pemupukan pestisida hormon-hormon buah dan lain lain namun sebagai pupuknya dipilih pupuk hijau sentrosema. Pohon buah tersebut akan tumbuh serupa dengan tanaman hutan lainnya disekitarnya.
8. Model titik tumbuh diharapkan mengikuti hukum deret ukur yang melompat
  - Tahun pertama sampai 4 tahun kemudian: 7 bidang lokasi penanaman
  - Tahun ke lima sampai 4 tahun kemudian: 21 bidang lokasi penanaman
  - Tahun ke sepuluh sampai 4 tahun kemudian: 105 bidang lokasi penanaman pada tahun ini terjadi lompatan 5 kali lipat karena petani hutan sudah merasakan ekonomi dari buah-buahan tersebut.
  - Selanjutnya lompatan-lompatannya semakin pesat sehingga semua bumi tertutup pohon tidak ada lagi bumi yang terbuka.

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, x_4, x_5, x_6, x_7, x_8)$$

Keterangan:

Y= Bumi tertutup pohon dan petani sejahtera secara ekonomi dan ekologis

$f(x_1, x_2, \dots, x_8)$  = prinsip model titik tumbuh

Pada penelitian ini yang telah dilaksanakan hanya  $Y = f(x_1, x_2, x_3)$

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Laki-laki cenderung membutuhkan tanaman pohon dan wanita cenderung membutuhkan tanaman sayuran, bumbu dan obat
2. Dalam pemilihan pohon dan tanaman keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan cenderung setara.
3. Respons petani hutan terhadap introduksi pohon buah dan bukan pohon yang tidak dipilih positif karena ada yang tahu kegunaan pohon dan tanaman tersebut.
4. Response petani hutan terhadap introduksi pupuk hijau positif karena ada yang bukan anggota kelompok tani hutan tertarik dan meminta bibit sentrosema untuk digunakannya.
5. Model titik tumbuh pertanian hutan dalam penelitian ini adalah  $Y = f(x_1, x_2, x_3)$

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini maka menjadi saran dalam penelitian ini adalah perlu tindak lanjut dari penelitian ini untuk memastikan bahwa hutan sudah lebih tertutup dengan pohon dan pendapatan petani hutan bertambah dengan hasil pendapatan digunakan setara antara laki-laki dan perempuan serta tercapainya kondisi  $Y = f(x_1, x_2, x_3, x_4, x_5, x_6, x_7, x_8)$ .

## DAFTAR PUSTAKA

Manginsela, Elsje Pauline. 2016. Gender and Forest Management: Local Knowledge and Practice in Ampreg Village, North Sulawesi, Indonesia. PhD thesis. Griffith University, Brisbane, Australia

Marten, Gerald G. 2008. A new hope for positive change and sustainability. Retrieve at 6 December 2020 on <http://www.ecotippingpoints.org/index.html>

Sajogyo, Pujiwati, 1983 *Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga, dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa Dua Kasus Penelitian di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Sumedang di Jawa Barat*. Rajawali Pers.

## BAB V. PENUTUP

Adapun ringkasan temuan dari hasil penelitian selama tiga tahun yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Pertanian di bidang Sosial Ekonomi dengan judul **“Peranan Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Dan Analisis Kebutuhan Di Sulawesi Utara”** adalah sebagai berikut:

**Temuan pada tahun pertama penelitian dilakukan di tiga desa yaitu** Dusun Kalatin-Kelurahan Lowu Utara. (Kabupaten Minahasa Tenggara), Kelurahan Kayawu (Kota Tomohon), Desa Pinilih (Kabupaten Minahasa Utara) dengan fokus pada kearifan lokal dan kebutuhan Gender pada masyarakat yang mayoritas beragama Kristen. Ditemukan ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kearifan lokal dan kebutuhan gender.

Temuan pada tahun kedua dilakukan di dua dengan tetap fokus pada kearifan lokal dan kebutuhan gender namun juga melihat perbedaan etnis dan agama yaitu Desa Otam (Kabupaten Bolaang Mongondow) dan Desa Barangkalang (Kabupaten Sangihe) apakah memberikan pengaruhnya. Ditemukan agama berpengaruh terhadap kearifan lokal.

Temuan pada tahun ketiga berdasarkan pertimbangan kondisi masyarakat yang sebagian besar kurang mampu dan letak geografis yang terdepan dan terluar di Indonesia sehingga Desa Barangkalang dipilih sebagai lokasi untuk melakukan penelitian tindak atau action research sehingga rangkaian penelitian diharapkan memberikan dampak nyata bagi pelestarian hutan dan peningkatan kesejahteraan petani hutan. Ditemukan petani hutan laki-laki dan perempuan memberikan respons positif pada pengenalan jenis pohon dan tanaman yang belum pernah ditanamnya dan juga pada pengenalan tanaman sentrosema sebagai pupuk hijau yang diharapkan dapat menekan penggunaan pupuk kimia dan dapat pengeluaran untuk pupuk dan tenaga kerja untuk membersihkan tanaman pengganggu.

Penelitian ini perlu tindak lanjut untuk memastikan bahwa hutan dapat lebih tertutup dengan pohon dan pendapatan petani hutan bertambah dengan hasil pendapatan digunakan setara antara laki-laki dan perempuan serta tercapainya kondisi  $Y = f(x_1, x_2, x_3, x_4, x_5, x_6, x_7, x_8)$ . Dengan demikian volume dan kualitas air dapat terjaga dan juga dapat mencegah terjadinya bencana alam seperti banjir dan longsor.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1. DAFTAR PERTANYAAN BAGI INDIVIDU PETANI HUTAN DAN PEMIMPIN DESA (Yang Terpilih)**

**A. Daftar Pertanyaan Sebagai Pedoman Wawancara Untuk Individu Petani Hutan**

**A. Kebutuhan dapur (subsisten)**

1. Untuk memenuhi **kebutuhan dapur keluarga** baik bukan pohon dan pohon menurut Bapa/Ibu tanaman apa saja yang *ingin ditanam* dan ingin ditanam di mana?

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang <b>ingin ditanam</b> untuk kebutuhan dapur	Tempat penanaman (pekarangan, kebun milik sendiri, kebun dalam hutan lindung)

Dari daftar tanaman yang ingin ditanam di atas tanaman yang mana yang dapat melestarikan lingkungan bila ya bagaimana caranya?

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang <b>ingin ditanam</b> yang dapat melestarikan lingkungan	Tempat penanaman (pekarangan, kebun milik sendiri, kebun dalam hutan lindung)

2. Dari daftar tanaman untuk kebutuhan dapur keluarga yang ingin ditanam, tanaman apa saja yang **sudah ditanam** dan dimana tanaman tersebut ditanam?

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang <b>sudah ditanam</b> untuk kebutuhan dapur	Tempat penanaman (pekarangan, kebun milik sendiri, kebun dalam hutan lindung)

Dari daftar tanaman yang sudah ditanam di atas tanaman yang mana yang dapat melestarikan lingkungan bila ya bagaimana caranya?

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang <b>sudah ditanam</b> yang dapat melestarikan lingkungan	Mengapa dapat melestarikan lingkungan/Bagaimana caranya?

**B. Kebutuhan pendapatan (komersial)**

3. ntuk menghasilkan pendapatan bagi keluarga, tanaman apa saja yang menurut Bapa/Ibu yang *ingin ditanam* yang dapat dijual.

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang <b>ingin ditanam</b> untuk dijual	Tempat penanaman (pekarangan, kebun milik sendiri, kebun dalam hutan lindung)

Dari daftar tanaman yang ingin ditanam di atas tanaman yang mana yang dapat melestarikan lingkungan bila ya bagaimana caranya?

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang ingin <b>ditanam</b> untuk kebutuhan dapur	Tempat penanaman (pekarangan, kebun milik sendiri, kebun dalam hutan lindung)

4. Menurut Bapa/Ibu tanaman apa saja yang *ingin ditanam* dalam hutan lindung yang dapat dijual untuk menghasilkan pendapatan bagi keluarga dan menjaga kelestarian hutan

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang ingin <b>ditanam</b> yang dapat melestarikan lingkungan	Mengapa dapat melestarikan lingkungan/Bagaimana caranya?


5. Menurut Bapa/Ibu tanaman apa saja yang sudah ditanam dalam hutan lindung yang dapat dijual sehingga menghasilkan pendapatan bagi keluarga

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang sudah ditanam untuk dijual	Tempat penanaman (pekarangan, kebun milik sendiri, kebun dalam hutan lindung)

6. Menurut Bapa/Ibu tanaman apa saja yang sudah ditanam dalam hutan lindung yang dapat memberikan penghasilan bagi keluarga dan juga dapat menjaga kelestarian hutan

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang sudah ditanam untuk dijual	Tempat penanaman (pekarangan, kebun milik sendiri, kebun dalam hutan lindung)

7. Pohon deng tanaman apa yang Bapak perlu mo tanang di Hutan Lindung supaya bole mo beking Bapak pe hidop lebe bae kong itu utang mo lebe bagus nyanda mo rusak?

Tanaman (pohon dan bukan pohon) yang perlu ditanam untuk beking hidup lebe bae mar sekaligus utang lebe bagus kong nyanda mo rusak	Tempat penanaman (pekarangan, kebun milik sendiri, kebun dalam hutan lindung)

### C. Kegiatan dalam rumahtangga, nafkah dan sosial kemasyarakatan

8. Tolong carita akang di dalam Bapak/Ibu pe keluarga bagaimana Bapak deng Ibu pe kegiatan kalamarin mulai dari bangun sampe tidur deng depe jam. Misalnya bangun pukul 4 pagi, memasak air, ....., nonton tv (kalau ada), tidur pukul 10 malam.
  
9. Kong itu kegiatan di **gereja** kegiatan apa saja yang diikuti (kolom, kaum ibu, kaum bapa, guru sekolah minggu) yang diikuti dan berapa kali dalam bulan lalu.
  
10. Kong kegiatan sosial kemasyarakatan (**rukun**) apa saja yang diikuti dan berapa kali bulan lalu
  
11. Kong kegiatan **kerja bakti** apa saja yang diikuti dalam tahun lalu.

### D. Pengetahuan tentang tanaman yang ada di hutan lindung

Tolong Bapak/Ibu bilang akang itu nama-nama pohon deng nama tanaman atau binatang yang ada bartumbuh dan hidup di Hutan Lindung sesuai deng depe guna for apa itu tanaman kong bagaimana mo pake, kong dapa dari sapa itu pengetahuan itu?

Makanan pokok \_\_\_\_\_

Sagu \_\_\_\_\_

Sayuran \_\_\_\_\_

Pohon kayu untuk papan \_\_\_\_\_

Kayu Api \_\_\_\_\_

Obat-obatan \_\_\_\_\_



Bumbu \_\_\_\_\_

Bunga \_\_\_\_\_

Daging \_\_\_\_\_

Binatang pengganggu \_\_\_\_\_

Minuman tradisional \_\_\_\_\_

Gula merah \_\_\_\_\_

Tanaman Makanan for pake sendiri \_\_\_\_\_

Tanaman for jual \_\_\_\_\_

## B. Daftar Pertanyaan Penelitian Tahun ke 2 Desa Otam dan Barangkalang:

Peranan Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan berbasis Kearifan Lokal dan Analisis Kebutuhan menyangkut Sistem Agroforestry Lokal di Sulawesi Utara

DAFTAR PERTANYAAN Studi Mendalam: Petani Desa Hutan yang berhasil

Nama Pewawancara : ..... Kabupaten : .....  
Tanggal Wawancara : ..... Kecamatan : .....  
Jam Wawancara : ..... Desa : .....  
Nama Penjamin Kehormatan Data (Supervisor) : ..... Jaga : .....

### I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : ..... Nomor HP: .....
2. Umur : ..... Tahun
3. Jenis Kelamin: Laki-laki / Perempuan
4. Pendidikan diisi jumlah tahun kelulusan (Terakhir) : .....
5. Jumlah anggota Keluarga (tidak termasuk KK) : ..... Orang
6. Berapa Orang yang makan dari 1 dapur di rumah ini ..... Orang
7. Status Petani hutan :  Petani pemilik dan penggarap  
 Penggarap/penyakap

### II. KEARIFAN/PENGETAHUAN LOKAL DAN ANALISIS KEBUTUHAN

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki PEKARANGAN (kintal) ?  
A. Ya: B. Tidak
2. Jika ya : luasnya berapa (.....m x.....m) atau (..... ha) atau ( ..... m<sup>2</sup>)
3. Apakah Bapak/Ibu pemilik Rumah ini? A. Ya B. Tidak: milik keluarga, sewa/kontrak/.....
4. Jika ya berapa luas rumah ini (.....m x.....m) atau ( ..... m<sup>2</sup>)
5. Luas pekarangan yang dapat ditanami : total lahan pekarangan – luas rumah = .....
6. Tanaman apa saja yang tumbuh di pekarangan (Sebutkan dari yang terbanyak jumlahnya)  
**A. Sebutkan nama pohon yang tumbuh di pekarangan dan gunanya**

_____	_____	_____	_____
_____	_____	_____	_____
_____	_____	_____	_____
_____	_____	_____	_____
_____	_____	_____	_____
_____	_____	_____	_____
_____	_____	_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_

- 4) Belajar menanam pohon dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit pohon dari siapa \_\_\_\_\_
- 6) Pohon apa yang **sudah ditanam di pekarangan** tetapi **masih perlu ditambah** dan untuk apa dan apa alasannya.
- 7) Pohon apa yang belum pernah **di tanam di pekarangan** tetapi ingin ditanam, untuk apa dan apa alasannya.

**B. Sebutkan tanaman bukan pohon yang tumbuh di pekarangan menurut kegunaannya:**

1. Sebutkan **tanaman pangan** yang tumbuh di pekarangan yang bukan pohon:

_____	_____
_____	_____
_____	_____

1. Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
2. Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
3. Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
4. Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman pangan dari siapa \_\_\_\_\_
5. Mendapat bibit tanaman pangan bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

2. Sebutkan tanaman **sayuran** yang tumbuh di pekarangan yang bukan pohon:

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman sayuran dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman sayuran bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

3. Sebutkan tanaman **rempah-rempah/bumbu** yang tumbuh di pekarangan yang bukan pohon:

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman bumbu dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman bumbu bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

4. Sebutkan tanaman **buah-buahan** yang tumbuh di pekarangan yang bukan pohon:

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman buah-buahan dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman buah-buahan bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

5. Sebutkan tanaman **obat-obatan** yang tumbuh di pekarangan yang bukan pohon:

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman obat dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman obat bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

6. Sebutkan ternak yang di pelihara di pekarangan:

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Mendapat bibit ternak dari siapa \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk: \_\_\_\_\_
  - a. dijual
  - b. dikonsumsi sendiri
  - c. dibagi-bagi ke tetangga
  - d. \_\_\_\_\_
- 4) Belajar memelihara ternak dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Siapa yang memutuskan mau memelihara ternak \_\_\_\_\_

7. Apa hasil pekarangan dapat membantu kebutuhan hidup keluarga

1. Ya, sangat membantu, dalam hal apa
2. Tidak, alasan:
3. Membantu sedikit, contohnya:

8. Tanaman bukan pohon apa yang **sudah ditanam di pekarangan** tetapi **masih perlu ditambah**, untuk apa dan apa alasannya.

_____	_____
_____	_____
_____	_____

9. Tanaman bukan pohon apa yang belum pernah **di tanam di pekarangan** tetapi ingin ditanam, untuk apa dan apa alasannya.

_____	_____
_____	_____
_____	_____

**2. Apakah Bapak/Ibu memiliki KEBUN (yang lokasinya ada di Luar Hutan)?**

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki **KEBUN** (kintal) ?

- A. Ya
- B. Tidak
- C. Menggarap milik orang lain

2. Jika ya : Bidang 1 : luasnya (.....m x..... m) atau (..... ha) atau (.....m<sup>2</sup>)  
 Bidang 2 : luasnya (..... m x .....m) atau (..... ha) atau (.....m<sup>2</sup>)  
 Bidang 3 : luasnya (..... m x .....m) atau (..... ha) atau (.....m<sup>2</sup>)  
 Bidang 4 : luasnya (..... m x .....m) atau (..... ha) atau (.....m<sup>2</sup>)  
 Bidang 5 : luasnya (..... m x .....m) atau (..... ha) atau (.....m<sup>2</sup>)

7. Tanaman apa saja yang tumbuh di kebun? (kalau kebun lebih dari satu bidang, tanyakan tentang kebun yang tanamannya paling banyak).

A. Sebutkan nama pohon yang tumbuh di kebun dan gunanya

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_

- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam pohon dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit pohon dari siapa \_\_\_\_\_
- 6) Pohon apa yang **sudah ditanam di kebun** tetapi **masih perlu ditambah** dan untuk apa dan apa alasannya.  
\_\_\_\_\_
- 7) Pohon apa yang belum pernah **di tanam dikebun** tetapi ingin ditanam, untuk apa dan apa alasannya.  
\_\_\_\_\_

B. Sebutkan tanaman **bukan pohon** yang tumbuh di kebun menurut kegunaannya:

1. Sebutkan **tanaman pangan** yang tumbuh di kebun yang bukan pohon:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

1. Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
2. Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
3. Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
4. Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman pangan dari siapa \_\_\_\_\_
5. Mendapat bibit tanaman pangan bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

2. Sebutkan tanaman **sayuran** yang tumbuh di kebun yang bukan pohon:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman sayuran dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman sayuran bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

3. Sebutkan tanaman **rempah-rempah/bumbu** yang tumbuh di kebun yang bukan pohon:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman bumbu dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman bumbu bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

4. Sebutkan tanaman **buah-buahan** yang tumbuh di kebun yang bukan pohon:

\_\_\_\_\_

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman buah-buahan dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman buah-buahan bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

5. Sebutkan tanaman **obat-obatan** yang tumbuh di kebun yang bukan pohon:

\_\_\_\_\_

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. . \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam bukan pohon untuk tanaman obat dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman obat bukan pohon dari siapa \_\_\_\_\_

6. Sebutkan ternak yang di pelihara di kebun:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

- 1) Mendapat bibit ternak dari siapa \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk:
  - a. Dijual
  - b. dikonsumsi sendiri
  - c. dibagi-bagi ke tetangga
  - d. \_\_\_\_\_
- 4) Belajar memelihara ternak dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Siapa yang memutuskan mau memelihara ternak \_\_\_\_\_

7. Apa hasil kebun dapat membantu kebutuhan hidup keluarga

1. Ya, sangat membantu, dalam hal apa
2. Tidak, alasan:
3. Membantu sedikit, contohnya:

8. Berapa jarak kebun dari rumah ..... m

9. Berapa jarak kebun dari hutan ..... m

10. Tanaman bukan pohon apa yang **sudah ditanam di kebun** tetapi **masih perlu ditambah** dan untuk apa dan apa alasannya.

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

11. Tanaman bukan pohon apa yang belum pernah **di tanam di kebun** tetapi ingin ditanam, untuk apa dan apa alasannya.

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

3. Apakah Bapak/Ibu membuka lahan pertanian/kebun di dalam **HUTAN**?

1. Ya    2. Tidak    3. Menggarap punya orang lain.

1. Jika ya atau menggarap punya orang lain:

Bidang 1. luasnya (.....m x.....m) atau (..... ha) atau ( ..... m<sup>2</sup>)

Bidang 2. luasnya (.....m x.....m) atau (..... ha) atau ( ..... m<sup>2</sup>)

Bidang 3. luasnya (.....m x.....m) atau (..... ha) atau ( ..... m<sup>2</sup>)

Bidang 4. luasnya (.....m x.....m) atau (..... ha) atau ( ..... m<sup>2</sup>)

Bidang 5. luasnya (.....m x.....m) atau (..... ha) atau ( ..... m<sup>2</sup>)



2. Tanaman apa saja yang ada di bukaan hutan (Kalau bukaan hutannya lebih dari satu bidang, tanyakan bidang yang tanamannya paling)

A. Pohon apa saja

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk : (1). Dijual  
(2). Dikonsumsi sendiri  
(3). Dibagi-bagi ketetangga  
(4). \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam pohon dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit pohon dari siapa \_\_\_\_\_

B. Yang Bukan pohon apa saja :

1. Tanaman Pangan apa saja:

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk :
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit dari siapa \_\_\_\_\_

2. Tanaman Sayuran apa saja

_____	_____
_____	_____
_____	_____

- 1) Siapa yang menanam : \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara : \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk :
  - a. Dijual
  - b. Dikonsumsi sendiri
  - c. Dibagi-bagi ketetangga
  - d. \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam tanaman sayuran dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman sayuran dari siapa \_\_\_\_\_

3. Tanaman rempah-rempah/bumbu apa saja

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

1. Siapa yang menanam \_\_\_\_\_
2. Siapa yang memelihara \_\_\_\_\_
3. Hasilnya untuk :
  - a) Dijual
  - b) dikonsumsi sendiri
  - c) dibagi-bagi ke tetangga
  - d) \_\_\_\_\_
4. Belajar menanam tanaman rempah dari siapa \_\_\_\_\_
5. Mendapat bibit tanaman rempah dari siapa \_\_\_\_\_

4. Tanaman buah-buahan apa saja

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- 1) Siapa yang menanam \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk :
  - a) Dijual
  - b) dikonsumsi sendiri
  - c) dibagi-bagi ke tetangga
  - d) \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam tanaman rempah dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman rempah dari siapa \_\_\_\_\_

5. Tanaman Obat-obatan apa saja

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- 1) Siapa yang menanam \_\_\_\_\_
- 2) Siapa yang memelihara \_\_\_\_\_
- 3) Hasilnya untuk :
  - a) Dijual
  - b) dikonsumsi sendiri
  - c) dibagi-bagi ke tetangga
  - d) \_\_\_\_\_
- 4) Belajar menanam tanaman rempah dari siapa \_\_\_\_\_
- 5) Mendapat bibit tanaman rempah dari siapa \_\_\_\_\_

6. Apakah hasil hutan bisa membantu kebutuhan hidup keluarga?

1. Ya sangat membantu
2. Tidak
3. Membantu sedikit

7. Tanaman bukan pohon apa yang **sudah ditanam di hutan** tetapi **masih perlu ditambah** dan untuk apa dan apa alasannya.

---

---

---

8. Tanaman bukan pohon apa yang belum pernah **di tanam di hutan** tetapi ingin ditanam, untuk apa dan apa alasannya.

---

---

---

9. Ternak apa saja \_\_\_\_\_

---

---

---

1) Dapat bibit ternak dari siapa \_\_\_\_\_

2) Siapa yang memelihara \_\_\_\_\_

3) Hasilnya untuk :

a) Dijual

b) Dikonsumsi sendiri

c) Dibagi-bagi ketetangga

d) \_\_\_\_\_

4) Belajar memelihara ternak dari siapa \_\_\_\_\_

5) Siapa yang memutuskan mau memelihara ternak \_\_\_\_\_

10. Berapa jarak bukaan hutan dari rumah \_\_\_\_\_ km

11. Siapa yang memutuskan mau membuka hutan \_\_\_\_\_

12. Tahun berapa membuka hutan \_\_\_\_\_

13. Apakah Bapak/Ibu tahu ada anjuran, larangan, upacara dalam pembukaan hutan?

Anjuran

Larangan

Upacara

14. Apa ada larangan menebang pohon di hutan?

15. Bapak/Ibu sering masuk hutan? ..... per hari/minggu/bulan

Untuk apa?

### III. Penyuluhan, Petani, tokoh masyarakat

16. Apakah Bapak/Ibu pernah ikut penyuluhan tentang:

Pertanian                      Ya/Tidak              Berapa kali dalam 1 tahun/ siapa yang mengadakan

Pelestarian Hutan              Ya/Tidak              Berapa kali dalam 1 tahun/ siapa yang mengadakan

17. Apakah hasil penyuluhan diterapkan oleh Bapak/Ibu: Ya/Tidak. Bila tidak diterapkan mengapa

### IV. Petani berhasil, Petani hutan dan tokoh masyarakat. Menurut Bapak/Ibu,

18. Siapa Petani laki-laki paling berhasil di desa ini? \_\_\_\_\_

19. Siapa Petani perempuan paling berhasil di desa ini? \_\_\_\_\_

20. Siapa tokoh masyarakat laki-laki yang selalu menjadi tempat bertanya jika ada masalah \_\_\_\_\_

21. Siapa tokoh masyarakat perempuan yang selalu menjadi tempat bertanya jika ada masalah \_\_\_\_\_
22. Siapa tokoh masyarakat laki-laki yang selalu memberi nasihat tentang pelestarian hutan \_\_\_\_\_
23. Siapa tokoh masyarakat perempuan yang selalu memberi nasihat tentang pelestarian hutan \_\_\_\_\_
24. Siapa Petani laki-laki yang paling memiliki pengalaman membuka hutan untuk pertanian \_\_\_\_\_
25. Siapa Petani perempuan yang paling memiliki pengalaman membuka hutan untuk pertanian \_\_\_\_\_

#### **V. Peningkatan Pendapatan**

26. Dari semua tanaman yang Bapak/Ibu usahakan, tanaman apa saja yang paling besar sumbangannya terhadap pendapatan keluarga
  - (1)
  - (2)
  - (3)
  - (4)
  - (5)
27. Dimana tanaman itu tumbuh
  - (1)
  - (2)
  - (3)
  - (4)
  - (5)

## C. Daftar Pertanyaan Penelitian untuk tokoh/pemimpin desa

Peranan Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan berbasis Kearifan Lokal dan Analisis Kebutuhan menyangkut Sistem Agroforestry Lokal di Sulawesi Utara

### DAFTAR PERTANYAAN

#### Wawancara kualitatif mendalam tokoh-tokoh terpilih

Nama Pewawancara : ..... Kabupaten : .....  
Tanggal Wawancara : ..... Kecamatan : .....  
Jam Wawancara : ..... Desa : .....  
**Nama Penjamin Kehormatan Data** : ..... Jaga : .....

#### I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : .....
2. Umur : ..... Tahun
3. Pendidikan diisi jumlah tahun kelulusan (Terakhir) : .....
4. Jumlah anggota Keluarga (tidak termasuk KK) : ..... Orang
5. Berapa Orang yang makan dari 1 dapur di rumah ini ..... Orang
6. Status Petani hutan :  Petani pemilik dan penggarap  
 Penggarap/penyakap

#### I. Kearifan Lokal

1. Apakah di desa ini berlaku kearifan lokal misalnya
  - a. Kalau menebang 1 batang pohon harus mengganti menanam ... pohon. Apa masih diterapkan sekarang? Ya/Tidak. Bila tidak, mengapa?

Kalau ada kearifan lokal (peraturan tua-tua adat), apakah ada perbedaan perlakuan untuk perempuan dan laki-laki?

Kalau melanggar apa hukumannya? Apa ada perbedaan perlakuan untuk perempuan dan laki-laki?

- b. Apakah ada anjuran, larangan, upacara dalam pembukaan hutan untuk pertanian?  
Anjuran \_\_\_\_\_

Larangan \_\_\_\_\_

Upacara \_\_\_\_\_

2. Apakah ada perbedaan peranan perempuan dan laki-laki dalam anjuran, larangan, upacara dalam pembukaan hutan untuk pertanian?

Anjuran \_\_\_\_\_

Larangan \_\_\_\_\_

Upacara \_\_\_\_\_

3. Apakah betul ada perbedaan ketelitian dan ketekunan antara perempuan dan laki-laki dalam mengelola tanaman?
4. Betulkah bahwa perempuan lebih banyak pertimbangan untuk menebang pohon dibandingkan laki-laki. Contoh: di India pernah ada kasus perempuan memeluk pohon agar tidak ditebang oleh laki-laki. Bagaimana di desa ini?
5. Apakah ada cerita rakyat/dongeng tentang hutan dan pohon-pohon besar di hutan? Siapa yang masih bisa menceritakan/mendongengkan. Apakah anak-anak masih mau mendengarkan cerita itu apakah cerita dongeng itu diterapkan di kehidupan sehari-hari sekarang ini?
6. Apakah di desa ini ada orang yang bisa membaca tanda-tanda alam misalnya kalau burung hantu berbunyi berulang-ulang artinya apa?
7. Apakah pendeta/pemuka agama berperan dalam (1) pelestarian hutan dan (2) Pengembangan pertanian tidak termasuk hutan
8. Apakah guru sekolah berperan dalam (1) pelestarian hutan dan (2) Pengembangan pertanian tidak termasuk hutan
9. Apakah perempuan boleh masuk hutan? Tugasnya apa (Misalnya menebang pohon atau hanya memungut hasil kebun, menanam, memelihara dsb)
10. Apa yang seharusnya diterapkan agar hutan tidak ditebang tetapi masyarakat bisa lebih sejahtera ekonominya.
11. Apa sebenarnya yang dibutuhkan masyarakat untuk  
(1) mengembangkan pertanian yang tidak merusak hutan,  
(2) meningkatkan pendapatan lewat pertanian.
12. Adakah penyuluhan tentang pelestarian hutan
13. Bagaimana penerapan dilapangan hasil penyuluhan tersebut
14. Adakah peranan dinas-dinas kehutanan, pertanian, perkebunan, peternakan dalam upaya peningkatan pendapatan petani dan sekaligus melestarikan hutan. Juga peranan LSM kalau ada.
15. Di desa ini adakah petani rajin yang menerapkan pola perbuahan tanaman hutan yaitu ada pohon bertakjuk lebat dan tinggi kemudian ada perdu yang lebih rendah dan kemudian ada tanaman semak-semak yang menutup tanah, kemudian ditambah adanya semak yang hidup bersama-sama tanaman tersebut. Siapakah petani itu

16. Apakah ada bagian hutan yang tadinya gundul, kemudian masyarakat menanaminya sehingga menjadi hijau kembali. Kalau ada:
  - (1) tokoh yang menggerakkan penanaman kembali itu siapa?
  - (2) menanam dengan pohon apa?
  - (3) yang menggunduli hutan itu siapa?
17. Kearifan lokal menyangkut tahapan budidaya
18. Kearifan lokal menyangkut tahapan pengelolaan hutan
19. Apakah ada tanaman pohon dan bukan pohon yang sudah ditanam tetapi mau ditambah
20. Apakah ada tanaman pohon dan bukan pohon yang belum ditanam tapi ingin ditanam
21. Apakah di hutan masih dapat mengumpulkan madu atau jamur atau bahan makanan lain? Apakah ada perubahan jumlah yang akan dikumpulkan?
22. Siapa yang dapat membuat peta yang menggambarkan letak desa dengan kebun dan hutan.

## D. Daftar Pertanyaan Bagi Penerima Manfaat Penelitian Tindak

Daftar Pertanyaan (wawancara direkam) "Peranan Perempuan dan Pengelolaan Hutan" November 2020

Nama: \_\_\_\_\_ Umur: \_\_\_\_\_ Pendidikan \_\_\_\_\_  
 Pekerjaan selain jadi petani hutan : \_\_\_\_\_  
 Lokasi Rumah: Lendongan .... Lokasi Kebun: Lendongan ....  
 Jarak dari rumah ke kebun: \_\_\_\_\_  
 Tanggal Wawancara: \_\_\_\_\_ Pukul: \_\_\_\_\_

Siapa yang mengambil keputusan dan alasan memilih pohon dan tanaman tertentu

No	Pohon apa saja yang dipilih?	Pengambilan keputusan					Mengapa memilih Pohon atau Non Pohon
		WA	WD	Setara	MD	MA	
1	Rambutan Binjai						
2	Durian Montong						
3	Cempedak						
	Tanaman apa saja yang dipilih						
1							
2							
3							
4							
5							

Apakah Bapak/Ibu sudah selesai menggali lubang untuk ditanami pohon? Ya/Tidak.

Siapa yang menggali lubang? Bapak/Ibu/orang lain membantu/orang lain yang diupah

Apakah Bapak/Ibu mengikuti petunjuk menggali lubang dan menggemburkan daerah sekitar pohon untuk ditanami sentrosema?

Apakah lahan yang akan ditanami dulunya ada tanaman/pohon?

Bila ada tanaman/pohon apa saja

Siapa yang menanam tanaman/pohon tersebut

Pohon apa yang paling Bapak/Ibu sukai dari pohon yang ditambahkan?

Pohon apa yang paling Bapak/Ibu tidak sukai dari pohon yang ditambahkan?



**Pohon**

Siapa yang akan merawat atau memelihara pohon yang baru ditanami?

Siapa yang akan memanen hasilnya

Siapa yang akan menentukan harga menjual

Siapa yang menentukan akan dijual kemana

Apakah hasil pohon akan langsung dijual atau akan diolah dulu baru dijual?

**Tanaman**

Siapa yang akan merawat atau memelihara tanaman yang baru ditanami?

Siapa yang akan memanen hasilnya

Siapa yang akan menentukan harga menjual

Siapa yang menentukan akan dijual kemana

Apakah hasil tanaman akan langsung dijual atau akan diolah dulu baru dijual?

## E. Daftar Pertanyaan Situasi Pasar

Peranan Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan berbasis Kearifan Lokal dan Analisis Kebutuhan menyangkut Sistem Agroforestry Lokal di Sulawesi Utara

Wawancara pada petugas pasar Manganitu dan Towo'e Tahuna

1. Sebutkan (apa saja) produk pertanian yang dijual di pasar ini dari yang **selalu tersedia dan sangat jarang kehabisan persediaan**? Mengapa?

Sayuran: \_\_\_\_\_

Buah: \_\_\_\_\_

Bumbu dapur/Bahan Obat: \_\_\_\_\_

2. Sebutkan produk pertanian yang dijual di pasar ini dari yang **paling laku** dicari orang?

Sayuran: \_\_\_\_\_

Buah: \_\_\_\_\_

Bumbu dapur/Bahan Obat: \_\_\_\_\_

3. Sebutkan produk pertanian yang dijual di pasar ini yang dikirim dari Manado dari yang **paling sering kehabisan**

Sayuran: \_\_\_\_\_

Buah: \_\_\_\_\_

Bumbu dapur/Bahan Obat: \_\_\_\_\_

4. Sebutkan produk pertanian yang dijual di pasar ini dari yang paling stabil harganya relatif harga turaj berubah atau terendah dan tertinggi tidak jauh bedanya?

Sayuran: \_\_\_\_\_

Buah: \_\_\_\_\_

Bumbu dapur/Bahan Obat: \_\_\_\_\_

5. Sebutkan produk pertanian yang dijual di pasar ini dari yang **paling tidak stabil** (Kadang mahal sekali tapi kadang murah sekali atau paling banya kali berubah depe harga)?

Sayuran: \_\_\_\_\_

Buah: \_\_\_\_\_

Bumbu dapur/Bahan Obat: \_\_\_\_\_

6. Sebutkan produk pertanian yang dijual di pasar ini dari yang **paling mahal** harganya?

Sayuran: \_\_\_\_\_

Buah: \_\_\_\_\_

Bumbu dapur/Bahan Obat: \_\_\_\_\_

7. Sebutkan produk pertanian yang dijual di pasar ini dari yang **paling murah** harganya?

Sayuran: \_\_\_\_\_

Buah: \_\_\_\_\_

Bumbu dapur/Bahan Obat: \_\_\_\_\_

LAMPIRAN 2. TRANSKRIBING WAWANCARA MENDALAM PEMIMPIN DESA DAN DISKUSI  
KELOMPOK TERFOKUS

## A. PEMIMPIN DESA LAKI-LAKI (Terpilih)

---

<b>PENELITI</b>	: Bapak pe nama kote sapa kang?
Responden (L)	: BOB
<b>PENELITI</b>	: BOB?
Responden (L)	: iya
<b>PENELITI</b>	: tunggu depe jam 8.28 Kabupaten... Kecamatan ..... kang? ... kang Desa .... kang?
Responden (L)	: Desa ...
<b>PENELITI</b>	: Adoh.. Desa ... kang? Jaga ....
Responden (L)	: 2
<b>PENELITI</b>	: 2 kang? Bapak pe umur, umur berapa dang?
Responden (L)	: 69
<b>PENELITI</b>	: 69 tahun kemudian pendidikan terakhir?
Responden (L)	: ya?
<b>PENELITI</b>	: pendidikan terakhir?
Responden (L)	: SD cuman
<b>PENELITI</b>	: kelas e,. tamat SD kang.. tamat SD berarti 6 tahun bapak dengans ibu cuman tinggal sandiri? Atau ada masih ada anak didalam sana.
Responden (L)	: ada piara cucu kwa kalo disini cucu so nyanda depe mama samua ada piara
<b>PENELITI</b>	: o...o.. jadi cuman 3 orang dang?
Responden (L)	: nyanda ada 3 torang dua pe cucu
<b>PENELITI</b>	: oh... jadi bapak deng ibu ada 5 orang kang?
Responden (L)	: 5 orang
<b>PENELITI</b>	: itu sama makan 1 dapur itu kang?
Responden (L)	: iya
<b>PENELITI</b>	: kong e... bapak mo minta permisi tanya di kawasan ada kobong?
Responden (L)	: ada
<b>PENELITI</b>	: e... itu bapa punya toh?
Responden (L)	: iya
<b>PENELITI</b>	: mar bapak garap sandiri atao? Suruh orang laeng?
Responden (L)	: nyanda garap sandiri
<b>PENELITI</b>	: nah.. mo ba tanya dulu ini disini kalu di .. Minahasa ini tentang kearifan lokal biasanya kalo tebang pohon gedi kek pohon apa kek 1 batang musti mo ganti disini ada itu kebiasaan bagitu?
Responden (L)	: kalo disini bukan samua. Memang ada tapi bukan seluruhnya
<b>PENELITI</b>	: iyo.. mar ada? 1 pohon ganti yang 1 atau deng barapa atau mana-mana
Responden (L)	: pokoknya kalo ada depe luas lahan ada depe tanam lebe dari 1 pohon yang dipotong
<b>PENELITI</b>	: oh.. harus lebih 1 dari pohong kang? di
Responden (L)	: iyo, tergantung depe lahan noh depe lokasi
<b>PENELITI</b>	: jadi lebih dari jumlah yang dari?
Responden (L)	: jumlah yang dipotong

**PENELITI** : iyo, jumlah yang dipotong kalo bapa bilang toh apa sudah masih diterapkan sekarang so nyanda banyak ada yang terapkan mar ada yang nyanda diterapkan toh? Mar kebanyakan diterapkan mar kebanyakan nyanda diterapkan?

Responden (L) : kalo yang pengelola di kobong yang jao itu memang kurang mengelola dimana di gunung itu

**PENELITI** : Hehmm,.

Responden (L) : kurang skali depe orang kebanyakan pengelola yang di dekat-dekat dang

**PENELITI** : iyo, mar yang yang potong kong tanam itu, itu lebe banyak orang ada bekeng ada terapkan lebe banyak yang ada bekeng atao lebe banya yang nyanda terapkan yang nyanda bekeng?

Responden (L) : lebe banya yang nyanda bekeng

**PENELITI** : lebe banya yang nyanda bekeng kang? Lebih banyak dari kiapa?

Responden (L) : nintau pemahaman seseorang stau berbeda,.. hahaha...

**PENELITI** : bapak dang ada bekeng?

Responden (L) : jaga bekeng Nci

**PENELITI** : bapak ja beking?

Responden (L) : iya

**PENELITI** : Kiapa bapak masih mo bekeng? Kiapa masih bapak rasa masih mo bekeng?

Responden (L) : karna ta rasa itu yang pertama penahan tanah pokoknya kalo kita menurut kita banyak depe keperluan kalo ada pohon di puncak gunung penahan air

**PENELITI** : noh itu pengetahuan itu supaya mo tanam mo tahan air bapak dapa darimana dari penyuluh dari orangtua atau dari mana

Responden (L) : dari penyuluh dulu masih muda selalu ikut-ikut penyuluhan dang

**PENELITI** : oh.. penyuluhan dari dinas kehutanan atau dari dinas pertanian?

Responden (L) : dinas kehutanan, dinas pertanian

**PENELITI** : emm.. no.. klo misalnya mo ba potong bagitu toh itu toh klo mo ba potong ada laki-laki ada perampuang walaupun biar cuman gedi hemm.. itu parampuan mo ba potong itu laki-laki deng parampuang di biarkan bagitu atau potong 1 ganti .... lebe dari 1 itu

Responden (L) : kalo biasanya sini klo cuman gedi nyanda jaga potong cuman ambe depe ujung

**PENELITI** : ba ujung dang?

Responden (L) : daun muda.. kalu so tua ganti ulang

**PENELITI** : mar tu mo ganti lebe dari 1 atau?

Responden (L) : lebe dari 1 klo mo ganti

**PENELITI** : nah biasanya yang mo tanam gedi laki-laki ato perempuan

Responden (L) : dua-dua laki-laki deng perempuan

**PENELITI** : paling banyak laki-laki ato paling banya parampuan?

Responden (L) : kalo disini paling banya perempuan

**PENELITI** : tu mo tanam gedi perempuan mar kalo mo tanam pohon-pohon besar laki-laki?

Responden (L) : pokoknya laki-laki pe kerja

**PENELITI** : disini ada program reboisasi? penghijauan

Responden (L) : dulu ada.. ada dulu

**PENELITI** : tahun brapa itu kira-kira?

Responden (L) : tahun 80 an kalu nda salah

**PENELITI** : kong tanaman apa yang di tanam?

Responden (L) : tu nantu kayu rua  
**PENELITI** : o... dari dinas kehutanan ato kontraktor?

Responden (L) : kehutanan  
**PENELITI** : hmm... nah eh.. misalnya dorang nyanda potong mar nyanda ba tanam itu kira-kira ada hukuman dari masyarakat kek

Responden (L) : nyanda ada  
**PENELITI** : nyanda ada kang? Atou mo a so sere dang

Responden (L) : nyanda ada  
**PENELITI** : kiapa ngana

Responden (L) : mar itu tanaman itu masih ada sampe skarang  
**PENELITI** : tanaman apa itu?

Responden (L) : yang nantu deng roa tahun 80an itu  
**PENELITI** : skarang belum ba cerita nantu mo ba cerita bagini kan ada kearifan lokal kalo ba tanam eh.. ba potong 1 musti ganti lebe dari 1 toh? Nah kalo laki-laki ato parampuang nyanda bekeng itu apa ada masyarakat sosere ato pemerintah lokal mo togor atau nyanda?

Responden (L) : nyanda  
**PENELITI** : nyanda kang? Kemudian kalo mo eh pertama kwa bapak kan itu tanah disana bapak buka sendiri ato bapak ato bapak pe opa tua ato sapa yang buka pertama? Dikawasan...

Responden (L) : dari dotu-dotu itu yang  
**PENELITI** : dari dotu itu kang engeng... mar kan ling so itu bapak kelola terus ato pernah nyanda kelola kong baru mo maso ulang

Responden (L) : pernah  
**PENELITI** : pernah, yang kita mo tanya begini waktu pertama kali mo maso bapa ada mo upacara ato ba kuku ato mo apa dang?

Responden (L) : nda ada  
**PENELITI** : misalnya orangtua bilang kalo somo buka ulang itu kobong sana jangan lupa mo kalo di Minahasa kwa musti mo pake nasi deng roko no apa disini nda ada?

Responden (L) : kalu,. Nyanda ada  
**PENELITI** : nda ada kang? Kong kalo mo pi di utang apa ada larangan

Responden (L) : tidak ada  
**PENELITI** : misalnya begini nimbole ba cerita karas-karas musti badiang

Responden (L) : tidak ada disini  
**PENELITI** : nyanda ada

Responden (L) : iya, kalo di Minahasa memang ada dorang ada bagitu kecuali dibagian puncak skali kecuali di puncak  
**PENELITI** : kalo di puncak kalo bagaimana tu di puncak

Responden (L) : ada depe larangan  
**PENELITI** : depe larangan tu model bagaimana?

Responden (L) : dilarang berteriak dilarang ribut-ribut  
**PENELITI** : itu di puncak itu

Responden (L) : iya... kalo di kawasan kobong tidak  
**PENELITI** :ok e... jadi tu di puncak gunung larangan nimbole

Responden (L) : nimbole berteriak, nimbole ribut  
**PENELITI** : oh nimbole ribut

Responden (L) : biasanya kwa kalo ribut-ribut darat ujang datang

**PENELITI** : ujang? oh.. ncucu.. mar disana nyanda to orang mo pi tanpa kalo misalnya ada masalah di rumah dia mo pi kasana pi sambayang atou ada yang mo pi ba cari ba cari obat musti mo pi ba sambayang for mo ambe tu obat apakah itu bentuk akar, bentuk daun atou e... kuli

Responden (L) : tidak ada disini

**PENELITI** : so nda ada?

Responden (L) : iya

**PENELITI** : kemudian kalo mo buka utang itu laki-laki moo bekeng apa? parampuan mo bekeng apa?

Responden (L) : laki-laki cuman mo ba kerja noh parampuan bawa antar makanan

**PENELITI** : jadi nyanda mo bekeng daseng sementara disana?

Responden (L) : nyanda

**PENELITI** : kan mo ba buka hutan ...

Responden (L) : jaga pulang-pulang

**PENELITI** : jadi pigi jam berapa?

Responden (L) : kalo pigi dari sini jam 7

**PENELITI** : pulang?

Responden (L) : pulang sekitar jam 3 sampe jam 4

**PENELITI** : noh itu ibu mo ba antar makanan jam berapa?

Responden (L) : biasanya noh kalo tengah hari dari mamasa

**PENELITI** : jadi mamasa kira-kira jam brapa itu?

Responden (L) : mamasa pagi barang jam 10 dari mo ke atas

**PENELITI** : mo ke atas sampe sana jam berapa?

Responden (L) : cuman 1 jam kwa sampe sana

**PENELITI** : kalo dari bapak pe rumah ini toh? Kalo katu dorang pe rumah dibawah tantu mo lebe jao

Responden (L) : sama.. nyanda talalu pokoknya 1 jam torang biasa 1 jam perjalanan biasa sampe sana

**PENELITI** : hmmm... jadi laki-laki yang mo pi buka utang mo ambe peda ato pacol kong ba bakar rumputu ato bagaimana itu?

Responden (L) : a.. iya bagitu noh..

**PENELITI** : kong mo olah tanah mo ba pacol mar parampuan cuman mo pi bawa makanan

Responden (L) : ba ku tulung

**PENELITI** : nah.. baku tulung dalam hal bagaimana? Rupa ba pacol ato bagaimana?

Responden (L) : disini parampuang kadang ba pacol laki-laki pe kerja semua ba tanam

**PENELITI** : bilang parampuan mo baku tulung apa tu dia mo baku tulung

Responden (L) : ba bersih rumput, ba tanam, itu noh kerja parampuang klu disini

**PENELITI** : mar setelah beberapa hari so pacol toh?

Responden (L) : iyo..

**PENELITI** : Bukan tu waktu itu

Responden (L) : bukan tu waktu itu

**PENELITI** : iyo, bagini-begini bapa tiap daerah kan ada beda-beda depe kebiasaan jadi kita mo cari temukan apa ada sama tu kita da teliti di 3 desa sebelumnya atau beda toh? jadi makanya mo tanya yang kacil-kacil musti mo tanya yang kecil-kecil haha... kemudian eh... nyanda mo bilang begini parampuan kalo ada mens nimbole mo ke atas

Responden (L) : nyanda ada

**PENELITI** : kemudian eh.. nyanda ada larangan laki-laki deng parampuan ada beda larangan mo ke atas mo ka utang

Responden (L) : nyanda ada

**PENELITI** : nyanda da beda?

Responden (L) : nyanda ada beda

**PENELITI** : nyanda ada beda. Upacara dang nyanda ada? ato ada?

Responden (L) : nyanda ada bu

**PENELITI** : nyanda ada kang? jadi bapak pe dotu-dotu nyanda pernah ajar mo musti mo bekeng upacara kasana

Responden (L) : nyanda pernah

**PENELITI** : nyanda ada kang? kemudian menurut bapak ada nyanda beda dalam hal ketelitian deng ketekunan antara perempuan deng laki-laki for mo olah mengelola tanaman pertanian ada nya beda bahwa oh parampuan lebe teliti so itu mo cabu-cabu rumpu dorang deng tu mo

Responden (L) : ada noh..

**PENELITI** : deng ketekunan begitu

Responden (L) : kalo menurut saya kalo perempuan yang lebih teliti

**PENELITI** : bagaimana tu depe nyanda depe lebe teliti

Responden (L) : memang perempuan kalo mo kerja memang beda deng laki-laki

**PENELITI** : tu bagaimana tu depe beda

Responden (L) : laki-laki kalo so lelah dudu ba roko mar kalo parampuan klo mo kerja kerja terus kwa dorang

**PENELITI** : hmmm.... biasanya kalo ba roko brapa jam? Ato brapa menit?

Responden (L) : sekitar 10 menit kalo ba roko

**PENELITI** : emm....

Responden (L) : lebe soe kalo ada teman masih dudu ba cerita kalo perempuan mo kerja kerja kerja terus

**PENELITI** : emm.. sapa lebe tekun parampuan atau laki-laki?

Responden (L) : parampuang lebe tekun

**PENELITI** : oh... lebe tekun kang?

Responden (L) : iya..

**PENELITI** : nah,. e.. di India bapa, pernah ada perusahaan kayu ada mo tebang itu pohon laki-laki ada baku iko noh toh.... mar itu parampuan-parampuan di India dorang polo itu pohong supaya nyanda mo tebang pernah nda ada kejadian bagitu disini?

Responden (L) : nda pernah

**PENELITI** : nyanda pernah kang? kemudian apa di desa sini atau dimana di sekitar sinilah ada cerita rakyat atau dongeng tentang utang deng pohon besar-besar di utang

Responden (L) : belum pernah dengar

**PENELITI** : misalnya oh di sana ada tu opa tua ato ada pohon besar dulu kwa dia pernah misalnya ada melawan depe orangtua begitu rupa begitu dang

Responden (L) : tidak ada

**PENELITI** : rupa batu badaong

Responden (L) : nda, tidak ada

**PENELITI** : ada?

Responden (L) : tidak ada

**PENELITI** : nyanda ada kang? apa di di desa sini masih ada nda orang yang masih bisa bacirita atou dongeng tentang diutang?

Responden (L) : tidak ada

**PENELITI** : nyanda ada kang? noh disini tu anak-anak ada nda eh masyarakat mo suka mo dengar cerita tentang hutan

Responden (L) : memang kita rasa anak-anak suka mo dengar mar itu orangtua nyanda ada itu pengetahuan cerita tentang hutan

**PENELITI** : emm.. mar itu dongeng-dongeng dang cerita-cerita rakyat bagitu apa sesebanua ka bara apa pokoknya itu bagitu-bagitu ada?

Responden (L) : sampe skarang kita kurang tahu torang yang muda-muda kurang tahu dorang yang dulu stau masih ada stau torang pe opa-opa

**PENELITI** : nah skarang bapak pernah nda dongeng-dongeng dari opa-opa?

Responden (L) : nyanda pernah

**PENELITI** : nyanda lei toh? iyo berarti so apa..

Responden (L) : so punah dang

**PENELITI** : eh... iyo berarti generasi itu eh apa so nda ada. kiapa bapa bilang kalo dulu stou pernah ada

Responden (L) : mungkin stou

**PENELITI** : apa bapa pernah dengar nyanda?

Responden (L) : mungkin.. mungkin cuman duga

**PENELITI** : Cuma duga kang? Cuma duga

Responden (L) : kalo di daerah laeng nyanda ada kemungkinan di Sanger lei ada

**PENELITI** : noh begini bapa dulu op bapa atou bapa pe orangtua ada nda kaloo di Minahasa kwa percaya kalo ba kukuk.... oh itu depe arti bagini

Responden (L) : hmmm...

**PENELITI** : eh.. disini ada nyanda orang yang bisa eh mangarti tentang bahasa burung

Responden (L) : tidak ada

**PENELITI** : so nda ada kang? kemudian disini ada nda tokoh masyarakat terutama pendeta pemuka agama yang taru kira skali tentang pelestarian hutan kemudian dia mo ajak noh mari torang jangan ba potong bapa kong...

Responden (L) : nyanda ada,.. ada

**PENELITI** : hah??

Responden (L) : kalo memang tu pengijil ada. memang pendeta-pendeta dorang kase tahu jangan kase tahu itu pelestarian hutan ada dorang yang singgung di

**PENELITI** : di khotbah

Responden (L) : khotbah

**PENELITI** : oh,. ada dang? Pendeta sapa dang itu?

Responden (L) : pokoknya banyak pendeta yang bekeng kalo mengenai pelestarian hutan itu ada itu

**PENELITI** : 5 pendeta kah? 10 pendeta atau berapa pendeta?

Responden (L) : pokoknya kita so lupa mar tahu

**PENELITI** : boleh 3, boleh 5 atau barapa?

Responden (L) : boleh stau barang 5 orang

**PENELITI** : 5 orang kang pendeta

Responden (L) : pendeta yang singgung tentang pelestarian hutan

**PENELITI** : kong ada nda yang singgung tentang bagaimana mo kase maju itu pertanian? tu di kobong yang bukan di utang

Responden (L) : a..



**PENELITI** : ada nda?  
 Responden (L) : dulu pernah ada pendeta torang pe pendeta wilayah

**PENELITI** : oh... kira-kira bapa tahu depe nama?  
 Responden (P) : Pendeta Aling  
 Responden (L) : Pendeta Aling

**PENELITI** : Pendeta Aling muda atau Ar..  
 Responden (L) : so tua dia  
 Responden (P) : so tua

**PENELITI** : oh. pendeta Aling pernah meng.. bagaimana dia da bilang tu tentang  
 Responden (L) : pengelolaan tanah, cara-cara bertani memang depe jurusan stau heh....

**PENELITI** : oh,..  
 Responden (L) : iyo,.. banya kali dia singgung klo ada perempuan dia salalu bilang mo tanam rica bagini

**PENELITI** : cara ba tanam rica dang? Cara mo olah tanah bagitu  
 Responden (L) : olah tanah pernah qt ada ba dengar torang pe pendeta  
 Responden (P) : deng daong-daong kase tahu obat-obat pendeta itu

**PENELITI** : oh...  
 Responden (P) : Pendeta itu

**PENELITI** : nah kalau disini pe adat istiadat apa boleh parampuang maso utang?  
 Responden (L) : boleh sini

**PENELITI** : mis a.. depe tugas apa? eh... tebang pohon atou cuman punggu hasil kobong tanam pelihara atau bagaimana?  
 Responden (L) : pelihara, punggu hasil tebang hutan tidak ada itu kalo perempuan kera laki-lai kal disini itu

**PENELITI** : kalo menurut bapa apa yang musti torang mo bekeng di utang supaa masyarakat atou a.. nyanda mo tebang itu pohon mar masyarakat tetap boleh mo dapa doi for depe keluarga kira-kira apa dang menurut bapa?  
 Responden (L) : menurut kita pemerintah berikan pengertian pa masyarakat

**PENELITI** : dalam hal apa mo kase pengertian?  
 Responden (L) : tentang itu kegunaan pohon

**PENELITI** : hehmm.... iyo kong bagaimana dang kalo supaya dorangg boleh sejahterah dorang pe ekonomi lewat hutan?  
 Responden (L) : yang tadi noh potong deng tanam

**PENELITI** : oh potong deng tanam kang? a... kemudian untuk potong deng tanam itu menurut bapa apa dang tu masyarakat perlu supaya pertanian boleh nyanda merusak hutan  
 Responden (L) : mas....

**PENELITI** : masyarakat perlu apa kong ma kong for kase kembanggang itu pertanian mar nyanda rusak hutan nyanda deng mo bekeng rusak tu hutan  
 Responden (L) : nintau kalo keluar dari masyarakat heheh,..

**PENELITI** : nyanda bapa jow mulai dari pa masyarakat  
 Responden (L) : tle,..

**PENELITI** : apa bapa rasa nyanda eem.. dengar-dengar dari masyarakat bahwa ehh.. dorang pernah mengeluh doh.. coba kwa pemerintah mo bekeng bagini su pa torang supaya torang so nya perlu mo pigi di hutan  
 Responden (L) : nyanda kita rasa itu cuman kalo menurut saya itu cuman yang saya cuman rajin noh ba kerja

**PENELITI** : emm,.. Kalo dang supaya itu ru utang boleh mo kase e...

Responden (L) : terpelihara  
**PENELITI** : **iyu terpelihara**

Responden (L) : keluarga mo dapa hasil  
**PENELITI** : **pendapatan**

Responden (L) : hasil pendapatan  
**PENELITI** : **iyu itu menurut bapa apa yang seharusnya pemerintah mo bekeng**

Responden (L) : kalo menurut saya pemerintah perlu mo kasi kase bantuan kek  
**PENELITI** : **dalam bentuk?**

Responden (L) : dalam bentuk alat-alat pertanian  
**PENELITI** : **ee,.. a...**

Responden (L) : modal usaha seperti bibit pupuk dan lain sebagainya  
**PENELITI** : **kalo itu alat-alat apa dang itu di yang diperlukan**

Responden (L) : peda, pacol, kalo misalnya disinikan cuman itu depe alat-alat  
**PENELITI** : **kong disini pernah ada nyanda ada penyuluhan tentang pelestarian hutan**

Responden (L) : dulu pernah waktu masih tahun 80 han  
**PENELITI** : **kong sapa tu da kase?**

Responden (L) : kita so lupa depe nama insinyur dia orang Minahasa  
**PENELITI** : **hemm.... mar ke dia dari ket ket apa e.. dari kehotfa dinas kehutanan?**

Responden (L) : dinas kehutanan dia  
**PENELITI** : **mar tahun 80 an kang**

Responden (L) : tahun 80 an  
**PENELITI** : **so nyanda skarang dang?**

Responden (L) : sampe skarang so nyanda pernah dengar kang?  
**PENELITI** : **emm,.. kalo menurut bapak apa ada peranan dinas-dinas kehuutan, pertanian, perternakan for mo bekeng supaya itu masyarakat disini boleh meningkatkan pendapatan mar skaligus mo lestarikan itu hutan**

Responden (L) : sebenarnya masih ada dari kehutanan, dari pertanian  
**PENELITI** : **ada? so nda?**

Responden (L) : sebenarnya, mar skarang so nyanda ada  
**PENELITI** : **a... setelah tahun 80an so nyanda ada?**

Responden (L) : so nyanda ada  
**PENELITI** : **emm,.. noh itu LSM dang?**

Responden (L) : tidak pelangi kita kalo LSM maso disini  
**PENELITI** : **tu LSM for pelestarian hutan?**

Responden (L) : belum pernah dengar  
**PENELITI** : **belum pernah dengar kang? Kemudian disini petani sapa yang rajin mo tanam mar mo ba tanam tu dari paling tinggi kong baru ba rendah-rendah sampe pa depe kobong ada di dalam hutan macam-macam dang bukan cuma**

Responden (L) : Cuma da  
**PENELITI** : **kalo cingkeh cingke sasaja, bukan ini nyanda macama-macam noh dari kata kalo misalnya tu tinggi jati baru mo turun ato pa kalapa jadi mo turun-turun kabawah mar semua macam tanaman e tanaman itu ato itu tanaman itu mo tanam di depe lahan kobong atou....**

Responden (L) : kalo disini kurang yang sini cuman 2 orang yang begitu kita deng kita pe tamang satu  
**PENELITI** : **Oh.. pas-pas**

Responden (L) : yang darimanis cuman torang dua itu kalo di Jaga 1, 2 in yang ba tanam mulai dari pohon tinggi sampe yang rendah

**PENELITI** : itu jenis pohon apa bapa?  
 Responden (L) : nantu kalo torang sini bilang ada rengi, roade

**PENELITI** : abis nantu, nantu tu roade?  
 Responden (L) : bukang

**PENELITI** : o... laeng lei?  
 Responden (L) : nantu deng jenis....

**PENELITI** : nantu, roade, apa le bapa?  
 Responden (L) : nantu, roade, rengi,

**PENELITI** : rengi,, apalagi?  
 Responden (L) : panirang

**PENELITI** : panirang tunggu bapa bantu tolong bilang akang tu dari tinggi sampe ke bawah neh  
 Responden (L) : yang kalu yang ini tinggi semua

**PENELITI** : iyo, terus apa lagi?  
 Responden (L) : baru yang di tengah itu

**PENELITI** : iyo sedang  
 Responden (L) : cingke

**PENELITI** : cingke apalagi?  
 Responden (L) : pala

**PENELITI** : apalagi?  
 Responden (L) : kalapa

**PENELITI** : apalagi  
 Responden (L) : itu

**PENELITI** : tu bapa da tanam pa bapa pe itu toh?  
 Responden (L) : iya kita ada tanam di pakita pe kobong

**PENELITI** : e....e...  
 Responden (L) : kalo yang dari tengah ini yang cingke banyak ini kalapa mar kalo yang di atas sini kurang dorang ba tanam

**PENELITI** : oh...  
 Responden (L) : kalo disini cuman kita deng tu

**PENELITI** : bapa manis kan?  
 Responden (L) : deng tape sudara diamanis itu

**PENELITI** : bapa daya manis apa?  
 Responden (L) : diamanis

**PENELITI** : diamanis?  
 Responden (L) : iya

**PENELITI** : kong tu dia pe rendah dari cingke, pala, kelapa, pohon apa dang?  
 Responden (L) : kalo lebe rendah dari itu

**PENELITI** : tu pende dang  
 Responden (L) : ada itu tanaman

**PENELITI** : yang bapa da tanam iyo,.. apa?  
 Responden (L) : cuman ubi, bete, ubi jalar, batata, tu dia noh

**PENELITI** : tu apa dang pisang nyanda ba tanam?  
 Responden (L) : pisang lagi

**PENELITI** : pepaya dang? Nyanda yang bapa pernah tanam diatas  
 Responden (L) : kalo pepaya torang kurang ba tanam yang disini

**PENELITI** : cuman pisang kang? Emm..  
 Responden (L) : beda deng di Minahasa ada depe kobong papaya

**PENELITI** : oh... a bapa kalo di tampa laeng kwa kalo mo ba tanam dang mo lia bulan disini pake bagitu?

Responden (L) : kalo menu kalo kita nyanda ada

**PENELITI** : nyanda ada kang? Kong misalnya bagini kalo kalo bulan mati nimbole mo ba tanam kalo bulan purnama mo ba tanam nya ada nyanda?

Responden (L) : nda ada

**PENELITI** : kalo disana begini le kalo belum panen eh.. kalo jangan pernah ba tanam soalnya kalo tu yang ba tanam kong yang ba panen mo lewat dang deng roda ke deng dorang pe hasil misalnya berebon kacang merah mo rusak tu tanah yang baru tanam disini ada kejadian? Nyanda ada kang? Kong misalnya ada nda bapa kan kalo mo buka utang pasti mo ba rencana toh?

Responden (L) : iya

**PENELITI** : kong baru mo bilang mo bekeng apa kong bekeng bagaimana kalo itu ada tanaman yang rusak mo ganti kemudian hahh.. disini pernah ada kebakaran hutan?

Responden (L) : pernah,. Pernah sekali

**PENELITI** : tahun berapa itu?

Responden (L) : sekitar tahun 2000 stau eh?

**PENELITI** : lantaran kemarau panjang atau

Responden (L) : kemarau panjang

**PENELITI** : nah kemudian eh.. rupa itu noh ta mo bilang apa ke dia ada depe poso-poso ada tu depe upacara ada tu depe anjuran-anjuran ada nyanda di masyarakat sini

Responden (L) : tidak ada

**PENELITI** : tu iyo noh kalo mo ba tanam ada musti depe acara ini nda?

Responden (L) : nda ada

**PENELITI** : nyanda kang?

Responden (L) : nda ada

**PENELITI** : noh.. bapa biasa mo ba rencana for tu di hutan cuman for ba tanam 1 kali atau mo rencana bapa brapa taong kemudian mo misalnya ini mo begini atou re... jadi begini rencana jangka pende, jangke menengah, jangka panjang ato cuman jangka pende

Responden (L) : jangka pende,

**PENELITI** : kemudian waktu da ba tanam bapa ada ba rencana nyanda ohh ini cuman for rumah for keperluan rumah e eh... dapur dang kong ini mo rencana eh kase tinggi

Responden (L) : jual

**PENELITI** : iyo for mo jual itu for mo jual itu biasanya pohon atou deng tanaman 1 musim

Responden (L) : cuman tanaman pohon biasanya itu

**PENELITI** : tu di sana mo tanam?

Responden (L) : nyanda, rencana mo jual

**PENELITI** : oh,. Mar kalu tu rica deng tomat mo pake sandiri?

Responden (L) : pake sendiri begitu disini

**PENELITI** : cuman pohon kang yang jual pohon paling cepat brapa taong kong boleh mo jual paling capat

Responden (L) : paling capat kalo cingke 5 6 tahun

**PENELITI** : itu 5 6 taong so cepat itu? No kalu tu lama dang? Paling lama atau menengah

Responden (L) : paling lama?

**PENELITI** : apa itu?

Responden (L) : kalo cingke, pala deng kalapa sama kalo ta rawat 5-6 tahun musti ba buah mulai berbuah

**PENELITI** : mulai berbuah kang? noh tu nantu, roadeengi, papanisang?

Responden (L) : paniran

**PENELITI** : panirang, itu brapa taon itu?

Responden (L) : 20 taon dia

**PENELITI** : mar so oh pantas orang jarang mo tanang 20 tahun kong ini dang so 5 taong?

Responden (L) : mar so boleh potong kalo so 10 taon bekeng papan

**PENELITI** : emm...

Responden (L) : bekeng sekitar bagitu kalo tanaman yang tinggi itu

**PENELITI** : jadi tomat deng rica kebanyakan cuman for keperluan sandiri?

Responden (L) : iyo, for keperluan dapur

**PENELITI** : ubi, bete, ubi jalar, batata itu lei?

Responden (L) : iya

**PENELITI** : for keperluan sendiri, pisang dang?

Responden (L) : pisang.. sama lagi

**PENELITI** : for keperluan sandiri itu dang?

Responden (L) : biasanya kwa baku kase itu nyanda bah

**PENELITI** : bagaimana tu baku kase?

Responden (L) : diberikan pa sudara

**PENELITI** : kalo pas panen iyo kase for tetangga eh

Responden (L) : tetangga, saudara misalnya kalo torang disini bagini bagitu noh...

**PENELITI** : emm.. menurut bapa ini terserah mo kobong mo di kintal mo di kobong di luar hutan atau di dalam hutan terserah ada nyanda tanaman yang bapa rasa mo suka mo tambah depe bibit mar sebenarnya bapa so punya mar bapa rasa itu perlu mo tambah kong for apa?

Responden (L) : nyanda ada kalo di hutan

**PENELITI** : soalnya kita pernah waktu torang ada pigi tu waktu di Kalatin di Minahasa dorang da minta misalnya bibit coklat torang perlu bibit ini, bibit itu serta kita cek kita e wawancara itu akhirnya ternyata itu kehutanan ada bekeng reboisasi mar kemudian dorang nyanda kebagian bibit mar dorang tahu itu untung pa dorang jadi dorang langsung bilang noh jadi ta bilang kiapa dorang tahu coklat ini-ini makanya kita tanya disini

Responden (L) : nyanda ada disini

**PENELITI** : cuman karna nyanda da reboisasi jadi da ba hahaha...

Responden (L) : nyanda ada

**PENELITI** : cuman menurut bapa perlu nyanda masyarakat untuk nantu, roade, engri, deng panirang perlu nyanda mo tambah

Responden (L) : nya usah

**PENELITI** : nya usah dari?

Responden (L) : kebanyakan kwa disini

**PENELITI** : so banya,. Oh jadi so nda perlu?

Responden (L) : kurang mo ambe kong tanam di tanpa laeng

**ENELITI** : oo... depe bibit kang?  
 Responden (L) : disini so banya kwa

**PENELITI** : jadi bapa rasa yang di tanam so cukup mar yang belum ditanam  
 Responden (L) : nya perlu

**PENELITI** : emm,... noh dari hutan sini ada nyanda yang masih ba kumpul madu?  
 Responden (L) : nyanda ada disini

**PENELITI** : pernah nyanda orang ba ambe madu kong so nyanda so ilang  
 Responden (L) : belum, belum pernah

**PENELITI** : kalo jamur dang?  
 Responden (L) : jamur?

**PENELITI** : hee,..  
 Responden (L) : kalo jamur ada itu

**PENELITI** : ada? jamur apa? jamur sugu ato jamur utang?  
 Responden (L) : jamur pohon

**PENELITI** : oh jamur pohon,.. mar mo makan toh itu? Kong masih ada skarang?  
 Responden (L) : so jarang mo dapa lia kalo skarang

**PENELITI** : mar ada?  
 Responden (L) : mar ada noh.. depe pohon so nyanda ada lagi depe pohon

**PENELITI** : pohon apa itu bapa?  
 Responden (L) : samaki

**PENELITI** : hah? samaki? Pohon samaki?  
 Responden (L) : iya, ada dulu mar cuman di pohon itu jaga makan

**PENELITI** : jadi?  
 Responden (L) : jamur ba tumbuh di pohon

**PENELITI** : pohon samaki? Ada sejenis jamur yang bisa dimakan?  
 Responden (L) : iya

**PENELITI** : itu oleh bawa pulang mamasa atou makan di tampah  
 Responden (L) : nyanda jaga bawa pulang dirumah

**PENELITI** : boleh bawa dirumah untuk di masak  
 Responden (L) : iya untuk dimasak

**PENELITI** : Tumis atau mo pake ikang atau bagaimana?  
 Responden (L) : tergantung, tergantung selera masing-masing noh

**PENELITI** : nyanda mar kebis kebanyakan apa dang?  
 Responden (L) : cuman di garo begitu

**PENELITI** : oh,. Tumis cuman kang? sat.. eh... jamur sasaja eh atau e... yang mo tumis itu atou mo apa mo campur dengan cakalang kek atou mo campur dengan babi kek aam kek  
 Responden (L) : biasanya cuman jamur

**PENELITI** : oh cuman jamur sasaja dang? Bekeng rupa sayor bagitu kang? kemudian eh.. itu dang bapa anggrek ada nda orang ba cari anggrek kong dari hutan  
 Responden (L) : tahun brapa itu tahun 2016 ehh... aa gempar deng anggrek gempar deng anggrek

**PENELITI** : gempar deng anggrek tu bagaimana  
 Responden (L) : cari-cari anggrek

**PENELITI** : cari-cari anggrek dorang cari anggrek di hutan atau anggrek hitam? Atau anggrek merah atou anggrek putih atou mana-mana anggrek yang penting anggrek hutan  
 Responden (L) : iya

Responden (P) : pokoknya anggrek hutan  
**PENELITI** : **kong dorang bawa ke desa?**

Responden (L) : iya  
**PENELITI** : **kong mo tanang ato mo jual**

Responden (L) : mo tanam  
**PENELITI** : **oh mo tanam.... kong mo tanam kong berhasil?**

Responden (L) : ada yang behasil ada yang tidak  
**PENELITI** : **masih ada nyanda sisa tu anggrek model bagitu**

Responden (L) : iyo  
**PENELITI** : **oh... masih ada?**

Responden (L) : pa kita dang tu rumah di seblah  
**PENELITI** : **oh.. masih ada dang? So brapa taong tu anggrek itu?**

Responden (L) : so lama skali  
**PENELITI** : **20 taong, 10 taong**

Responden (L) : lantaran so nda di pelihara so nda talalu bagus depe  
**PENELITI** : **mar masih hidop?**

Responden (L) : masih hidop  
**PENELITI** : **gampang kalo masih hidop kalo so mati so nimbole mo bekeng huahha... biar mo taru apa.. kalu a sepanjang dia masih hidop masih ada harapan**

Responden (L) : masih hidop  
**PENELITI** : **20 tahun lalu atau 30 tahun lalu**

Responden (L) : sekitar 10 tahun lalu  
**PENELITI** : **10 tahun lalu kang? emm... berarti madu e memang nyanda ada**

Responden (L) : nyanda ada  
**PENELITI** : **jamur, ada mar kurang 1 jenis di sat pohon**

Responden (L) : pohon samake  
**PENELITI** : **pohon samake kemudian anggrek tahun 2016? 2016 berarti skarang 2019**

Responden (L) : iya yang gempar itu  
**PENELITI** : **gempar**

Responden (L) : sementara ba cari itu  
**PENELITI** : **yang gempar itu kang? tapi bapa 20 eh 10 tahun lalu**

Responden (L) : 10 tahun lalu  
**PENELITI** : **berarti bapa 2009 stau kang? 2009 pernah ada bawa anggrek Cuma bapa ato ada orang laeng le bawa? Ke kampung**

Responden (L) : Cuma kita  
**PENELITI** : **bapa ada bawa sampe skarang masih hidup walaupun nyanda subur**

Responden (L) : nyanda subur  
**PENELITI** : **toh? Kemudian menurut bapa itu jamur yang pasti babagitu dang cuma 1 itu turus nyanda ada dulu banya skali kong sadiki nyanda ada toh? Atou ada jenis jamur laeng diman di e.. apa disamping pohon samake?**

Responden (L) : ada itu jamurs sagu lagi jamur ampas orang bekeng sagu  
**PENELITI** : **nah... itu noh... jamur sagu kang?**

Responden (L) : iya jamur sagu  
**PENELITI** : **kong itu jamur sagu itu sampe skarang masih ada?**

Responden (L) : so kurang lagi skarang lantaran so kurang orang ba bekeng sagu noh...  
**PENELITI** : **emm... itu jamur sagu dia tumbuh sandiri ato orang mo olah dulu tu sagu kong somo jadi jamur kemudian?**

Responden (L) : nyanda dari ampas sagu kaloo dibuang bertumbuh depe jamur

**PENELITI** : itu boleh dimakan? Weh.. emm.... mar ituss karna orang so jarang bekeng sagu so jarang lei tohh?

Responden (L) : so jarang

**PENELITI** : mar itu jamur samake itu so ba kurang lei kang?

Responden (L) : kurang lantaran depe pohon samake so mulai musnah

**PENELITI** : emm,... kong itu eh.. tunggu madu kwa so nda kang? nah tu anggrek disana masih tetap banya atou so berkurang?

Responden (L) : berkurang

**PENELITI** : Jadi so berkurang semua kang?

Responden (L) : berkurang semua bapa disini

**PENELITI** : bapa disini ada nyanda orang yang bole bekeng peta kasar-kasar jow dang tentang ini desa ini

Responden (L) : tentang?

**PENELITI** : mar ta sambung deng kawasan hutan kong eh.. bapa boleh mo bekeng?

Responden (L) : kalo peta bekeng dengan perkampungan dang?

**PENELITI** : iyoo... mar kasar-kasar nyanda misalnya ini utang kong ini cuman dang kasar-kasar orang desa sini ka utang mana Cuma kasar dang bapak boleh ini? sebenarnya qt ada bawa ini,

Responden (P) : Makarenga

**PENELITI** : kalo mo perlu pensil boleh noh... supaya boleh mo hapus-hapus

Responden (L) : boleh

**PENELITI** : boleh kang?

Responden (L) : pensil kwa supaya boleh hapus

**PENELITI** : ada kita da bawa

Responden (L) : kiapa tu bapa?

(orang lain diluar responden): berani kaweng deng manohara kang?

Responden (L) : sana ngana haii....

**PENELITI** : sini kita nintau mana yang bagus

Responden (L) : kalo di sini hutan lindung, sini tanaman pangan, kalo di e apa.. tanaman tahunan dia bagini sampe sini

**PENELITI** : hemm...

Responden (L) : sampe di sini...

**PENELITI** : kong mana dang tu pemukiman?

Responden (L) : dari sini Jaga 4 ini Jaga Jaga 3,

**PENELITI** : Jaga 3, Jaga 4,

Responden (L) : 4 sini ini di wilayah ini noh Jaga 2

**PENELITI** : Jaga 2

Responden (L) : kalo yang ini sampe di atas ini Jaga 1

**PENELITI** : Jaga 1 ini pante laut

Responden (L) : ini laut

**PENELITI** : skarang bagini skarang ini torang di Jaga brapa?

Responden (L) : Jaga 2 yang disini

**PENELITI** : disini toh? haa...

Responden (L) : iyo..

**PENELITI** : ini depe apa depe kobong di kawasan mana hutan lindung? Mana itu kawasan disini atou di

Responden (L) : kalo yang kobong rupa cingke pala deng kalapa sekitar sini noh

**PENELITI** : cingke, pala.. (bunyi dering panggilan telepon PENELITI)



**PENELITI** : Jadi semua pohon berguna ada pohon for bekeng papan ada pohon yang for mo

Responden (L) : cari akang doi mo dapa doi

**PENELITI** : **iyo,. cari doi iyo... mar ada pohon for mo bekeng rumah mar ada pohon yang for mo apa tadi? bapa bilang**

Responden (L) : rupa cingke dang mo jual kong mo dapa doi

**PENELITI** : **iyo.. lebe bagus tu ambe depe buah for dapa doi atau mo potong for mo bekeng papan**

Responden (L) : kalau menurut saya semua bagus

**PENELITI** : **emm,. Kong tu di utang sana masih rimbun ato so ada yang logas-logas karna ta bakar**

Responden (L) : sudah so ada

**PENELITI** : **oh so ada?**

Responden (L) : so nyanda talalu rimbun

**PENELITI** : **jadi ada yang bota?**

Responden (L) : ada. kalo di made di kawasan tadi dang puncak gunung memang masih masih

**PENELITI** : **bagus mar tu bota tu dimana?**

Responden (L) : yang dari sini kemari bu

**PENELITI** : **kesini? Yang ini tu bota di daerah sini?**

Responden (L) : kebakaran dari cuma kadang pohon ta basar situ

**PENELITI** : **mar makin kabawah makin bota?**

Responden (L) : makin bota ini so cingke, kalapa deng pala sini sedangkan sini so ada cingke, pala deng kalapa

**PENELITI** : **hemmm,...**

Responden (L) : herk....

**PENELITI** : **ini so mulai bota kang?**

Responden (L) : kalo dibawah ini cuman cingke, pala, deng kalapa noh..

**PENELITI** : **ohh,. Mar kiapa dorang nyanda ba tanam disini tu rica tomat sini**

Responden (L) : biasanya cuman di pekarangan nyanda kalo di kebun

**PENELITI** : **o.. dipekarangan kang?**

Responden (L) : dikawasan sini nyanda jaga tanam tomat kalo disini satu-satu yang ba tanam

**PENELITI** : **tu di kawasan kadua ini kang?**

Responden (L) : emm... iyo.. makase banya dang bapa neh.-\*\*\*-

## B. PEMIMPIN DESA PEREMPUAN (Terpilih)

---

Responden P	: kalo dipertanian ibu jangan kase basar begitu kata, kase tere depe apa itu, depe stek.
<b>PENELITI</b>	: <b>jadi biar ba batu kase tere, hehehe, tantu ta iko.</b>
Responden P	: takira mo kase malintang supaya dia kan banyak depe apa ini depe bibit, jadi kalo lebeh tau ta rasa no mner dari pengalaman.
<b>PENELITI</b>	: <b>nda, artinya itukan dari apa teknis pertanian, tapi yang torang cari tau yang kebiasaan yang ja lakukan sini kang heee, dari dulu kalo buka kobong itu musti ada upacara-upacara kah?</b>
Responden P	: ohhh biasa ya sesekali jaga berdoa dang.
<b>PENELITI</b>	: <b>ohh berdoa eeee</b>
Responden P	: berdoa dulu, ada depe acara-acara dang.
<b>PENELITI</b>	: <b>iooo, berdoa io kong atao kalo mo batanam dang musti apa?</b>
Responden P	: depe-depe hari dang ada hari-hari bagitu kata orang tua.
<b>PENELITI</b>	: <b>hari-hari apa itu?</b>
Responden P	: hari senin bagini harus ada.
<b>PENELITI</b>	: <b>ohhh begitu.</b>
Responden P	: kalo hari jumat nimbole kata mo batanam itu noh.
<b>PENELITI</b>	: <b>ohh hari jumat nimbole?</b>
Responden P	: hari jumat tidak boleh , iyo tidak boleh.
<b>PENELITI</b>	: <b>apa depe alasan, tau depe alas an io?</b>
Respondent P	: karna kata ini karna Tuhan Yesus mati dihari jumat.
<b>PENELITI</b>	: <b>ohh begitu heheheh io nda apa-apa.</b>
Respondent	: heheheh jumat kata jangan batanam kata itu tanaman mo mati, itu kebiasaan orang tua, jumat tidak boleh.
<b>PENELITI</b>	: <b>jadi ada larangan itu ada kaitan dengan kepercayaan sebagai orang Kristen?</b>
Responden P	: io sebagai orang Kristen.
<b>PENELITI</b>	: <b>bagus itu, kalo hari minggu?</b>
Responden P	: hari minggu tidak boleh, memang tidak boleh.
<b>PENELITI</b>	: <b>hari minggu tidak boleh, sedang jumat tidak boleh apalagi hari minggu.</b>
Responden P	: kata lebeh bagus hari senin karna Tuhan Yesus bangkit dihari senin.
<b>PENELITI</b>	: <b>hari pertama betul, hari minggu hari pertama bangkit bukap hari senin.</b>
Responden P	: iya hari minggu dihari pertama, jadi orang bilang boleh mo batanam dihari senin jo begitu hahaha, Cuma hari jumat nimbole.
<b>PENELITI</b>	: <b>haa iyo kang, kalo ada aturan-aturan adat yang membedakan itu hak-hak dan kewajiban dari laki-laki dan perempuan itu ada?</b>
Responden P	: saat ini dipertanian ato?
<b>PENELITI</b>	: <b>dipertanian ato apa saja boleh.</b>
Responden P	: nyanda tidak ada sama.
<b>PENELITI</b>	: <b>sama laki-laki perempuan.</b>
Responden P	: emansipasi jadi sama.
<b>PENELITI</b>	: <b>jadi tidak ada perbedaan io, mar kalo menurut ibu dang dorang bilang perempuan lebeh teliti dari laki-laki, jadi bagaimana pendapat ibu?</b>
Responden P	: sama jo sama jo.

**PENELITI** : jadi sama.  
 Responden P : ada laki-laki teliti ada perempuan teliti tapi ada juga perempuan semberaut, jadi nyanda membeda-bedakan dang to.

**PENELITI** : kalo menyangkut misalnya hak kepemilikan perempuan dan laki-laki, pembagian warisan bagaimana sama?  
 Responden P : sama Jo

**PENELITI** : tetap sama jo. Kalo misalnya membicarakan sesuatu dikeluarga yang penting modilakukan sapa yang lebeh banyak pertimbangan, misalnya bapak bilang kong ibu bilang nimbole kira-kira bagaimana menurut ibu?  
 Responden P : ada kalanya perempuan lebih banyak pertimbangan, sesekali laki-laki kalo menurut kita dang, suami sesekali cepet dang ja emosi, jadi perempuan lebeh tabah.

**PENELITI** : jadi perempuan kang lebeh tabah, laki-laki lebeh emosi hmmm. Pernah ada cerita rakyat ato cerita dongeng yang ibu dengar dari sini dang, yang menceritakan sesuatu yang dan terutama untuk kampung kang, kong sampe skarang ini masih misalnya ada?  
 Responden P : kalo cerita dongeng itu tentang ini kampung ini Barangkalang kata, ada binatang dilaut siput kerang batimbul dilaut, kong dia semntara berenang kong torang bilang Tukalang.

**PENELITI** : Tukalang, tukang hukalang kang berenang, kalo dongeng tentang batu besar, pohon besar?  
 Responden P : hoo ada disini jadi penyembahan dibagian sini.

**PENELITI** : jadi dilarang ohh nimbole pigi disana, ato ada pohon besar ohh nimbole badekat kalo disitu ada ada?  
 Responden P : ada ada disini betul itu ada disini, jadi dilarang dang nimbole pigi dipohon ini, nimbole pigi dikuburan.

**PENELITI** : mar kira-kira ada depe alas an itu?  
 Respondent P : buat apa torang percaya dengan barang-barang bagitu, sama deng mistik ka apa itu.

**PENELITI** : kalo kayu tako dorang mo pipotong? Hehehe  
 Responden P : butul itu.

**PENELITI** : kayu basar misalnya.  
 Responden P : pengalaman oma dulu torang pemimpin dulu, dia pernah potong itu kayu kong berapa kali potong itu tamako, kong keluar darah dari pohon.\

**PENELITI** : ohh keluar darah.  
 Responden P : jadi memang orang tua dulu bilang nimbole itu pohon mo dipotong.

**PENELITI** : nah kira-kira itu skarang masih ada?  
 Responden P : sonyada sonyanda.

**PENELITI** : sonyanda kang.  
 Responden P : io itu sudah ditahirkan.

**PENELITI** : mar skarang sonyanda kang.  
 Responden P : dulu memang banyak peraturan mar skarang so nyanda, so terbuka dengan ni tanpa, dulu orang tako momaso ni tanpa ini.

**PENELITI** : noh kalo ada orang yang bisa baca tanda-tanda alam misalnya, burung ato apa kira-kira masih ada?  
 Responden P : kalo burung babunyi dorang bilang ada orang momeninggal, apa dorang bilang burung Lendi.

**PENELITI** : burung hantu burung manguni.

Responden P : tanda-tanda kata ada orang momeninggal.  
**PENELITI** : **selain burung hantu kira-kira apa lagi yang ibu tau?**

Responden P : apa dorang bilang apa ini burung lendi, depe tanda babunyi orang tua bilang ada sesekali yang momeninggal.

**PENELITI** : **jadi menurut pemimpin-pemimpin agama menurut ibu ada peran ato?**

Responden P : sonyanda ada mistik-mistik karna menurut pemimpin agama soditahirkan, memang dulu tanpa penyembahan berhala tapi skrang sonyanda sodimusnahkan.

**PENELITI** : **tapi misalnya mo kase nasehat-nasehat ato semacam anjuran/ arahan untuk nyanda mo kase rusak hutan dari pemimpin agama?**

Responden P : ioio dari pemimpin agama, apalagikan dihutankan airkan torang peair, ada ada.

**PENELITI** : **kalo dari skolahan dang?**

Responden P : ada ada dari guru-guru pa anak-anak apalagi dipelajaran di IPA dang, dipelajaran itu ada for anak-anak.

**PENELITI** : **pelajaran IPA iyo ada pelajaran tentang lingkungan hidupkang, mar kslo disini, perempuan boleh maso hutan?**

Responden P : boleh boleh rupa ini sodari maso hutan hehehe, perempuan laki-laki sama ia.

**PENELITI** : **kong kalo hutan disini pernah terjadi pengundulan kong misalnya tanam ulang ada nda?**

Responden P : disini ada reboisasi ada biasa.

**PENELITI** : **kalo reboisasi itu masyarakat yang turun ato?**

Responden P : ada pemerintah itu.

**PENELITI** : **maksudnya pemerintah yang menggerakkan masyarakat?**

Responden P : ia pemerintah yang menggerakkan masyarakat.

**PENELITI** : **masyarakat ini baik laki-laki dengan perempuan ato?**

Responden P : sama sama reboisasi penghijauan.

**PENELITI** : **io kira-kira menurut ibu apa yang perlu dilakukan supaya masyarakat tidak menebang kayu dan boleh mengambil hasil hutan untuk kesejahteraan masyarakat tapi jangan,**

Responden P : tinggal diberikan pengarahan ulang.

**PENELITI** : **pengarahan ulang.**

Responden P : selalu diberikan pengarahan ulang, bimbingan pembinaan mar skarang sonyanda, kadang orang mo bapotong tebang hutan karna soselalu dikase tau dan pembinaan, jadi skarang so hati-hati sonyanda ada, jadi disini banyak air mner karna sonyanda ada penebangan hutan.

**PENELITI** : **ioioio kit alia mata aer diatas itu.**

Responden P : memang sodilarang.

**PENELITI** : **no kalo menurut ibu, apa yang perlu dilakukan supaya ehh masyarakat dapat meningkatkan pendapatan melalui pertanian melalui memanfaatkan hutan?**

Responden P : ehh harus kerjasama.

**PENELITI** : **harus kerjasama.**

Responden P : io kerjasama.

**PENELITI** : **kerjasama antara?**

Responden P : pemerintah, pimpinan-pimpinan.

**PENELITI** : **pemerintah.**

Responden P : deng jangan ada malas dang.

**PENELITI** : **masyarakat.**

Responden P : melakukan pembinaan, penyuluhan dari kabupaten.

**PENELITI** : **mar ada penyuluhan-penyuluhan?**

Responden P : ada ada jaga datang jaga kase.  
**PENELITI** : **pelestarian hutan ada?**

Responden P : ada ada dari kabupaten salalu jaga datang pelestarian hutan.  
**PENELITI** : **kong ada jaga diterapkan?**

Responden P : dorang jaga kase bibit-bibit, kase apa ini dikarong-karong ini kase pupuk.  
**PENELITI** : **ohh iyo.**

Responden P : jaga kase pupuk, ahh ungke bibit pupuk pemerintah kabupaten eh jaga kase bibit pupuk, banyak tuhari ja datang.  
**PENELITI** : **kalo dinas-dinas kehutanan kan ada pertanian, perkebunan jaga datang?**

Responden P : dorang jaga datang.  
**PENELITI** : **pertanian?**

Responden P : io pertanian jaga datang.  
**PENELITI** : **tanaman kang, bibit, pangan kalo tanaman hutan reboisasi kayu-kayu?**

Responden P : ada to pernah.  
**Mner Okta** : **ada to dari dinas kehutanan?**

Responden P : ada dorang jaga kase penghijauan ini.  
**PENELITI** : **kalo eee tanaman-tanaman yang rimbun begitu, eh ja tanam dimana kayu-kayu?**

Responden P : ja tanam dihutan.  
**PENELITI** : **hutan, kalo pohon buah-buahan?**

Responden P : ada disekeliling rumah, kalo pohon buah-buahan.  
**PENELITI** : **kalo di hutan ada nda? Misalnya mangga, durian, kanari ada?**

Responden P : ada banyak.  
**PENELITI** : **waktu reboisasi itu ada?**

Responden P : ada ada iyo, ada kalo reboisasi itu.  
**PENELITI** : **kalo, tutadi kang batanam must ilia apa depe adat masih ada depe aturan itu, lia ini baru boleh batanam.**

Responden P : ada skarang masih ada.  
**PENELITI** : **misalnya apa-apa,**

Responden P : kalo mo batanam jagung hari jumat nimbole, ato sayur-sayuran.  
**PENELITI** : **ioio jadi kalo mo batanam musti dihari senin, ato kamis bagitu boleh.**

Responden P : ioioio no.  
**PENELITI** : **mar lebeh bagus senin eee.**

Responden P : hehehe ioio hari senin, nimbole sama skali hari jumat, Cuma boleh mo bacabu rumput bagitu hari jumat, nimbole mo batanam.  
**PENELITI** : **ohh bagitu cabu rumput boleh.**

Responden P : haaa memang nimbole mo batanam.  
**PENELITI** : **kalo dihutan juga begitu le?**

Responden P : begitu sama, sama karna memang nanti disini kita aturan bagini disampaikan.  
**PENELITI** : **ioioio**

Responden P : soalnya kadang mo batanam, nanti serta disini ada kintal sandiri.  
**PENELITI** : **menurut ibu pe pengamatan, apa perlu motambah tanaman dihutan?**

Responden P : kalo umpama, depe lahan-lahan ini eee untuk menyuburkan depe lahan-lahan depe cara dang.  
**PENELITI** : **masih io dang kang tanaman apa menurut ibu yang bagus dang kalo mo ditanam, mo tambah dang tanam dihutan begitu supaya jadi terlindung?**

Responden P : pernah dang orang tanam milu mar nyanda lama.  
**PENELITI** : **kalo tanaman pohoN-pohonapa kira-kira yang bagus?**

Responden P : Cuma pohon lindung.  
**PENELITI** : **pohon lindung eee.**

Responden P : mar kalo dihutan-hutan banyak le pohon-pohon mo bekeng rumah.  
**PENELITI** : **io tanaman pohon-pohon kayu yang bisa dimanfaatkan nanti kang.**

Responden P : banyak to patorang pehutan, Cuma orang jaga potong dang mner, kalo mo pake bekeng bahan-bahan bekeng rumah, dipotong Cuma disekitar mata air nyanda.  
**PENELITI** : **kong pohon lain sotidak ada eeee.**

Responden P : tidak ada io.  
**PENELITI** : **kira-kira masih ada jaga amabe madu dihutan ato?**

Responden P : kalo dihutan sini nyanda ada madu.  
**PENELITI** : **nyanda eee, kalo jamur-jamur?**

Responden P : jamur-jamur banyak.  
**PENELITI** : **ada yang masih jaga ambe jamur-jamur di hutan?**

Responden P : Cuma madu nyanda pernah.  
**PENELITI** : **madu nyanda kang, mar kalo jamur masih kang.**

**PENELITI** : **obat-obatan tradisional, kebetulan opa mewakili tokoh masyarkat yang banyak tau tentang obat-obatan tradisional kang.?**

Responden L : maksudnya ini?  
**PENELITI** : **ya torang mo gali ini opa eee apa-apa yang ada yang masih berlaku disini yang masih digunakan tentu namanya obatkan.**

Responden L : obat tradisional itu eee.  
**PENELITI** : **masih ada kobong yang ambe akang hasil kang?**

Responden L : masih ada.  
**Mneer Okta** : **masih ada hmm, jadi ya kira-kira ee ini kang yang ada disini yang biasa misalnya, masyarakat atau gunakan untuk bahan obat bagi masyarakat yang ada didesa sini, apakah itu dikobong atau dihutan diambilnya ioto kira-kira.**

Responden L : ini to pengobatan alternatif to.  
**PENELITI** : **hmm iyoiyo.**

Responden L : dulu pernah ditawarkan to ada rencana mo bekeng rumah sakit alternatif, dengan sekuler disatukan to kita bilang, sediakan lahan dulu jadi tanam to pohon-pohon bagitu.  
**PENELITI** : **hmm iyoiyo.**

Responden L : kalo disini memang banyak, Cuma memang menurut kami depe istilah, istilah apa itu kita kurang mangarti.  
**PENELITI** : **nyanda apa-apa deng istilah local jo nanti kurang torang apa depe istilah eee iyaiya hee.**

Responden L : alangkah baiknya tulisjo ini samua.  
**PENELITI** : **oh iyo kang hee.**

Responden L : iyo.  
**PENELITI** : **jadi sebelum dang kita tulis kita mo Tanya-tanya laeng dulu kang iyo hee.**

Responden L : jadi pak kalo pengobatan soal obat bukan masalah, Cuma kalo pengobatan alternative pengobatan termasuk dukun-dukun itu selalu ada berhubungan dengan sejarah.  
**PENELITI** : **io sejarah io.**

Responden L : karna kalo kitorang orang sanger ini, walakipun bukan kita menolak agama Cuma, ad ada kehadiran melalui banyak penyamaran.  
**PENELITI** : **penyamaran?**

Responden L : pertama telur.

**PENELITI** : **telur?**  
 Responden L : heh io, kalo umpama ini torang punya ini masih punya torang sejarah sedikit, kalo medelu dia bertemu dengan bekita toh, jadi sabikala itu anak manusia tetap benengi dia laong, laki itu si medelu dia menyemar jadi telur, kong bukung menyamar begitu saja dia ada di pohong tinggi skali dia nae.

**PENELITI** : **hmm io.**  
 Responden L : dari itu tamo jadi hubungan budaya, tamo itu lambang kehidupan di sanger.

**PENELITI** : **lambang kehidupan telur itu.**  
 Responden L : ada kue adat dang itu tamo, kalo tamo umpama kampung bagitu, itu haung bendera lambing kekuasaan begitu depe arti, jadi kalo bagitu jadi carita itu.

**PENELITI** : **jadi ini termasuk cerita rakyat.**  
 Responden L : io carita rakyat.

**PENELITI** : **apakah cerita itu masih berlanjut trus sampe ke anak cucu, sampe skarang yang masih tau?**  
 Responden L : itu no kita menolak itu no soal, pemotongan tamo yang paling parah skarang, so terlalu banyak apa ketikdek mo rekam, depe rekaman ini kalo hari-hari di datang so jadi tercemar to ahh itu termasuk rahasia yang diturunkan, masih.

**PENELITI** : **masih kang?**  
 Responden L : itu berhubungan dengan tamo syukuran.

**PENELITI** : **kan itukan positif mengucap syukur hehehehe, kalo berkaitan dengan opa larangan-larangan eee, bahwa ini tidak bisa, ini kalo dilakukan apa depe akibat ioto?**  
 Responden L : jadi yang sekarang ini dilarang, bukan dilarang tapi ada depe persyaratan.

**PENELITI** : **depe persyaratan ee?**  
 Responden L : itu yang basembur-sembur dang.

**PENELITI** : **ohh iyo kang.**  
 Responden L : sekarang itu sudah diganti dengan doa.

**PENELITI** : **doa.**  
 Responden L : islam menurut dengan keyakinannya, Kristen menurut dengan keyakinan Kristen, karna kalom kita dengan dokter ditahuna itu, ada hubungan bagus, karna berdasarkan sejarah tadi artinya manusia itu bersih dari telur telur sehingga sering terjadi penderitaan.

**PENELITI** : **hmm iyo.**  
 Responden L : wabah saki sange suai io opa sangge bahsa melayu hehehe, jadi umpama torang tiga depe anak to, iyak ne rumpatalang akhirnya situ kurang sehat.

**PENELITI** : **iaiaia.**  
 Responden L : karna kita le se jaran le barang ini itu tetap menuntun tetapi, so ada le fiateng penangkal le seendang le teme doa Bapa kami.

**PENELITI** : **io doa Bapa kami hehehe.**  
 Responden L : berikut mengenai dari dulu pernah torang menyembah batu, menyembah pohon, itu bukan menyembah setan itu adalah manusia mencari allah. Sebelum tersusunnya alkitab ada ada buku itu mar bagi peminjam sampe skarang nyanda dikase kembali, manusia mencari allah. Dari itu kalo orang tau dari sejarah dan antropologi apa itu.

**PENELITI** : **sebab dorang waktu itu belum mengenal kristus.**  
 Respopnden L : dari waktu tui belum ada catatan io.

**PENELITI** : **tapi dorang tau ada yang maha kuasa, begitu yah cara menyembah pigi dibatu.**  
 Responden L : pigi digunung, dibuku itu bagaimana kita mencari allah dan terciptanya agama.

**PENELITI** : itukan yang diminahasa dulu di gmim dorang angkat itu.  
 Responden L : sejarah itu iyoiyo.

**PENELITI** : jadi sampe itu istilah allah yang maha kuasa itu oppo wananas, oppo yang ada dipaling atas, paling tertinggi tempat yang tinggi hehehe.  
 Responden L : berarti kristus.

**PENELITI** : heheh itu noh, jadi sebenarnya katu bukung menyembah setang.  
 Responden L : memang bukung menyembah setang, karna sampe mo mati nyanda to sampe dibatu nyanda to, mar dorang ciong.

**PENELITI** : oppo takawasa allah yang berkuasa itu dorang pe penyembahan dulu oppo ada ditempat yang tigggi.  
 Responden L : oppo artinya dipertuan.

**PENELITI** : dipertuan ya tuan , Tuhan hmmm  
 Responden L : karna torang sma jurusan budaya.

**PENELITI** : io mosama tadi denagn carita itu, sembur-sembur kang itu juga kita tau diminahasa, itu goraka kang, ditumbuk diminum kong disembur. Tapi itukan goraka untuk mo dikase panas.  
 Responden L : io mokase panas.

**PENELITI** : sembur sini panas, padahal katu bisa for rebus kong minum io. Tapi mungkin karna dari segi medic sto itu kang sembur-sembur so nimbole, kira-kira menyangkut larangan-larangan yang boleh dilakukan atau aturan-aturan adat yang dari dulu itu ada, skarang masih ada ato yang lain sonda ada kira-kira apa itu.?  
 Responden L : kalo menyangkut larangan yang soterhapuskan karna sotidak ada yang dipertuan atau diperhamba, seumpama ini pohon sagu to sementara mamungkat dari tanpa kalo langgar tanpa memberi tau dulu itu tidak jadi hamba.

**PENELITI** : ohh begitu.  
 Responden L : jadi dilarang kalo seumpama angkat sagu tidak boleh langgar kalo ada orang langgar dia jadi rusak.

**PENELITI** : dia jadi rusakm kang iyo tu sagu, kalo dipertanian?  
 Responden L : kalo dipertanian umpama

**PENELITI** : salah satu sagu itu kang kalo mobatanam ato baapa.  
 Responden L : yang paling keras depe apa itu jangan making badiri.

**PENELITI** : makan berdiri tidak boleh, ah itu kira-kira apa depe alas an?  
 Responden L : depe alas an katanya kalo umpama kobong padi, ato kobong batata rusak dengan sagala tikus.

**PENELITI** : ohh hama kang alas an hama kang, kalo buka kobong baru?  
 Responden L : kalo buka kobong baru biasa disanger to bekeng dulu dpe permulaan tu dibawah baru berdoa.

**PENELITI** : itu bekeng bersih dulu sendiri tudibawah baru berdoa.  
 Responden L : dari dulu itu.

**PENELITI** : mar sampe skarang masih berlaku?  
 Responden L : masih berlaku io.

**PENELITI** : kalo itu masihn kang.  
 Responden L : diminahasa masih kalo disini so nyanda, sonyanda ada kobong padi kalo kobong bête mana-mana jo tumotanam to. Berikut kalo kobuka kobong padi kang mo harap nyanda ada depe hama to.

**PENELITI** : ioioio  
 Responden L : yang paling keras depe hama tikus to.



**PENELITI** : ohh tikus.

Responden L : disini ada depe obat penangkal.

**PENELITI** : penangkal eee.

Responden L : jadi depe penangkal cari kelapa barang sepuluh ikat begitu,

**PENELITI** : sepuluh ikat eee

Responden L : bekeng rupa makanan ayam dang.

**PENELITI** : ohh iyo sealus-alus kang.

Responden L : se alus-alus teto-teto.

**PENELITI** : sepuluh ikat yang masih belum dikupas to?

Responden L : iyo belum dikupas baru ambil depe isi dibawah to.

**PENELITI** : bekeng rupa makanan ayam.

Responden L : baru no kaketompanampia ini karna kalo torang mo tanam ulang mo abis tu hama tikus, jadi ini kasan dengan laying to jadi bajalang kekanan kong ambe ambor.

**PENELITI** : jadi dalam bentuk doa itu ee, no kalo berkaitan dengan hak-hak kewajiban antara laki-laki dan perempuan bagaimana menurut opa?

Responden L : kalo dulu baku lempar jangan to laki-laki molempar perempuan jangan, berikut dulu kalo 3 lapis jangan.

**PENELITI** : maksud 3 lapis?

Responden L : 3 lapis keturunan.

**PENELITI** : ohhh masalah menikah begitu.

Responden L : jadi 3 lapis, 4 lapis, 5 lapis itu musti jalan suara nimbole, tapi sekarang sonyanda to.

**PENELITI** : kalo berkaitan dengan warisan laki-laki dan perempuan sama ato beda?

Responden L : kalo warisan sama dari dulu.

**PENELITI** : ada yang kalo biasanya dulu melakukan sesuatu yang tidak abaik, apakah apakah itu dibidang pertanian atao didalam kehidupan bermasyarakat mungkin ada sangsi-sangsi? Apakah itu ada ato dulu ada skarang sonda ada.

Responden L : ohhh sonyanda ada.

**PENELITI** : tidak ada kang misalnya kalo ada orang bapancuri dihukum dengan begini-begini ada nyanda?

Responden L : tapi sekarang Cuma ada itu melalui kampung kong apa peraturan kampung.

**PENELITI** : peraturan desa kang yang menyangkut adat begitu so nyanda ada kang, Cuma melalui perdes. Kalo baca tanda-tanda alam ada yang tau baca disini kampung ini, misalnya kalu burung babunyi bagini ada depe arti, ada sesuatu yang terjadi?

Responden L : so nyanda begitu tetapi kalo ada kupu-kupu maso dirumah berarti ada tamu, tamu bagus. Kalo ada burung maso rumah tanda tidak bagus, kalo ada ular maso rumah tanda tidak bagus, itu kalo ditanyakan coba torang kembali dulu sedikit ke sumber agama, dari sekian beberapa nabi itu, ada 3 orang dihukum yang pertama masa dihukum yang pertama musa dihukum dugunung horeb to karna dia tidak mendengar perintah allah.

**PENELITI** : hmmm iyo.

Responden L : yang mereka bilang torang di mesir begini torang tidak tersiksa tidak ada air kong Tuhan Allah datang to kepada musa, sampe disana dapa desakan segala penghinaan dari masyarakat. Di pukul to sodara tidak boleh masuk kanaan.

**PENELITI** : karna tu 10 hukum dia dibanting

Responden L : tetapi baru jiwanya, jiwamu jadi ayam itu kita batasi bicara tentang itu orang mangabung to, baru yang kedua nabi soleman yang berikut perjanjian baru Paulus.

**PENELITI** : **kemudian bapak dari sekian banyak obat-obatan yang bapak tau itu apakah tanaman obat-obatan itu masih banyak bisa didapatkan dikebun ato dihutan?**

Responden L : kalo ini catatan lama Cuma banyak disekitar.

**PENELITI** : **banyak disekitar artinya banyak yang masih didapatkan disini.**

Responden L : dan buku ini boleh bawa.

**PENELITI** : **oh boleh, nanti torang mo fotocopy kong supaya**

Responden L : kalo bicara tentang obat banyak disini ada samua.(buku)

Responden : Pelestarian hutan atau alam tetap ada, kalau daerah pegunungan yang sandar rumah semuanya alang-alang yang di puncak masih kayu-kayu. Namun saat ini yang dulunya alang-alang kini telah menghijau. Karena telah dihutankan kembali. Tahun 84/85 kamudian berturut-turut beberapa tahun lagi pemerintah selalu dianjurkan dan dilakukan, agar hutan lindung tetap dipelihara. Kalau toh akan membuka lahan disitu maka harus diatur seperti apa, dan itu memang terjadi seperti itu. Dan ini adalah lahan pasili, dan saya telah mengenal bahwa masyarakat memanfaatkan.

**PENELITI** : **Pada waktu ada kearifan local, aturan-aturan adat yang diberlakukan supaya aaa..ini tidak boleh ini boleh.**

Responden : ini tetap ada

**PENELITI** : **tetap ada**

Responden : sebab ini juga berkaitan dengan, dahulu itu ada apa namanya...bukan katakanlah masyarakat di tempat ini tidak beragama, tetapi mungkin agama suku.

**PENELITI** : **agama suku**

Responden : ada sebagian-sebagian apa namanya, lokasi yang orang anggap tidak boleh disentuh

**PENELITI** : **ada**

Responden : ya seperti itu pak, artinya ada kearifan local yang berkaitan dengan religious mereka

**PENELITI** : **tapi positifkan**

Responden : iya positif

**PENELITI** : **ini boleh disentuh, yang ini tidak boleh**

Responden : sebab aturan adatnya seperti itu

**PENELITI** : **kalau ada yang melanggar, apakah ada sangsi begitu**

Responden : itupun tidak terlalu tajam, ya mungkin seperti itu sebab dahulu masyarakat disini (para pendahulu) matapencaharian merekabertani

**PENELITI** : **bertani**

Responden : jadi hidup mereka bertani

**PENELITI** : **artinya sangsi secara fisik nyanda stow kang?**

Responden : memang mereka kuat diapa namanya larangan-larangan seperti apa namanya puasa-puasa begitu rupa penanaman dalam rangka memelihara tanaman-tanaman

**PENELITI** : **artinya jika ini tidak boleh disentuh, kalau disentu ada dp akibat begitu**

Responden : seperti itu

**PENELITI** : **ohh iya**

Responden : mungkin itu yang dimaksud dengan larangan-larangan yang membatasi mereka

**PENELITI** : **iya, membatasi**

## C. Transkribing Diskusi Kelompok Terfokus

---

IS : apa itu eh,. Bawang merah..

**Peneliti: mar itu petani atau kelompok petani hutan?**

IS : kelompok tani noh, kelompok tani.. 1 kelompok

**Peneliti: nya ah.. biasanya pigi di kehutanan noh pi minta bibit pohon kalo tu kelompok tani kan  
Cuma paling mo minta tu bibit rica, tomat, begitu toh?**

IS : iyo mar ada lagi minta bibit cingkeh, bibit...

**Peneliti: nah tu dorang-dorang itu ada nda tu kelompok begitu?**

IS : ada..

**Peneliti: brapa kelompok di Desa ini?**

IS : kalu itu nanti mo tanya pa sekdes itu..

**Peneliti: oh iyo,.. besok berarti itu kang?**

IS : iyo...

**Peneliti: boleh ba cerita dengan dia..**

IS : deng sekdes.. nda dapa berdiri situ..

Responden (L) : apa bi itu? tadi mlm ada datang

IS : nah dia noh mo tanya akang dari itu hari ada keluar tu apa bibit kopi pa dia

**Peneliti : iyo..**

IS : dengan bibit pala

**Peneliti: oh iyo itu,.. pa SD?**

IS : iyo..

**Peneliti: dia dapa itu**

IS : iyo..

**Peneliti: iyo lebe bagus kalo itu..**

IS : iyo begitu,.. disini selalu mo dapa begitu tu petani-petani dapa tu bibit milu

**Peneliti: cingkeh**

IS : cingkeh

**Peneliti: kong sapa tanam berhasil?**

IS : iya baru.... iyo noh berhasil dorang ada tanam mar dorang ada tanam itu dia so di . utang dorang mo tanam akang kalo so di dekat-dekat sini so nda. So nda ba tanam begitu dari so tanam akang so durian

**Peneliti: itu durian tu dekat-dekat kampung?**

IS : iyo.

Responden (L): ada lei yang di jao

**Peneliti: hmm?**

IS : ada lagi itu di utang-utang dorang bilang

**Peneliti: noh kalo di utang-utang biasanya apa dang tu dorang ba tanam?**

Responden (L): coklat

IS : itu noh cingke, kopi,

**Peneliti: kopi**

IS : coklat dorang mo ba tanam milu lagi dorang

Responden (L): milu

IS : cuman kalo milu kadang dorang ba tanam milu kalo di utang bagitu dari babi hutan

**Peneliti: aa... babi utang dang..**

Responden (L): iyo,.

**Peneliti: kiapa dorang nyanda tangka kong jual di pasar? Nyanda ini baku sedu..**

IS : hahaha..

**Peneliti: hahaha...**

IS : ada juga

Responden (L): ada lagi dorang jaga datang kemari mar banya skali babi disini dorang

IS : banya skali..

**Peneliti: banya skali?**

IS : iyo..

Responden (L): iyo... memang depe tampa

IS : sampe di blakang-blakang

Responden (L): rumah..

IS : rumah

Responden (L): blakang rumah torang sampe

**Peneliti: tu apa itu babi utang?**

IS : iyo...

Responden (L): iyo

**Peneliti: nyanda di Manado banya orang cari**

IS : iyo noh..

Responden (L): iyo lebe bagus so nyanda ada itu noh boleh

IS : kalo di Manado orang piara

**Peneliti: nda nda,, Bukan tape maksud tu orang Manado suka skali babi utang**

IS : nah iyo noh...

Responden (L): iyo noh...

**Peneliti: nah itu noh boleh jadi di itu tape maksud**

IS : kalo disini dari kampung-kampung

**Peneliti: oh ada dang?**

IS : ada

Responden (L): dari Kuwil, Tompasso.

**Peneliti: Hemmm.... mar sedang dorang so datang nyanda abis-abis depe**

IS : oh nyanda...

Responden (L): nyanda mo dapa abis..

**Peneliti: oh...**

IS : babi utang itu ada kalanya mo dapa adakalanya nyanda...

Responden (L): bawa anjing...

IS : iyo

**Peneliti: oh iyo... tangka-tangka babi utang pake anjing sama dengan mo tangka tikus ada tu pake anjing ada tu pake senjata**

Responden (L): tembak kebanyakan Cuma jaga tembak noh..

**Peneliti: iyo... ada tu pake perangkap dodeso.**

Responden (L): iya dodeso

**Peneliti: dodeso, senapan, anjing, iyo kita cuma tahu 3 karna itu penelitian di Ampreng le...**

IS : huu.. disini tiap sore begitu ada lima-lima motor mo ke utang noh... dorang itu mo ba tembak

**Peneliti: hemmm,.. yang dorang tembak cuman babi utang atau ada eh.. yaki utang, ada rusa..**

Responden (L): ada noh... mar kalo yaki kadang kalo ini dia jaga ba gantong akang

**Peneliti: oh itu semua..**

Responden (L): mar kalo dapa lia noh

IS : mar kadang dorang mo tembak yaki

Responden (L): kalo yaki kadang dari jaoh dia ba apa akang

**Peneliti: oh babi kwa so memang ada di tanah kang?..**

Responden (L): iyo,... iyo

IS : itu yaki dorang bilang nyanda bagus kata kalo dorang eh ba ambe itu nyanda bagus jadi dorang berusaha ambe babi

Responden (L): babi atau tikus dorang mo ambe

**Peneliti: oh... babi deng tikus kang?**

Responden (L): iya...

IS : e.. e..

**Peneliti: kalo monyet stou ada depe poso-poso atau apa nda?**

IS : maksudnya nyanda ba poso nyanda dapa rasa rupa pait begitu

**Peneliti: depe enak dang? nyanda enak?**

IS : iyo..

**Peneliti: memang monyet kwa cuman jaga ambe for obat**

Responden (L): iyo kalo orang utang cuman jaga bekeng obat

**Peneliti: taru di pinaraci**

Responden (L): iyo depe itu..

IS : ada noh..

**Peneliti: iyo ibu, depe**

IS : kong depe daging kata nyanda

Responden (L): banya depe tulang tulang kata

**Peneliti: oh....**

IS : iyo..

**Peneliti: tu yaki?**

IS : iyo..

**Peneliti: so itu dorang cuma jaga ambe for itu**

IS : for obat

**Peneliti: for obat**

Responden (L): kalo babi nyanda kalo babi disini pai-pai

**Peneliti: odoh,.. pas-pas itu...**

IS : iyo,.. pai-pai

Responden (L): mar siksa skali mo dapa itu,.. ada lagi orang sini mo dapa kurang doran jaga buang sama dengan sampah

**Peneliti: siksa mo dapa bagaimana?**

Responden (L): dorang mo tangka babi

IS : bagini sedangkan dorang ba apa ini ba dodeso kadang mo dapa

Responden (L): babi disini kwa so pande sedang orang dia mo lia noh... jarak 100 meter sudah

IS : ada orang datang ba tanam dodeso dia nyanda mo iko disitu

Responden (L): hehehehe..

IS : cuman kalo torang sendiri torang pe kobong sendiri, torang mo dapa riki akan dia biar siang-siang bagitu dang orang yang mo pigi ba dodeso nyanda mo dapa pa dorang

**Peneliti: hemmm....**

IS : dorang so tahu kalo ba gonggong akang stou itu anjing

**Peneliti: iyo dia mo dapa ciong itu anjing pemburu kang?**

IS : iyo....

**Peneliti: yang tu tukang-tukang dodeso bawa kang?**

Responden (L): iyo,.. jadi dia lari noh....

**Peneliti : dia so lari...**

IS : mar kalo torang riki mo dapa riki kamari tu babi ba

Responden (L): so diblakang rombas

**Peneliti: hemmm,...**

IS : banya tu babi disini

Responden (L): baris dekat di bedeng.. babi disini dia kalo satu kali bajalang ada 12 ekor

**Peneliti: wihhh,..**

IS : iyo.. tinggal jaga bajalang...

Responden (L): itu 1 ha dia mo maso akang langsung rata, mo maso rata

**Peneliti: 1 ha?**

IS : 1 ha..

Responden (L): nyanda mo pagar dorang mo...

IS : kong nyanda mo jaga? Musti mo jaga

Responden (L): sedang pala, cingkeh mo tanam dia mo kase patah

**Peneliti: odoh..**

IS : itu bu makanya petani-petani disini jadi kebanyakan ini so ba tanam tu babagitu noh... coklat

**Peneliti: mar coklat dorang nyanda mo makang?**

IS : noh kalo baru mo tanam..

Responden (L): kalo pende mo tanam dia mo pi gigi depe pohon

**Peneliti: mati?**

Responden (L): mati..

**Peneliti: berarti coklat paling bagus e... mo tanam disana umur berapa dang supaya dia nyanda mo makang?**

IS : ba jaga noh.. tiap

Responden (L): pokoknya musti mo pele dang supaya dia nyanda mo pi gigi

**Peneliti: ooh..... bekeng pagar dang?**

Responden (L): iya..

**Peneliti: disini kote ibu jaga berapa?**

IS : disini? Jaga sama dengan dusun?

**Peneliti: iyo.. dusun..**

Responden (L): dusun I

**Peneliti: oh dusun 1 disini?**

Responden (L): iya..

**Peneliti: kan ini ada dusun 1, 2, 3, 4 kang?**

Responden (L): iya

**Peneliti: tu yang paling banyak kobong di dekat utang atau di dalam utang itu dusun mana brapa?**

IS : sama

Responden (L): semua sama amper sama

**Peneliti: amper sama kang?**

Responden (L): sama

**Peneliti: berarti sama dekat dang disana kang?**

IS : iyo..

**Peneliti: nyanda ada yang lebe dekat**

IS : kong disini Nci kasana

Responden (L): kasana

**Peneliti: oh kasana dang?**

Responden (L): mo dapa lia itu gunung

IS : kalo disini kampung

**Peneliti: oh kalo kasana ke Kota?**

Responden (L): somo ke arah kota itu

**Peneliti: oh.... tunggu matahari terbit sebelah mana dang?**

IS : terbit..

Responden (L): terbit kasana

**Peneliti: oh sana ka barat kang?**

Responden (L): iya

**Peneliti: nyanda ada bayangkan tu.... berarti utara kasana stou kang?**

IS : iyo..

**Peneliti: itu dang peta.. kan indonesia timur sini indonesia barat sini toh?**

Responden (L): iya

**Peneliti: berarti sana noh utara kurang jaga cari bagitu hahaha...**

Responden (L): hehehe,...

**Peneliti: ibu pe umur umur berapa bu?**

IS : 57

**Peneliti: 57, ibu pe pendidikan sampe?**

IS : SMP

**Peneliti: SMP tamat?**

IS : iya...

**Peneliti: 9 tahun berarti kang?**

IS : SMA mar nyanda abis

**Peneliti: nyanda abis mar sampe kelas berapa SMA?**

IS : kelas 1..

**Peneliti: berarti 10 tahun,, iyo?**

IS : iya.

**Peneliti: jadi begini SD 6 tahun, klar SMP tambah 3 toh 9 tahun kelas 1 SMA 10 tahun noh..**

IS : iya

**Peneliti: lama pendidikan kong ibu dang disini yang tinggal disini brapa orang semua? Makan 1 dapur?**

IS : kalu skarang kurang 2 orang

Responden (L): kurang 2 orang

**Peneliti: oh,, hemmm....**

IS : kan anak cuman 3, samua...

**Peneliti: ini yang bungsu mo menikah?**

IS : iya..

Responden (L): iya,

**Peneliti: oh... pantas hemmm...**

IS : tapi ini mo menikah ini artinya kalu pa torang di Mongondow itu dia depe adat kurang adat agama bagitu

Responden (L): mo ambe pihak perempuan

**Peneliti: hemmm,.. mar tu so kaweng itu dang so di KUA**

Responden (L): sudah...

**Peneliti: ini kurang mo kaweng pesta**

IS : iya,. Kurang depe resmi bagitu kurang depe resmi begitu di kampung

**Peneliti: iyo,, iyo,, jadi pernikahan adat**

Responden (L): iya,.

**Peneliti: mar kalo secara negara so beres dang**

Responden (L): sudah

**Peneliti: di KUA toh itu? tunggu sapa yang mo menikah?**

IS : e,,a?

**Peneliti: tu yang mo menikah.. oh nyanda ada disini dang?**

Responden (L): ada kerja

**Peneliti: kerja dimana?**

IS : kalo saya punya anak itu dia ada..

**Peneliti: yang mo menikah**

IS : yang mo menikah ada di paris dia security

**Peneliti: oh disana...**

IS : dia ini di toko dang

**Peneliti: iya,. Itu toko besar itu torang jaga pigi disitu**

IS : pe besar nyanda besar itu

**Peneliti: ibu disini ada nda adat istiadat kalo mo potong apakah itu geddi atau pohon kong musti pe pas dia potong musti ganti dengan tanaman sama...**

IS : iyo noh bagitu...

**Peneliti: depe adat tu bagaimana?**

Responden (L): ada di perdes itu

**Peneliti: nyanda yang adat, bukan mo potong ilegal nyanda mo bekeng sayor**

IS : iyo.. yang mo ambe bagitu

**Peneliti: iyo..**

IS : orang punya?

**Peneliti: nyanda ibu, maksudnya ibu di kobong, apa disini ada nda kalo ibu mo potong 1 dang ibu musti ganti 1 atau ganti deng 5?**

Responden (L): nda,. nda ada.

IS : nda....

**Peneliti: nyanda ada,. Kalo di Minahasa yang kita da penelitian sebelum-sebelumnya kalo mo potong batang atau ubi 1 batangg musti ganti deng 5**

IS : nyanda

Responden (L): nyanda

IS : kalo pa torang

**Peneliti: jadi pe klar kalo abis panen abis ba ambe itu so se biar atau? Nyanda ada yang mo tanam?**

Responden (L): ulang langsung tanam noh...

IS : mo ulang ba tanam

**Peneliti: nah itu tape maksud mo ulang mo ba tanam**

Responden (L): mo ulang mo tanam

**Peneliti: iko langsung mo tanam atau tunggu depe musim?**

IS : oh iyo..

Responden (L): dia langsung mo tanam noh..

**Peneliti: langsung tanam? Dia**

IS : hahaha.. nda ada kalanya langsung tanam

**Peneliti: nyanda,. mar ada nda peraturan kalo potong 1 bukung pancuri eh ini**

IS : iyo..

**Peneliti: potong 1 musti ganti deng 5 atau 10?**

IS : nyanda

Responden (L): nyanda kalo suka no mo ba tanam

**Peneliti: nyanda yang penting musti tanam**

Responden (L): iya,..

IS : nyanda tu depe istilah bagitu

**Peneliti: nah misalnya begini ada nda begini bapa eh ibu kalo batata dang disini apa depe nama**

Responden (L): batata,. Batata no depe nama

Responden (P): batata bahasa Bolamongondow maksudnya

Responden (L): kalo depe Mongondow Bage



IS : bage

**Peneliti: bage iyo,. kalo bage misalnya kalo mo panen banya mo panen dulu mo ba pete ka mo apa mo ba gale**

Responden (L): iyo mo gale

**Peneliti: pe klar ba gale musti iko tanam ulang ato nyanda?**

Responden (L): nda

IS : mo tunggu depe mo kase bersih dulu baru ulang mo bekeng depe bedeng

Responden (L): baru mo tanam

IS : baru mo tanam

**Peneliti: nyanda kita belajar dari di Amerika mar di Kepulauan Hawaii deng di Minahasa noh kalo mo potong bilang ubi kalo mo ambe 1 pohon musti mo ganti deng...**

IS : 5

Responden (L): 5

**Peneliti: iyo 5 dulu 5, kong lama-lama yang penting lebe dari 1 kage nda oh nyanda kalo pete 1 boleh lebe dari 1 pokoknya semakin kemari semakin modern so nyanda noh makanya kita mo tanya itu mangarti nyanda**

IS : kalo disini nyanda

**Peneliti: adat istiadat yang mengatur bahwa nyanda?**

IS : nyanda

**Peneliti: nda ada**

Responden (L): iya

**Peneliti: nah rupa begini kita bilang kalo perempuan beli gedi, batata, yang rupa ba sayur-sayor bagitu leilem daun leilem disini ada toh?**

IS : ada

**Peneliti: nah,. Ada nda perbedaan kalo kayu dang? pohon for mo bekeng papan? Atau pohon for kayu bakar ada nda yang bagitu?**

IS : ada..

**Peneliti: maksudnya ada nda peraturan kalo mo potong 1 mo...**

IS : so nyanda

Responden (L): nda

**Peneliti: nda ada kang? jadi laki-laki deng perempuan nyanda ada tu adat itu**

IS : nda

**Peneliti: ibu disini dulu-dulu ibu dengar cerita kalo mo pi ba buka lahan di...**

IS : di kobong

**Peneliti: di kobong terutama di utang kan kalo di utang belum ada orang sapa-sapa baru orang pertama sebelum ba buka apa ada upacara? Misalnya apa kek kalo di Minahasa kwa antara lain ini eh musti ba kase rokok, nasi..**

Responden (L): oh sama..

IS : sama noh bagitu

**Peneliti: sama? Nah depe contoh tu bagaimana?**

IS : kalo disini..

Responden (L): musti ba taruh rokok lagi

**Peneliti: apa lagi?**

Responden (P): ukusan..

IS : ba bicarakan bagitu

Responden (L): kalo sama dengan ba di bagian Manado sana ba cerita-cerita bagitu kalo pa torang mitun

**Peneliti: apa depe nama? Mitun?**

Responden (L): ba mitun mitun kalo bahasa

IS : Mongondow

**Peneliti: hemm...**

Responden (L): mo ini-ini akang mo bicara-bicara akang disitu

IS : itu bagitu-begitu

Responden (L): bagitu kalo bahasa

IS : Mongondow

**Peneliti: kong mo bicara apa dang tu mo bicara?**

IS : yang orang tua

Responden (L): Mongondow

**Peneliti: iyo yang depe bahasa kira-kira depe maksud apa? misalnya kita mo minta mo apa**

IS : iyo noh..

Responden (L): iya

**Peneliti: adakan depe apa kira-kira**

IS : mo minta supaya apa..

Responden (L): mo ba buka disitu nyanda ada bahaya, nyanda ada terjadi apa-apa dang bagitu nyanda apa-apa kalo mo tanam semua berhasil subur mo minta pa disitu yang punya

**Peneliti: supaya nyanda apa tadi bapa ada bilang tadi? supaya nyanda bahaya?**

Responden (L): iyo nyanda mo bahaya nyanda mo terjadi apa-apa sementara mo ba tebang pohon nyanda mo..

**Peneliti: hemmm,.. mar tu dorang apa te eh.... mo kase apa-apa rokok deng apa?**

Responden (L): itu lagi so nyanda so jarang-jarang bagitu

IS : mar torang skarang so nyanda

Responden (L): so nyanda tu bagitu kurang ba bicara bagitu

**Peneliti: oh ba bicara...**

IS : dulu-dulu punya tu bagitu

**Peneliti: mar nyanda ada larangan bagitu nimbole kalo mo pigi disana bagini kalo mo ke utang nimbole ba kuku nimbole ribut nimbole apa lei..**

IS : iyo noh ibu ada

Responden (L): ada itu

**Peneliti: ada?**

Responden (L): iyo..

**Peneliti: ada nda bagini beda kalo laki-laki mo ka utang ini neh musti bagini kalo perempuan musti bagitu atau? Ada nda perbedaan laki-laki perempuan waktu mo buka utang**

Responden (L): nda

**Peneliti: skarang sapa mo buka utang laki-laki atau perempuan?**

Responden (L): laki-laki

**Peneliti: laki-laki,. Perempuan ba kiapa?**

Responden (L): ba masa,. Kalo perempuan di utang cuma..

IS : menyiapkan tu nasi makanan

Responden (L): menyiapkan tu apa itu makanan

IS : kalo torang ini dia so nda talalu tahu tu bagitu

**Peneliti: nyanda apa-apa ibu,.. apa yang ibu tahu torang mo bilang nanti mo bandingkan misalnya kita di tanpa laeng bagini mar disini so nda ada ataupun kalo pernah ada ibu-ibu cuma dapa inga yang begini**

IS : iyo

**Peneliti: torang datang disini bukan mo bekeng salah cuman mo cari kearifan lokal**

IS : torang so dengar-dengar kalo dulu itu orangtua kalo mo buka kobong musti bicara-bicara akang bagitu..

Responden (L): mo minta

IS : mo minta

Responden (L): mo minta supaya itu kobong itu dia mo ba kerja mo ba tanam akang

IS : kurang torang mo dengar-dengar mar kalo ba torang bekeng itu dia so nda noh..

Responden (L): jaman skarang so nyanda ada

**Peneliti: apakah itu karna jaman dulu masih jaga pake opo-opo atau itu kong skarang so beragama atau bagaimana?**

Responden (L): iyo so beragama skali

**Peneliti: iyo berarti faktor agama yang dia bilang karna so modern**

Responden (L): iyo noh so modern

IS : so modern

**Peneliti: berarti modern deng agama**

Responden (L): iya

**Peneliti: kapan dan waktu agama masuk kong sampe tu upacara-upacara model bagitu ilang kira-kira tahun berapa?**

IS : so bertahun hehehehe....

Responden (L): so bertahun-tahun

**Peneliti: waktu ibu masih kecil atau waktu bapa pe papa masih kecil atau kapan?**

Responden (L): so nyanda kita pe jaman so nyanda

**Peneliti: berarti bapa lahir tahun berapa? 83 + 3 berarti sekitar tahun 90an ilang kang?**

Responden (L): iyo

IS : nyanda ada ba tanya akang

**Peneliti: bapa di tanpa laeng bahwa perempuan eh apa ibu kote eh.... bahwa perempuan lebih teliti, lebih tekun daripada laki-laki ibu setuju atau nda?**

IS : oh iyo..

Responden (L): iyo

**Peneliti: iyo,, ibu lebe teliti?**

IS : iyo ibu yang lebih teliti,, Ibu-ibu lebih tekun daripada bapa-bapa

Responden (L): nyanda ada yang laeng

**Peneliti: ibu lebe tekun**

IS : iyo

**Peneliti: ini kalo mo kelola tanaman.. ini tanaman-tanaman**

IS : iyo

**Peneliti: depe contoh bagaimana ibu?**

IS : hehehe,... depe contoh ibu?

**Peneliti: iyo...**

Responden (P) : misalnya mo ba tanam milu,

IS : tapi kalo disini bapa yang

Responden (L): tanam milu

Responden (P): ibu cuma jaga kase saran

IS : iyo..

**Peneliti : oh kalo ibu pe kasus justru bapa toh yang ba urus kobong**

IS : iyo

**Peneliti : mar kalo umumnya di masyarakat sini apa dan?**

IS : sama noh... ibu-ibu mungkin sama

**Peneliti : menurut ibu lebe tekun deng lebe teliti ibu-ibu atau bapa-bapa di masyarakat sini bukan di kasusnya ibu. Ibu kan cuman dengan bapa**

IS : iyo

**Peneliti** : kalo ini semua bapa-bapa di kobong ini ibu kan so ba kenal pa sapa menurut ibu mana yang lebe teliti laki-laki atau perempuan mar masyarakat neh ibu neh bukan pa ibu pe keluarga

Responden (P): iyo

IS : mayoritas disini kan petani. Jadi bapa-bapa noh kebanyakan laki-laki deng perempuan kong kebanyakan lagi laki-laki depe perempuan yang ba masa laki-laki ba kobong

Responden (L): ba masa bawa makanan

Responden (P): hasil kebun ba masak

**Peneliti** : **ba panen mar kalo mo ba cabu rumput?**

IS : kebanyakan perempuan juga

Responden (L): perempuan,. Laki-laki, perempuan

**Peneliti** : **nah itu noh kong kalu ba tanam laki-laki atau perempuan lebe banya?**

Responden (L): laki-laki deng perempuan

IS : laki-laki deng perempuan sama..

**Peneliti** : **sama?**

IS : iyo

Responden (P): laki-laki perempuan ballace seimbang..

**Peneliti** : **ha.. tanam. kalo dang ba olah tanah ba cangkul laki-laki toh?**

Responden (L): sama

**Peneliti** : **kalo buka utang laki-laki toh?**

IS : kalo masih utang

**Peneliti** : **iyo mar kalo so ta buka eh...**

IS : ba tanam boleh

**Peneliti** : **perempuan deng laki-laki sama atau lebe banya laki-laki?**

IS : kalo disini petani? Bapa deng ibu sama-sama

**Peneliti** : **mar asal so buka tu utang**

Responden (L): iya

**Peneliti** : **kalo baru buka utang?**

Responden (P) : dan IS: laki-laki

**Peneliti** : **tanam, olah, kemudian kalo mo ba siram dang? disini ada?**

IS : kalo musim panas?

**Peneliti** : **disini,. iyo**

IS : musim panas ba siram

**Peneliti** : **sapa yang ba siram**

IS : kalo ba siram disini ada laki-laki ada perempuan juga

**Peneliti** : **kebanyakan?**

Responden (L): laki-laki

IS : kebanyakan laki-laki

Responden (P) : kalo mo buka kobong itu kebanyakan dorang jaga posan

**Peneliti** : **apa itu ba posan?**

Responden (L): jaga ba gotong royong

**Peneliti** : **itu sama dengan jaga mapalus bagitu toh?**

IS : iyo mapalus itu

**Peneliti** : **mar tunggu di Otam sini yang kebanyakan di tanam lebe banya pohon atau lebe banya tanaman semusim rupa misalnya tomat ada nda disini tomat?**

IS : ada

Responden (L): ada

**Peneliti** : **yang petani tomat lebe banya dari petani padi. Padi disini ada?**

Responden (L): ada

IS : ada tapi cuma sebagian

Responden (L): padi ladang ada kebun

**Peneliti : padi ladang kang?**

Responden (L): iyo, padi ladang

**Peneliti : mar kebanyakan padi ladang, tomat rica, mana yang paling banya?**

IS : tanaman ini rica

**Peneliti : oh rica paling banya**

IS : sayur, rempah-rempah

**Peneliti : kalo sayor kebanyakan apa?**

Responden (L): sayor gedi

**Peneliti : sayor gedi ditanam untuk di jual? Atau cuma pake sandiri**

Responden (L): dijual

**Peneliti : oh dijual gedi?**

Responden (L): iyo

**Peneliti : oh hebat,. Nah skarang gedi dikase pupuk nda?**

Responden (L): nda

**Peneliti: eh,. Tanaman apa yang dikase pupuk?**

Responden (L): milu,.. Cuma milu

IS : milu

**Peneliti : milu ada banya nyanda disini?**

Responden (L): ada banya lagi dorang mo tanam

**Peneliti : noh kalo milu dibanding dengan yang laeng paling banya mana?**

IS : milu dengan padi paling banya milu

Responden (L): milu

**Peneliti : oh... ok,, skarang kita mo cerita milu supaya gampang. waktu tanam sapa yang tanam milu?**

Responden (P): laki-laki yang ba gale

**Peneliti : perempuan ba taruh kurang isi-isi kong yang ba tambung perempuan toh?**

Responden (L): iya

IS : iya

**Peneliti : hah kemudian kalo mo ba siram ada milu itu di siram atau nda?**

Responden (L): nda.. kalo musim kemarau

**Peneliti : kalau musim kemarau kebanyakan laki-laki toh kalo musim kemarau mo ba siram? Skarang di kase pupuk nda?**

IS : dikasih

**Peneliti : sapa yang kase?**

IS : laki-laki

Responden (L): laki-laki

**Peneliti : kalo mo apa hama penyakit dang mo ba semprot ada nda ba semprot dimilu?**

Responden (L): ada

Responden (P): ada

IS : laki-laki

**Peneliti : laki-laki nyanda ada itu kang? kemudian kalo mo panen sapa yang ba panen? Laki-laki atau perempuan**

Responden (L): laki-laki, perempuan

IS : laki-laki, perempuan

**Peneliti : tapi kebanyakan laki-laki atau kebanyakan perempuan?**

Responden (L): laki-laki, kebanyakan perempuan lagi kalo jaga ba panen milu  
IS : laki-laki yang mo ba potong milu, perempuan dang yang ba kupas  
Responden (L): ba kupas  
**Peneliti : ba kupas,. oh terus eh... biasanya tu pedagang itu datang di tampah situ atau?**  
Responden (L): itu petani mo ke pasar  
IS : ada juga yang datang, ada juga ke pasar begitu  
**Peneliti : kebanyakan itu pedagang pengumpul datang kamari for baba itu atau pi bawa di pasar kong mo pi ba jual atau bagaimana?**  
IS : iyo..  
Responden (L): bawa di pasar ba jual  
**Peneliti : kebanyakan bagaimana?**  
Responden (L): nda juga, karna kalo di pasar satu kali dorang jaga bayar toh...  
**Peneliti : oh kalo dorang itu beli di kobong?**  
Responden (L): kalo itu di kobong cuman jaga beli-beli manggis, biasa-biasa bagitu  
**Peneliti : apa tu manggis eh apa?**  
IS : hahaha,.. kalu mo pete-pete ini memanggis sri (IS pakai bahasa daerah) ada juga  
**Peneliti : oh disini ada manggis?**  
Responden (L): kalo disini ada manggis memang ada  
**Peneliti : oh...**  
Responden (L): buah-buahan cuman jaga ba datang  
IS : nyanda ada cuman ba sambung-sambung nyanda  
**Peneliti : nyanda justru bagus mo tanya akang bagini tu manggis disini mahal?**  
IS : apa Nci?  
**Peneliti : manggis**  
Responden (L): sesuai no kadang mahal, kalo banya  
**Peneliti : oh iko-iko pasar dang?**  
Responden (L): iyo  
**Peneliti : kemudian begini pernah kejadian nyanda orang mo potong pohon kalo di India ada tu laki-laki m potong pohon mar tu perempuan tahu tu utang itu penting dia polo itu pohon supaya nyanda jadi mo potong itu pohon di utang disini pernah nda ada kejadian bagitu?**  
Responden (L): nda ada  
**Peneliti : atau misalnya ada orang mo potong pohon didekat mata aer kong ada orang yang ba larang**  
Responden (L): oh ada  
IS : ada  
**Peneliti : ada? Yang larang sapa?**  
IS : yang larang itu.  
Responden (L): kebanyakan itu tua-tua kampung  
IS : orang yang  
Responden (L): tertua dikampung  
IS : soalnya kalu mo potong itu tu aer kata mo kering  
**Peneliti : yang larang itu kebanyakan laki-laki atau kebanyakan perempuan?**  
IS : laki-laki  
Responden (L): laki-laki  
**Peneliti : oh laki-laki? Kalo di Sanger torang dapa justru 1 nama perempuan disini ada nda?**  
IS : ada

**Peneliti** : sapa yang ba larang tua-tua kampung toh? kebanyakan laki-laki tapi ada nda perempuan yang dilarang juga?

IS : ada juga

**Peneliti** : yang larang mo potong

IS : iyo..

**Peneliti** : di itu kang disini ada nda cerita atau dongeng tentang e kehidupan misalnya di utang sana oh ada eh.. ada cerita ini itu rupa batu ba daong apa ada nda? Di masyarakat Bolaangmongondow atau ibu waktu kecil dulu pernah dengar mar skarang so nda

IS : rupa dongeng bagitu?

**Peneliti** : iyo dongeng cerita tentang utang

IS : itu bagitu ada

**Peneliti** : tu bagaimana tu depe ada...

IS : itu orang tua baru minta cerita anak-anak itu begitu dulu ada pohon ba keluar aer bagitu iyo noh...

Responden (L): manis

IS : di kobong itu ada batu menangis

**Peneliti** : ada?

IS : karna itu orangtua mo cerita cuman nyanda dapa lia itu yang

Responden (L): nda dapa lia langsung

Responden (P): cuman dorang pe dongeng eh orangtua pe dongeng

Responden (L): orangtua dulu

**Peneliti**: orangtua dulu ibu pernah dengar cerita itu yang dari ibu pe orangtua

IS : orangtua

**Peneliti** : kong ibu ada cerita nda pa ibu pe anak

Responden (L): nyanda

IS : nda

**Peneliti** : berarti so ta brenti pa ibu kang? itu cerita dongeng-dongeng

IS : iyo

**Peneliti** : tentang hutang kang? kong kiapa ibu so nda cerita dang? padahal ibu ada dengar nyanda ini bukan salah deng benar

IS : Cuma mo dengar dapa dengar bagitu masih lagi anak-anak tu orangtua mo se dengar bagitu

Responden (L): so nyanda ada

IS : jadi so lupa

**Peneliti** : so nyanda dang kang?

IS : iyo. o wolah kai no kode.. (IS pakai bahasa daerah)

**Peneliti** : ibu mo tanya disini ada nyanda orang yang kalo cuma ba dengar burung dang dia tahu depe tanda apa

IS : iyo ada

Responden (L): iyo ada

**Peneliti** : ada orang-orang

IS : orang-orang yang

**Peneliti** : kebanyakan laki-laki atau kebanyakan perempuan?

IS : kebanyakan perempuan

**Peneliti** : oh justru kebanyakan perempuan?

IS : iyo... yang mo ba dengar-dengar oh itu burung itu dia ada yang mo melahirkan

Responden (L): ada yang mo meninggal

IS : ada kejadian begitu

**Peneliti** : oh masih ada

Responden (L): ada

**Peneliti** : ibu sapa depe nama? Masih ada nda yang hidup?

IS : kalo stou skarang tu

Responden (L): kurang tahu

**Peneliti** : yang paling jago ibu nah yang paling tahu

IS : nda tahu

**Peneliti** : yang paling jago mo tahu ini burung yang pasti benar

IS : yang so nene

**Peneliti** : iyo noh yang so nene sapa depe nama?

Responden (L): so banya yang so meninggal

IS : nenek disini kan yang percaya dulu-dulu kurang itu yang masih tahu

**Peneliti** : mar pasti kan ada ta sisa

IS : nene sapa ini

Responden (P): sana eh nene Rini

IS : so nyanda tahu depe nama

Responden (L): so nyanda tahu nene Rini pe nama

**Peneliti** : nene Rini?

Responden (L): kecuali tete..

**Peneliti** : tete sapa dang?

IS : tete jaga kase ona itu..

Responden (L): olo

**Peneliti** : jadi kebanyakan perempuan yang bisa tahu kalo burung ba bunyi bagini depe arti apa..

Responden (L): iyo

**Peneliti** : kiapa ya laki-laki nda tahu dang?

IS : oh nda ada lagi laki-laki

Responden (L): iya

**Peneliti** : emm,.. jadi ada orang mo melahirkan

Responden (L): iya

**Peneliti** : ada orang mo meninggal apa lagi?

IS : ada kejadian

**Peneliti** : ada kejadian?

Responden (L): pancuri mo pancuri akang

**Peneliti** : ba pancuri apakah ada apa lagi?

IS : ujang

Responden (L): mo ba bilang ujang

**Peneliti** : ujang

Responden (L): panas

**Peneliti** : panas kalo bagini ada tamu mo datang

IS : iyo bagitu lagi

Responden (L): kupu-kupu itu

**Peneliti** : oh itu kupu-kupu?

Responden (L): iyo

Responden (P): ada kupu-kupu maso dalam rumah

IS : ada orang mo datang dari jao itu dari dulu-dulu

Responden (L): dari jao

**Peneliti** : kalo dang misalnya ada ba bunyi oh nimbole pigi



Responden (L): iyo ada

**Peneliti** : ada itu sapa yang ba bilang itu? burung, kupu-kupu atau apa?

IS : burung

Responden (L): burung

**Peneliti** : itu burung? Burung apa depe nama? Burung manguni

Responden (L): apa itu papa iki

IS : tau

Responden (L): ada itu badan tepos

Responden (P): burung komboro kiki

IS : bahasa Mongondow

**Peneliti** : apa depe nama koboro kiki

Responden (L): iya, pokoknya sementara bajalan kong dia mo lewat berenti dulu noh

**Peneliti** : bukan weris itu?

Responden (L): bukan, keluarga burung gagak itu iyo keluarga burung gagak

**Peneliti** : oh.. itu so sama misalnya ada orang meninggal atau nda kang?

Responden (L): iya

IS : hah? iyo..

Responden (P): mitos itu iyo noh mitos mae apa

IS : eh nda wong ke mo penelitian

**Peneliti** : jadi kalo di jalang ada oto misalnya kalo itu burung ba potong di jalan musti berenti?

Responden (L): berenti noh

**Peneliti** : sadiki baru lanjut?

Responden (L): baru lanjut

**Peneliti** : lanjut kang? kemudian

Responden (L): itu so termasuk mitos di torang

**Peneliti** : iyo

IS : mitos

**Peneliti** : sebenarnya 1 mitos mar depe istilah kearifan lokal

IS : iyo

**Peneliti** : rupa di Sanger rupa ini kwa kita belum hubungkan tahap-tahap di pertanian misalnya di Sanger kita dapa kiapa depe langsa pasti manis karna dorang mo tunggu sampe deppe cabang ada yang kering baru dorang panen makanya manis selama itu depe cabang buah itu belum kering dorang nyanda mo panen

Responden (L): oh

**Peneliti** : jadi so masa butul dulu itu kearifan lokal itu noh.

Responden (L): oh iyo

**Peneliti** : mar kita belum hubungkan kesitu kita masih mo gale-gale dulu sampe di eh apa... makanya kita tadi mulai dari ba tanam apa ada upacara? Nah misalnya kita pe kebun disini dimasyarakat desa Otam ini ada nda misalnya eh pohon bulu atau apa bagitu dang? e... ta mo cari apa katu kang oh begini kalo ada bulan mar kwa dorang pe istilah bulan mati nimbole ba potong pohon dari kalo ba potong pohon waktu itu mo jadi ka bubu

Responden (L): iyo mo lia bulan lagi torang

**Peneliti** : hah itu noh tape maksud

IS : yang daong baru nimbole ba potong

**Peneliti** : apa nama?

IS : depe daun baru

**Peneliti** : daun baru?

Responden (L): bulan baru,

**Peneliti : daun baru oh jadi pohon kalo dia ba tunas baru jangan potong?**

Responden (L): jangan potong, karna dia mo ba rusak nimbole mo ambe

**Peneliti : nimbole ba panen dang?**

Responden (L): iya

**Peneliti : maksudnya bulu, mar itu cuma di bulu atau deng pohon laeng?**

Responden (L): samua

**Peneliti : samua pohon kalo dia lagi ba tunas jangan ambe karena berarti dia mo ka bubu**

Responden (L): iya

**Peneliti : nah itu tape maksud tapi yang berhubungan denga bulan? Ada nda musim bulan baru?**

Responden (P): kalo mo pi ba potong mo lia bulan noh

Responden (L): bulan noh bulan baru

**Peneliti : nah paling bagus kapan boleh ba potong pohon?**

Responden (P): nyanda da bulan

**Peneliti : kalo nyanda ada bulan?**

Responden (L): iyo nyanda ada bulan

**Peneliti : depe hubunga dengan apa?**

Responden (L): kalo dorang bilang itu cacing mo nae depe mo ba irit kayu jadi misalnya nyanda ada bulan cacing makan mo makan

**Peneliti : kalo nyanda ada bulan kalo mo potong itu kayu lebe kuat atau lebe**

Responden (L): iyo lebe kuat noh

**Peneliti : lebe kuat depe begitu kang?**

Responden (L): iya tahan lama

**Peneliti : bulan. Dorang ada bilang kalo nda salah itu di Kalatin nimbole lewat jam 12 ada nda sini?**

IS : nyanda

Responden (L): torang nda Cuma lia bulan noh

**Peneliti : nda ada Cuma bulan**

Responden (L): kalo dia nanti timbull jam 12 berarti dari jam 7 sampe jam 11 boleh ba potong

**Peneliti : jadi jangan potong pohon kalo bulan so timbul**

Responden (L): iya

**Peneliti : di siang hari?**

Responden (L): hah..

**Peneliti : mar kalo e.. sebelum jam 12 itu bulan nyanda timbul itu bulan boleh ba potong karna batang pohon itu kuat**

Responden (L): iya

**Peneliti : rupa begitu?**

Responden (L): itu cacingg dang dorang bilang jaga ba reno-reno depe

**Peneliti : emmm,.. itu cuma di bulu atau semua pohon?**

Responden (L): semua pohon

**Peneliti : semua pohon. Baru keluar toh? ternyata ada soalnya kita musti ada suasana yang lebe enak sehingga ibu boleh mo ba cerita kalo nyanda kiapa lei segala opo-opo itu mo pi bilang mo pi tanya. Kemudian eh adakah tokoh agama yang berperanan untuk pelestarian hutan? kalo di tanpa laeng oh di gereja di tiap bulan ada tema tentang pelestarian hutan atau pelestarian disini ada nda?**

IS : nda

Responden (L): nda

**Peneliti** : nda ada kang? kalo pengembangan pertanian? kan kalo hutan kan hutan mar kalo di kobong ada nda misalnya dorang singgung oh kalo paling bagus kalo mo ba tani eh misalnya tomat atau apa ada nda? Untuk pengembangan pertanian paling bagus mo pupuk atau bagaimana?

IS : ada

**Peneliti** : itu di mesjid ini tokoh agama

IS : kalo itu dari pertanian yang datang ba.

**Peneliti** : bilang kang?

IS : iyo

Responden (L): penyuluhan

**Peneliti** : oh berarti untuk pertanian itu penyuluh berapa orang? Kong dia da e ha?

IS : kalo di Barat sini ada berapa orang

**Peneliti** : kalo boleh 3 orang.. hah?

IS : kalo disini dorang ini dia 2 orang

**Peneliti** : oh 2 orang orang? 1 laki-laki atau perempuan atau dua-dua laki-laki atau bagaimana?

IS : 1 laki-laki, 1 perempuan

Responden (L): iya

**Peneliti** : oh bagus kang kalo 1 laki-laki, 1 perempuan eh dorang 1 tahun berapa kali datang di Desa?

IS : oh kalo dorang itu dia ada kalanya tiap bulan mo datang

**Peneliti** : jadi dorang rajin datangg bagitu? Dorang datang berdasarkan undangan atau dorang suka datang sendiri?

Responden (L): sandiri

**Peneliti** : datang sendiri. Kemudian apa dorang sulu apa yang dorang datang kumpul masyarakat kumpul penyuluhan atau dorang datang cuman berkunjung pa Sangadi?

IS : ada kalanya mo pangge pa masyarakat cuma pa Sangadi

**Peneliti** : kebanyakan pigi pa masyarakat atau pigi pa Sangadi?

Responden (L): masyarakat

**Peneliti** : dalam 1 taong kira-kira berapa kali datang? Tahun lalu, atau tahun ini boleh juga

Responden (L): tahun lalu dorang datang nintau berapa

IS : baru datang dorang

Responden (L): 10 taong stou ini, tiap bulan

**Peneliti** : berarti ini tahun kalo ini November atau tarolah Oktober so 10 kali dorang datang ini taong dari Januari?

IS : oh iyo..

Responden (L): iyo

**Peneliti** : dorang biasa datang dorang sandiri atau sama-sama?

Responden (L): dua-dua orang itu noh...

**Peneliti** : kebanyakan laki-laki atau perempuan yang datang sini?

IS : kebanyakan sih perempuan

**Peneliti** : kong yang dorang ajarkan tentang hutan, tentang pohon atau tentang rica tomat?

IS : tanaman,.

**Peneliti** : berarti tanaman semusim

IS : iyo,.

Responden (L): iyo

**Peneliti** : tu barito kebanyakan apa atau cuma milu?

Responden (L): kebanyakan disini milu

IS : milu

Responden (L): baru padi ladang

**Peneliti** : jadi depe minat milu kebanyakan baru padi ladang baru apa lagi?

IS : rica

Responden (L): rica

**Peneliti** : rica ada lagi?

IS : kalo tomat disini kadang

Responden (L): kadang kalo tomat

**Peneliti** : kadang kalo sayor dang?

Responden (L): kalo sayor disini banyak

**Peneliti** : sayor apa? gedi?

Responden (L): gedi baru

IS : bayam, ganemo

**Peneliti** : oh ganemo kalo pohon itu apa?

Responden (P): paku

IS : selada aer jo

**Peneliti** : oh pernah coba selada aer? Mar nyanda berkembang atau masih berkembang? Atau masih ada?

IS : masih ada

Responden (L): masih berjalan

**Peneliti** : masih ada, yang paling bagus harga apa? eh selada aer ke, tomat ke

IS : selada aer itu mahal lagi, kalo musim panas gedi itu dia

Responden (L): mahal

**Peneliti** : gedi mahal?

Responden (L): iya yang panas baru-baru ini mahal noh

**Peneliti** : ibu bilang gedi mar ibu bilang gedi mar nyanda di pupuk cuman ambe-ambe pela-pela kong cucu atau bagaimana?

Responden (L): iyo

IS : itu cuma tanam bagitu

Responden (L): dia kan ba tumbuh rimbun jadi cuma jaga ambe depe ujung-ujung noh

Responden (P): baru ika kong bawa di pasar

**Peneliti** : oh disini nyanda pake pupuk kandang?

Responden (L): nda

**Peneliti** : nyanda pake pupuk kandang, pupuk

IS : ada lagi yangg pupuk kandang

**Peneliti** : nda itu di gedi

IS : oh nda

Responden (L): nda jaga pake di gedi

**Peneliti** : kalo milu pake pupuk?

IS : hah?

**Peneliti** : kalo milu pake pupuk?

IS : mo pake pupuk

**Peneliti** : pupuk apa dang?

IS : pupuk urea

Responden (L): pupuk urea

IS : apa itu mo pegang itu dia

**Peneliti** : pake eh apa te,. Pesticida?

Responden (L): ada,

IS : mo pake bagitu

Responden (L): mo semprot?

**Peneliti** : iyo,.

Responden (L): iyo ada

**Peneliti** : milu?

Responden (L): tapi kadang mo semprot itu milu kalo dia somo ba buah itu

**Peneliti** : kadang?

Responden (L): kebanyakan mo cuman taruh pupuk dalam tanah

**Peneliti** : mo apa?

Responden (L): cuman jaga taruh pupuk dalam tanah

**Peneliti** : itu pupuk apa?

Responden (L): urea

**Peneliti** : oh cuma urea? Cuma pupuk dang?

Responden (L): iya

**Peneliti** : kong bagini kan mo tanam jagung petani toh? mo tanam di kobong dekat atau di pohon jao? Atau kebanyakan dimana?

Responden (L): ada dekat ada jao

**Peneliti** : sama dang?

Responden (L): sama

**Peneliti** : kemudian eh itu jagung kita kwa cuman mo eh apa cuma mo kaitkan tu di hutan deng eh hama penyakit

Responden (L): kalo depe daun kebanyakan ta gulung depe daun

**Peneliti** : kalo apa?

Responden (L): kalu di milu...

**Peneliti** : kalu apa?

Responden (L): depa hama

**Peneliti** : oh....

Responden (L): ba gulung daong...

**Peneliti** : ulat stou itu kang?

Responden (L): iyo ulat,. Baru ada lagi di sini pepaya kalifornia capat jaga ini dorang itu apa ulat jaga gulung depe daong

**Peneliti** : apa itu? oh tu jagung kalifornia?

Responden (L): nda,... yang pepaya kalifornia

**Peneliti** : oh pepaya kalifornia?

Responden (L): amper semua dia bage

**Peneliti** : tu ulat itu dang?

Responden (L): iyo

**Peneliti** : emmm,.. kalo dorang ba tanam bagitu misalnya jagung itu modal sandiri?

Responden (L): modal sandiri

**Peneliti** : kong nyanda apa per eh apa

Responden (L): dorang kase eh apa bibit

**Peneliti** : bibit kang?

Responden (P): kalo torang kase proposal itu dia baru dorang kase

Responden (L): dengan pupuk lagi

Responden (P): milu, rica, menurut permintaan dari petani

**Peneliti** : sesuai dengan permintaan kang? eh kemudi eh tadi kan eh bapa deng ibu bilang ibu bilang le dang tu penyuluh laki-laki deng perempuan jaga datang sini toh? kebanyakan dorang menyuluh tentang tanaman semusim.

IS : iyo

**Peneliti** : dari bawang, rica, tomat kebanyakan apa?

Responden (L): Cuma kebanyakan gedi

**Peneliti** : Cuma kebanyakan gedi?

Responden (L): cuman yang mana petani desa ini kebanyakan milu

**Peneliti** : dorang sesuaikan dengan?

Responden (L): yang ada disini, kalo di Bolmong ini beda dengan di Modinding sana kan beda dengan disini kalo disana boleh ada tanaman yang dorang mo olah disana

**Peneliti** : mar kalo disini cuma apa dang?

Responden (L): kalo disini terbatas cuma milu disini, rica

**Peneliti** : milu, rica?

Responden (L): baru sayur-sayoran itu noh...

**Peneliti** : sayur-sayoran apa? gedi?

Responden (L): gedi, eh apa? bayam... khusus di utang

Responden (P): kalo di Modinding sana

Responden (L): itu banya bawang, tomat, so buka pertanian itu

**Peneliti** : hemm,... nyanda jadi dorang kase penyuluhan cuma menyangkut tu tanaman yang tadi bapa ada dapa cumu tadi toh?

Responden (L): iya

**Peneliti** : disini prioritas? Mar serta dorang kase penyuluhan bapa terapkan?

IS : bagitu dorang

Responden (L): begitu dorang kase penyuluhan dorang kase bantuan baru depe berikut dorang susul dengan pupuk

**Peneliti** : itu tepat waktu pas mo ba pupuk datang atau so lewat waktu ba pupuk baru ta sopu?

Responden (L): sebelum depe waktu ba pupuk dorang so kase duluan

**Peneliti** : keren itu bagus skali kang

IS : kalo skarang tanam apa bawang merah

**Peneliti** : oh skarang disini?

Responden (L): baru ada dorang kase bantuan

IS : jadi ada bantuan

Responden (L): bawang merah, cuma ini toh itu milu sediki ada rusak karna dia depe panas ekstrim

**Peneliti** : tu depe ekstrim tu bagaimana?

Responden (L): panas

**Peneliti** : panas skali kang?

Responden (L): boleh brapa bulan stou panas disini,. Jadi banya rusak

**Peneliti** : emm.

IS : jadi petani ni dia kurang ja ba

Responden (L): panen

**Peneliti** : noh waktu tu milu da kena ulat kong ta gulung kong kurang bagitu tu pertanian nyanda pi lia mo bilang oh musti bagini supaya jaga datang?

IS : ada

Responden (L): ada

**Peneliti** : apa dorang bilang dorang bekeng? dorang bilang

Responden (L): Cuma bekeng depe cara mo ba semprot depe penanggulangan hama

**Peneliti** : mar abis itu beli toh tu hama penyakit eh apa sorry pestisida ada petani musto beli toh pa dorang?

Responden (L): ada lagi dorang kase noh..

**Peneliti** : oh ada yang mo beli ada yang dorang mo kase

Responden (L): iya

**Peneliti** : berhasil?

IS : ada noh yang berhasil

Responden (L): berhasil cuman itu dia masih banya lagi hama

**Peneliti** : hama apa lagi?

Responden (L): kalo rupa somo dekat ba potong ada babi dang disini masih ada kalo..

**Peneliti** : tu babi utang?

Responden (L): ja maso dia biar so kering dia mo bage kong bukan cuman satu dua buah mar ini dia mo maso samua 1 kali dia mo maso dia kase rata

**Peneliti** : langsung rata tu kobong

Responden (L): bagitu lagi kacang

**Peneliti** : oh disini ada kacang leh?

Responden (L): ada, cuman disini kacang tanah

**Peneliti** : dia bage lei kang?

Responden (L): iya,. ada dua tikus deng babi yang jaga bage

**Peneliti** : tikus dengan babi

Responden (L): yang makang kacang deng milu

**Peneliti** : itu kebanyakan tahun berapa itu tikus deng babi jaga bage?

Responden (L): sampe skarang

**Peneliti** : sampe skarang?

Responden (L): iya, sedang ada le di blakang rumah ini babi jaga maso. Pa kita babi sampe ada di blakang rumah

**Peneliti** : hemmm.... disini ada nda petani dang ada yang mo tanam di kobong dekat utang dari pohon paling tinggi sampe paling rendah misalnya yang tinggi misalnya kenari kong ada depe tengah kong ada misalnya lebe rendah dang kong baru ada depe rendah

Responden (L): kelapa, durian, kalo pa torang ini campur kelapa durian

**Peneliti** : oh campur kang?

Responden (L): iya, ada pohon kalapa, durian, coklat di 1 tampah itu noh

**Peneliti** : hemm,. ada nda deng pala kong misalnya eh pisang

Responden (L): ada

**Peneliti** : eh apa te, pepaya

Responden (L): sayur-sayor

**Peneliti** : kong depe dibawa sayur-sayor ada nda yang campur bagitu?

Responden (L): ada

**Peneliti** : kebanyakan sapa kong ada nda bapa boleh kase contoh apa ke depe nama?

Responden (L): termasuk sini noh..

**Peneliti** : oh di sini Sangadi kang? kemudian mar disini ada nda tanaman yang boleh mo tutup tu tanah dang apakah rumput atau apa?

Responden (L): nda ada

**Peneliti** : ada?

Responden (L): nda ada

**Peneliti** : nda ada kang? kemudian begini pernah nda kejadian diutang sana dang di hutan lindung bota kong masyarakat rame-rame pi ba tanam disana?

Responden (L): nda,. Oh ada di pertanian itu

**Peneliti** : tahun berapa? 85, 80, 90, 2000?

Responden (L): tahun 2000

**Peneliti** : 2010, 2005?

Responden (L): 2000

**Peneliti** : oh tahun 2000

Responden (L): iya so lama ada ba tanam. Tapi itu masih di pinggiran hutan belum maso pa depe hutan pinggiran hutan masih lebat

**Peneliti : apa yang dorang tanam?**

Responden (L): eh kayu-kayu noh..

**Peneliti : kayu apa?**

Responden (L): nantu

**Peneliti : nantu apa le?**

Responden (L): mahoni

**Peneliti : apa? mahoni, kong masih ada ka nyanda?**

Responden (L): masih ada

**Peneliti : tape maksud bagini**

Responden (L): kayu jati

**Peneliti : kayu jati semua itu dorang tanam mar kan belum tentu jadi**

Responden (L): ada noh

**Peneliti : kalo ada yang jadi kiapa dia jadi apakah ada masyarakat yang pi siram disana?**

Responden (L): nda dia itu cuma hidup liar

**Peneliti : mar jadi dang?**

Responden (L): bagitu iya bagitu

**Peneliti : kong bapa disini ada nda depe nama pohon tayapu dang? kong depe apa daun**

Responden (L): daong?

**Peneliti : daong lomboh boleh jadi pupuk ada nda pohon disini e. Eh boleh ambe depe papan mar depe daun boleh adi pupuk hijau pupuk organik depe daong kalo di Minahasa ada mar disini mo cari tahu ada atau nda mungkin ada stou cuma depe nama laeng noh deng depe pohon laeng**

Responden (L): ada stou noh

**Peneliti : oh ada mar apa dang?**

Responden (L): nintau

**Peneliti : oh nda ada dang berarti kang?**

Responden (L): iyo

**Peneliti : nyanda cuman pengen tahu**

Responden (L): kebanyakan cuma ambe daong di pinggir gunung kan daong yang so ancor kan boleh rupa torang e apa bibit organik toh? dari pinggiran-pinggiran

**Peneliti : kalo so ba cerita biasa bagini berarti SMK pertanian?**

Responden (L): kehutanan

**Peneliti : oh kehutanan,. Maksudnya kehutanan apa?**

Responden (L): kita eh kampus Fakultas Kehutanan

**Peneliti : di?**

Responden (L): di UDK Kotamobagu

**Peneliti : UDK? Itu Universitas Kotamobagu Du duo eh apa?**

Responden (L): Dumoga Kotamobagu

**Peneliti : iyo noh Dumoga Kotamobagu itu so brapa lama itu? itu Universitas itu?**

Responden (L): dari 8 bulan

**Peneliti : kong skarang semester berapa dang?**

Responden (L): masih abis kkn

**Peneliti : oh so klar kkn? so nya lama dang klar?**

Responden (L): sebenarnya kalo mo iko angkatan kita angkatan 2012 mar ada ta brenti.. ini noh yang mo kaweng

**Peneliti : oh... selamat ini dang.. kong abis kaweng mo kase terus?**



Responden (L): ini masih ada kerja mar ada ba cerita dengan dosen lagi somo kase terus

**Peneliti : itu taong toh sebenarnya?**

Responden (L): untung universitas ini masih apa swasta

**Peneliti : jadi masih boleh negosiasi. Ini dang torang ada datang dengan 2012 kong kita ada bantu kamari supaya dorang ada pendapatan**

Responden (L): iya

**Peneliti : tapi halal**

Responden (L): iyo

**Peneliti : kong mo kase klar dorang pe skolah mar 2012 bulan Desember so nimbole dorang**

Responden (L): somo kena do itu dorang

**Peneliti : angko mujur doo di apa di UDK**

Responden (L): ini belum maso negeri masih swasta

**Peneliti : masih boleh kang?**

Responden (L): iya

**Peneliti : kase klar jow,. Disini ada eh kelompok tani kehutanan? Kelompok tani hutan, kelompok petani hutan?**

Responden (L): belum ada

**Peneliti : noh itu hutan lindung disana apa depe nama? Eh sebelah sini stou kang?**

Responden (L): iya

**Peneliti : hutan lindung diatas itu apa depe nama?**

Responden (L): disini cuma taman nasional naniwartabone baru ambang tapi cuma lagi pernah torang nae ambang tapi disitu kebanyakan pohon-pohon besar so dorang so

**Peneliti : mar itu gunung ambang itu dia gunung hutan lindung atau apa?**

Responden (L): maso di hutan lindung,.. cuman depe kaki itu depe akar itu dia kebanyakan so kobong

**Peneliti : iyo nya ba cerita,. Nah skarang petani dari disini pi lia nda di**

Responden (L): nda

**Peneliti : hutan ambang itu?**

Responden (L): nda disini

**Peneliti : noh disini petani disini jaga pigi di taman nasional naniwartabone?**

Responden (L): nda pernah

**Peneliti : noh disini pernah nda begini depe cerita torang ada penelitian untuk membantu petani ini supaya dia bisa memanfaatkan hutan untuk meningkatkan pendapatan tapi untuk menjaga kelestarian kong tahun depan torang mo pilih lokasi serta di lokasi ini hutan mana yang mo di hijaukan?**

Responden (L): iya

**Peneliti : nyanda mo tanya ini torang mo cari hutan lindung bererti salah maso torang**

Responden (L): kalo hutan lindung eh apa.. daerah Dumoga ada depe desa yang maso hutan lindung

**Peneliti : bukan hutan lindung yang masuk dalam wilayah kepolisian Otam Induk**

Responden (L): oh... di sana dibagian Moonok sana di gunung di jao itu digunung sana mo tembus disana

**Peneliti : nyanda yangg torang mo tanya bapa inikan Otam induk? Rupa di Ampreng sana ada desa Ampreng kita pe penelitian untuk kita pe disertai waktu masih di Australi dia punya pemukiman daerah pedesaan**

Responden (L): iyo pedesaan

**Peneliti : pokoknya disitu rumah-rumah noh mar dia punya wilayah kepolisian yang termasuk juga di dalamnya**

Responden (L): didalamnya

**Peneliti : haa.. di dalamnya hutan lindung Sopotan**

Responden (L): Oo

**Peneliti** : jadi kalo kita mo kesana kita mo bantu itu kan berarti kita membantu dorang untuk melestarikan hutan lindung Soputan skarang kita datang di Otam kita mo bantu masyarakat tapi hutan lindung yang mana yang masyarakat sering pergi sehingga dorang bisa ba tanam disana supaya boleh melakukan reboisasi...

Responden (L): haa....

**Peneliti** : nah skarang kita mo tanya hutan lindung apa yang di Otam? Kalo nda salah bukan gunung lolombuan?

Responden (L): kalo gunung Lolombuan ini yang gunung Ambang ini

**Peneliti** : noh itu noh tape maksud berarti gunung Ambang depe persoalan skarang itu Lolombulan atau gunung Ambang itu dia maso nda wilayah kepolisian Otam induk?

Responden (L): dia nda maso di wilayah kepolisian Otam induk

**Peneliti** : dimana dang?

Responden (L): tapi yang ada disini ada yang hutan lindung disini ada yang masuk wilayah kepolisian Otam

**Peneliti** : nah hutan lindung apa depe nama?

Responden (L): Moono

**Peneliti** : apa moolok?

Responden (L): Moono

**Peneliti** : Moono. Itu noh yang kita ada cari

Responden (L): di apa dia Sekdes yang tahu baru di map kalo di

**Peneliti** : peta

Responden (L): iya

**Peneliti** : soalnya kita dapa di internet ini otam induk ini ada di kaki gunung hutan lindung kalo nda salah lolombulan ka apa rupa begitu dang rupanya gunung Ambang toh itu?

Responden (L): iya ada itu

**Peneliti** : nah makanya kita tanya ini mar kita nda sangka ternyata April ada tu yang baku bawa deng kita dia pernah kkn di Otam Induk

Responden (L): iya

**Peneliti** : jadi waktu torang pilih Otam Induk itu torang nintau sama skali kalo April itu kkn disini nanti dia bilang eh Nci kita dulu kkn di sini oh untung persis

Responden (L): jadi bersyukur dari ada

**Peneliti** : iyo persis

Responden (L): jadi so ada depe dorangkan pernah so bekeng dia punya peta itu disini

**Peneliti** : kong kita tanya pernah tanya angko pernah dengar dorang jaga pigi di gunung? Jang kage torang mo pi penelitian disana kong dorang nda pernah pigi di hutan lindung atau nyanda ada hutan lindung? Bagimana cerita?

Responden (L): Cuma dorang ini berapa hari? Kalo Cuma 2 hari dari ini kegiatan ini so nda riki mo kesana begitu

**Peneliti** : eh... memang bapa mar depe persoalan begini bapa so Desa ketiga eh ke lima yang dorang da survey kong torang mo cari lia kalo itu pemerintah desa mana yang paling responsif

Responden (L): e..ee

**Peneliti** : yang paling potensial mana torang mo bale ulang noh itu koman somo lia bibit mana yang cocok mar torang mo ikuti sampe kelar sampe berhasil

Responden (L): iyo memang kalo

**Peneliti** : nyanda mo lepas bagitu

Responden (L): kalo disini yang sebagian besar petani ja muncul eh tanaman baru ini nenas sudah sekarang yang membudaya

**Peneliti** : hemm..

Responden (L): yang so sebelumnya juga ada kemiri

**Peneliti** : emm....

Responden (L): coklat, tu yang memang tu e yang cingkeh itu sudah memang ada sebelumnya tapi skarang yang sudah merebak ke hutan seluruhnya ini itu nenas

**Peneliti** : emm..

Responden (L): memang secara e waktu pengolahan yang paling cepat yang termasuk itu rica segala macam itu karna disini belum talalu tapi secara harga yang memang so jadi umum nenas ini lagi yang skarang membudaya memang

**Peneliti** : **kalo dari tanam sampe panen itu boleh brapa lama brapa bulan?**

Responden (L): dia kalo dari tanam sampe panen itu dia kalo yang skarang-skarang mulai ini mulai 6 bulan itu tinggal siap mo panen

**Peneliti** : **emm,. 6 bulan kang?**

Responden (L): tapi dari mahkota... oh kalo dari mahkotanya memang lama itu amper 1 tahun karna dia kan

**Peneliti** : **dari depe mahkota iyo,.. iyoo...**

Responden (L): kalo disini kebanyakan dari tunas

**Peneliti** : **oh dorang ambe tunas kang?**

Responden (L): haa tunas,.. jadi yang ba tunas itu ada yang 3 bulan tanam dan kebanyakan itu tanam di musim panas

**Peneliti** : **oh di musim panas kang**

Responden (L): hee...

**Peneliti** : **kalo mo mahkota brapa lama dang?**

Responden (L): nah mahkota itu lebih dari 1 tahun

**Peneliti** : **oh lebe dari 1 tahun? nyanda kebetulan dirumah torang beli di nenas di golden di Manado**

Responden (L): iyo haa

**Peneliti** : **mar dari mahkota mar torang dulu tinggal di Manado torang le kong torang ada tanam le sempat noh merasakan adi kita mangarti depe cerita**

Responden (L): a..aa..

**Peneliti** : **karna tepe suami le suka skali ba tanam toh...**

Responden (L): iyo jadi skarang nenas itu sudah jadi populer

**Peneliti** : **lagi mahal skarang di Manado**

Responden (L): memang dorang da ambe itu

**Peneliti** : **bapa biasanya tu bagini basar le 9 ribu, skarang tu kecil begini 16 ribu**

Responden (L): ini nenas ini jaga ba jual

**Peneliti** : **deng itu boleh bekeng selei boleh macam-macam**

Responden (L): macam-macam sirup bagitu

**Peneliti** : **iyoo**

Responden (L): selei

**Peneliti** : **nenas noh**

Responden (L): e... jual

**Peneliti** : **deng obat**

Responden (L): hemmm..

**Peneliti** : **for saki kanker kan jus nenas**

Responden (L): iyo jadi skarang nenas itu so membudaya memang

**Peneliti** : **emmm,.. mulai digemari dang**

Responden (L): iyo mulai di gemari karna proses pengolahan itu yang termasuk mudah

**Peneliti** : emm.

Responden (L): memang tetap dibantu dengan buku tetapi pengolahannya itu mudah perawatan itu juga mudah hama pun kurang

**Peneliti** : oh...

Responden (L): nda gampang terkena penyakit

**Peneliti** : **nyanda gampang dapa penyakit kang?**

Responden (L): nyanda memang mudah kena penyakit

**Peneliti** : **tunggu bapa pernah dengar nyanda apa te di gunung hutan lindung Moonou**

Responden (L): haa...

**Peneliti** : **pernah nda kebakaran?**

Responden (L): nah kalo disana memang belum. Belum ada kebakaran disana karna jao dari pemukiman jao dari

**Peneliti** : **mar dorang yang kita mo tanya sapa dang tu orang yang jaga pigi di hutang**

Responden (L): ada yang di hutan sini memang ada berkebun di kaki gunung Moono itu di atas itu

**Peneliti** : **itu torang mo pi tanya pa dorang**

Responden (L): iyo memang ada dorang disini dikampung ini

**Peneliti** : **sapa bapa ini?**

Responden (L): tu Fredy Mokodompit yang di depan mesjid

**Peneliti** : **sapa depe nama bapa?**

Responden (L): Fredy Mokodompit

**Peneliti** : emm....

Responden (L): bapa sapa yang disini? Eh.. Konokang bapa El? Harsono Adampe kali yah

IS : Ginoga mah...

Responden (L): Harsono Ginoga dorang itu yang baparae. Kalo disana Isa pe papa Hardi yang depe anak di lorong sana kita nda tahu tapi itu yang jelas dorang itu yang so menetap disana berladang jaga ba tanam cingkeh disana

**Peneliti** : **di Moono disitu?**

Responden (L): iya, tanam cingke disana

**Peneliti** : **duh sadap itu mo pi tanya mar itu sapa dang itu depe nama?**

Responden (L): saya?

**Peneliti** : **yang ba buka ladang**

Responden (L): oh eh... Fredy

**Peneliti** : **Fredy Mokodongan? Eh Mokodompit kalo Bapa pe nama sapa dang?**

Responden (L): kalo saya Hidayatullah Manggalupang di Otam sana di Otam Barat

**Peneliti** : **Hidayatullah Manggalupang**

Responden (L): Manggalupang

**Peneliti** : **ini kaka ade atau?**

Responden (L): Kemenakan Sangadi ini sepupu

**Peneliti** : **jadi Bapa pe papa dengan disini Kaka ade?**

Responden (L): haah.. iyo Kakak ade

**Peneliti** : oh...

Responden (L): nah ini om saya Sangadi

**Peneliti** : **iyo**

Responden (L): iyo, begitu jadi kalo memang membutuhkan perjalanan kendaraan lepas sudah sampai di kaki gunung sana

**Peneliti** : **hemm,.**

Responden (L): sepeda motor bagitu, kalu ba bajalan kaki 2-3 jam lah

**Peneliti** : **boleh mo antar ke atas**

Responden (L): hee...

**Peneliti : toh?**

Responden (L): sebenarnya ada jalan termasuk jalan besar kesana tapi lewat di desa laeng Desa Muntoi tapi itupun kendaraan bukan yang biasa musti pake rantai

**Peneliti : odoh,. Musti ba pegang kuat-kuat ini**

Responden (L): nah itu tapi dia juga sekaligus nda terlalu ekstrim bagitu cuman yah begitu yah eh musti kendaraan itu yang digunakan

**Peneliti : tunggu bapa ini mo klarifikasi**

Responden (L): iyo

**Peneliti : jadi itu hutan lindung Moono itu merupakan bagian dari wilayah kepolisian dari Otam Induk**

Responden (L): Otam

**Peneliti : Otam Induk toh? tapi kira-kira da berapa petani dari sini yang jaga pigi disana**

Responden (L): kalo-kalo

**Peneliti : torang nyanda bicara halal deng haram nyanda**

Responden (L): nda. kalo disana kan ada dua kampung yang eh disana Otam Barat dengan Otam termasuk juga Desa Bulut itu

**Peneliti : oh..**

Responden (L): tapi dia itu dibagian sana digunung itu yang itu dibagian dekat hutan lindung

**Peneliti : dia maso toh di wilayah desa itu**

Responden (L): deng itu memang nda ada desa di gunung itu

**Peneliti : iyo tapi dia merupakan bagian wilayah Otam**

Responden (L): otam

**Peneliti : dari itu Otam Barat dengan Otam Induk dengan**

Responden (L): Bulut

**Peneliti : Bulut**

Responden (L): ah hemm disana jadi yang pa Sangadi ini bentuk 1 kelompok disana kelompok tani sebenarnya

**Peneliti : nah itu noh ada nya dorang?**

Responden (L): Barat juga begitu

**Peneliti : jadi ada 3 kelompok dang eh...**

Responden (L): jadi disana masyarakat langsung sana da mo buka lahan mo buka sama-sama begitu juga Otam Barat sama-sama tapi itu Otam Barat saya tahu berenti yah karna mungkin faktor pendukungnya dari pemerintah nda terlalu sepaham begitu mar kalu disini diserahkan masing-masing pa masyarakat begitu mengolah sampe ada hasil begitu

**Peneliti : jadi itu kapan mulai ada mengolah kapan mulai ada hasil?**

Responden (L): hah... mo olah kalo menurut ini mungkin 2 tahun lalu

**Peneliti : oh berarti so berapa kali panen kang?**

Responden (L): jadi kalo yang tanam cingkeh sudah bagus itu yang panen apa yang menanam jagung dorang dengan tanaman lainnya sudah 2,3 kali panen itu

**Peneliti : yang 2, 3 kali panen apa bapa?**

Responden (L): yang kacang karna dia panennya kalo bulanan

**Peneliti : iyo,. iyo,. tanaman semusim**

Responden (L): dan tanaman sayur-sayuran

**Peneliti : iyo..**

Responden (L): kalo disana sayuran itu lebe cocoknya daerah di dingin e suhunya itu e dibawah nda juga dibawah dari 0 tapi mendekati semua

**Peneliti : Cuma dingin kira-kira?**

Responden (L): kayak di daerah Modinding

**Peneliti** : **kan bapa bilang dari Desa Bulut deng Desa Otam Induk deng Otam Barat itu masing-masing ada 1 kelompok toh yang kesana toh? mar yang masih bisa bertahan sampe skarang tetap menggunakan?**

Responden (L): yah Otam Induk

**Peneliti** : **satu-satunya Otam? Bulut masih ada atau so nda?**

Responden (L): kalo Bulut so dibawah dari wilayah itu

**Peneliti** : **dia masih jaga pigi dang atau so nda?**

Responden (L): iyo ada

**Peneliti** : **oh itu noh makanya cingkeh itu cocok nda? Perlu?**

Responden (L): nah makanya itu perlu juga penelitian

**Peneliti** : **makanya ada tanya pa Bapa skarang heheh...**

Responden (L): tapi cingkehnya menurut dorang yang punya sudah so..

**Peneliti** : **sudah so besar dang**

Responden (L): oo.. karna memang menurut juga saya kayak dising Sinsingon sana dulunya hutan cingkeh saja nda bisa hidup kong dorang so buka semua karna lahan sayuran ternyata cingkeh juga sudah cocok begitu

**Peneliti** : **oh berarti sebenarnya waktu kita duga eh depe tanah**

Responden (L): ah struktur tanah disana

**Peneliti** : **nyanda ada nutrisi serta dorang tanam kong dorang pupuk-pupuk tu sayuran**

Responden (L): belum pake pupuk disana

**Peneliti** : **oh belum?**

Responden (L): belum ada pupuk sama sekali karna

**Peneliti: oh hebat**

Responden (L): tanah juga kalu masih tanah subur

**Peneliti** : **subur. Kalo kebun?**

Responden (L): iyo

**Peneliti** : **kong apa dang yang cocok disana?**

Responden (L): jadi kalo khusus untuk tanaman yang e.. bulanan itu palawija itu cocoknya sayuran, jagung-jagung

**Peneliti** : **apa?**

Responden (L): kol bisa, ketang bisa...

**Peneliti** : **hemmm,.**

Responden (L): kacang-kacangan disana

**Peneliti** : **itu di Desa Bulude**

Responden (L): dulu Otam tapi yah Otam juga kalo untuk skarang ini

**Peneliti** : **Otam nah Otam untuk sayuran apa saja itu juga?**

Responden (L): ada ba tanam sayor geddi subur skali

**Peneliti** : **disana?**

Responden (L): bayam subur skali

**Peneliti** : **bapa ada tanah disana?**

Responden (L): kalu kita baru buka tapi belum sempat tanam

**Peneliti** : **nyanda bererti bapa tahu persis itu disana**

Responden (L): yah sudah merasakan saya pernah tidur disana

**Peneliti** : **nah itu tape maksud**

Responden (L): nah bagitu

**Peneliti** : **berarti kita ba tanya pada orang yang tepat**

Responden (L): tapi yang jelas juga itu Fredy dia yang hari-hari disana

**Peneliti** : dia kerja so brapa taong? bapa baru 2 taong toh?

Responden (L): 2 taong

**Peneliti** : berarti sama-sama dengan bapa?

Responden (L): haa sama-sama kesana Otam Barat dengan Otam sama-sama ke utang sana untuk mo buka lahan yang baru cuma karna ada kendala segala macam masyarakat itu yang antusias dengan sendirinya masyarakat yang memang semangatnya masih itu yah

**Peneliti** : jadi bapa disana eh tanam nenas juga?

Responden (L): nda kalo disana belum tanam nenas

**Peneliti** : Cuma pohon?

Responden (L): Cuma pohon dulu

**Peneliti** : pohon apa yang bapa tanam disana?

Responden (L): atau misalnya cingkeh

**Peneliti** : yang paling banya eh...

Responden (L): yang paling sudah yangg banya cingkeh baru ini eh masih tanaman palawija itu

**Peneliti** : palawija itu contohnya apa pak?

Responden (L): jagung, kacang, dan sayur-sayuran tersebut

Istri Sangandi : itu makan...

**Peneliti** : sudah ibu makasih banyak.. karna bapa torang ada penelitian

Responden (L): haa

**Peneliti** : mar tentang padi kwa

Responden (L): padi

**Peneliti** : di Mopait

Istri Kepala Desa : Mopait?

**Peneliti** : iyo... deng Lolayan kalo nda salah

Responden (L): haa

**Peneliti** : ada salah satu Sangadi pe papa

Responden (L): haa

**Peneliti** : dia jadi kaya gara-gara ada pigi di utang kong ada tanam cingkeh 800 pohon

Responden (L): memang itu kalo di Mopait sana semakin ke selatan itu mendekati gunung hutan lindung disana juga rata-rata kebunnya kebun cingkeh

**Peneliti** : hutan lindung apa itu?

Responden (L): kalo disana maso Dumoga

**Peneliti** : hutan lindung apa itu?

Responden (L): eh.. Bogani Naniwartabone

**Peneliti**: itu taman Nasional toh?

Responden (L): ee itu taman nasional

**Peneliti** : bukan hutan lindung

Responden (L): nah itu

**Peneliti** : mar kalo moono itu hutan lindung toh?

Responden (L): ditengah taman itu ada hutan lindung

**Peneliti** : di Bogani mana? tu hutang sampe di Gorontalo sana?

Responden (L): iyo sampe Gorontalo karna dia pajang bagini

**Peneliti** : di depe tengah ada desa toh?

Responden (L): Pagayaman

**Peneliti** : di depe tengah itu toh? ada depe desa toh?

Responden (L): iyo ada

**Peneliti**: dari Gorontalo boleh tembus, dari sini boleh tembus toh?

Responden (L): iyo

**Peneliti** : nah kita so tembus dari Gorontalo

Responden (L): so pernah kesana?

**Peneliti** : so pernah kita kesana

Responden (L): disana kan masyarakat di

**Peneliti** : Cuma 10 jam kwa bajalang

IS : hehe,, Cuma 10 jam bajalang

**Peneliti** : dari jam 6 sampe jam 4 eh 6 pagi tambah 10 am eh sampe jam lei stou torang sampe sana kong torang sampe model bagini depe besoknya lagi torang so pulang 10 ulang so sampe kita disana

Responden (L): tapi kalu pas di Bolmong itu noh

**Peneliti** : iyo makanya kita mo pastikan bahwa itu yang itu sedang itu orang Jepang nyanda sampe situ

Responden (L): jadi ibu jaga bagini dengan luar negeri? Turis?

**Peneliti** : iyo.. nyanda itu bukan turis penelitian sama dengan ini

Responden (L): maksudnya dibagian sana ada yang begini lagi

**Peneliti** : iyo..

Responden (L): ha.. baru dia juga kalo ke Selatan ini yang di Mopait sana dia juga dia tembus daerah kebun cingkeh begitu disana begitu

**Peneliti** : yang dari mana?

Responden (L): dari Mopait ke Selatan

**Peneliti** : iyo torang kwa senang karna apa waktu torang da pigi pokoknya gara-gara tu cingkeh 800 pohon itu dia dapa se sekolah depe anak sampe sarjana

Responden (L): haa.... tu memang e.. kalu dulunya disini memang e kebun cingkeh memang tapi karna munculnya waktu itu e pupuk mungkin salah penyuluhan atau salah terima penyuluhan banya yang rusak

**Peneliti** : tu cingkeh?

Responden (L): cingkeh

**Peneliti** : hahh....

Responden (L): dulu pernah itu disini sedang Gubernur dulu pernah panen raya disini

**Peneliti** : tahun berapa tu salah penanganan kong cingkeh besae?

Responden (L): sekitar tahun70an. sedangkan cingkeh disini sudah besar-besar

**Peneliti** : ncuncucu...

Responden (L): iya di blakang-blakang rumah itu pohon cingkeh dulunya orang dari Minahasa yang datang ba pete. Sedangkan dari Minahasa yang jaga ba panen disini tenaga harian haa... munculnya pupuk dengan munculnya bibit cingkeh yang baru itu namanya sansibar itu dengan sansibar siputik itu nah banya yang terlibat itu kemungkinan salah terima penyuluhan atau salah menyuluh akhirnya setelah diberikan pupuk segala macam mati pelang-pelang mati

**Peneliti** : oh..

Responden (L): kemudian eh beberapa tahun kemudian harga turun sampe 500 ribu, 500 rupiah per kilo

**Peneliti** : heh..

Responden (L): masyarakat main tebang ganti tanam deng coklat nah ternyata coklat juga nda stabil kemudian nda cocok eh deng mungkin eh apa cuaca termasuk dingin

**Peneliti** : itu dimana disini toh ini?

Responden (L): disini

**Peneliti** : hah? Kong ganti apa le?

Responden (L): skarang pokoknya berjalan seadanya sajalah

**Peneliti** : iyo mar tu dia mulai tu desa tu coklat besae mulai tahun berapa?



Responden (L): ini sudah termasuk sudah tahun 92 90an akhir

**Peneliti : so besae tu coklat disini mar sebelum tahun 90an bagus itu coklat disini?**

Responden (L): nda itu waktu tahun 90an kan masih cingkeh

**Peneliti : ok,.**

Responden (L): karna cingkeh sudah turun harga sudah rusak

**Peneliti : iyo pindah ke coklat**

Responden (L): baru kopi juga sebelumnya sudah ada kopi memang juga cuma karna itu harga pengaruh harga ini namanya eh apa penampung tidak ada hanya mengandalkan pasar

**Peneliti : itu apa coklat?**

Responden (L): coklat, kopi maupun cingkeh

**Peneliti : hemm..**

Responden (L): biasanya kan ada dia punya pengumpul atau penampung jadi memang dia itu kesalahan yang skarang nda ada kelompok tani memang cuman masyarakat kalo ada kelompok tani itu harus ada pengumpul atau penampung kayak gula aren kalo disini juga gula aren

**Peneliti : dimana?**

Responden (L): disini di Otam

**Peneliti : oh di Otam so ada so di produksi gula aren?**

Responden (L): gula aren

**Peneliti : oh..**

Responden (L): kalo di Mopait sana mungkin mungkin ada punya kelompok-kelompok gula aren atau di Modayag itu sudah ada akhirnya depe pengumpul juga sudah ada jadi kalo masyarakat mo beli ke petani nda bisa dia harus beli ke pengumpul bagitu

**Peneliti : menurut bapa mana yang paling menguntungkan**

Responden (L): sebenarnya yang lebih menguntungkan itu beli di pengumpul padahal depe harga sama bar tidak ada e..

**Peneliti : baku tindis**

Responden (L): tindis harga atau pengaruh besar kecil jadi besarnya sama baru kualitas dengan sendirinya sama

**Peneliti : jadi menurut bapa itu utang tanam akang pohon seho supaya boleh mo bekeng gula merah atau bagaimana?**

Responden (L): karna sulit dijadikan tanaman palawija karna mungkin terlau terjal pohon seho itu cocok sama kemiri

**Peneliti : kalu tanam seho deng contoh tanam seho di daerah kemiringan kong bagaimana dorang mo ba tifar dang?**

Responden (L): disini kan memang dorang punya akal punya cara pake eh apa semacam kayu eh yang di anu di pohon kemudian pake dia punya apa kemudian lewat situ dimana dia ba tifar akang disitu pokoknya sepanjang dia mo ambe akang se pas dia mo ambe akang

**Peneliti : jago berarti dorang**

Responden (L): memang jago semua petani yang ada di sini

**Peneliti : tunggu ini kejadian di Otam atau kejadian di**

Responden (L): kejadian di Otam

**Peneliti : oh...**

Responden (L): banya potensi disini banyak. Tapi yang tu kebanyakan ini yang apa eh sesudah eh apa yang sesudah banyak eh apa sumberdaya-sumberdaya mungkin yang lebih gampang lebih mudah di kerjakan masyarakat yang skarang ini banyak yang sudah masuk toko, kerja di toko yang muda-muda akhirnya itu yang bertani itu yang tua-tua saja begitu

**Peneliti : hemmm...**

Responden (L): sudah sulit dicari yang muda-muda

**Peneliti** : jadi skarang

Responden (L): tapi untuk petani skarang..

**Peneliti** : jadi bapa pe maksud bagini tunggu kan so banya pemuda-pemuda cuma kerja di toko toh so tinggal sediki toh yang bertani dorang tetap mo pigi di Moonou atau nda?

Responden (L): tetap karna kera di toko juga kan bukan kerja sudah memang pas padi atau sudah

**Peneliti** : ada nda yang kerja di toko kemudian pulang?

Responden (L): ada. Ada yang karyawan lepas di kantor misalnya di dinas kebersihan mereka habis kerjane kebersihan pagi. Pagi-pagi sekali mereka sudah selesaikan tugas kemudian mereka kerjakan pekerjaan tani misalnya ada yang mo ba tifar atau ada yang mo kerja lain

**Peneliti** : oh ada yang bagitu

Responden (L): ada. Pokoknya termasuk rumah tangga- rumah tangga muda itu

**Peneliti** : nah itu boleh eh 10 keluarga

Responden (L): karna sudah

**Peneliti** : 20, 30, 40,50 keluarga?

Responden (L): kalo yang kita tahu itu sepuluh keluarga itu ada

**Peneliti** : 10 kang?

Responden (L): kan mereka-mereka itu termasuk penghidupan itu sudah termasuk bagus itu tahu mo menempatkan penghasilan nah..

**Peneliti** : itu gula merah atau apa?

Responden (L): gula merah

**Peneliti** : oh gula merah itu 10 keluarga itu?

Responden (L): iyo..

**Peneliti** : eh jago kang..

Responden (L): hemm,.. jadi dorang-dorang itu yang dorang pe pekerjaan yang istilahnya karyawan lepas

**Peneliti** : hemm

Responden (L): mereka tidak abaikan tetap dilaksanakan kemudian pekerjaan utama

**Peneliti** : dia ba double kang?

Responden (L): hee.. iya tapi itu dibantu dengan fasilitas kendaraan

**Peneliti** : emm

Responden (L): kalo cuma mo mengandalkan tenaga nda mungkin

**Peneliti** : jadi pake motor ka ...

Responden (L): iyo

**Peneliti** : ka hutan lindung Moonou

Responden (L): tapi nda juga sampe disana dorang karna di pohon-pohon aren itu bagian di bawah gunung hutan

**Peneliti** : tunggu bapa bilang kan tu Sekdes ada kata kobong dekat di Moonou situ toh?

Responden (L): ada dape sabua

**Peneliti** : nyanda kita bagini kita musti pastikan kita ada di Desa yang tepat

Responden (L): nah itu musti mo pigi besok noh..

**Peneliti** : kong mo pigi hutan lindung yang butul-butul hutan lindung

Responden (L): nah iya..

**Peneliti** : karna di Naniwartabone bilang ada tu bagian yang taman nasional ada yang hutan lindung skarang tu mana tu taman nasional mana tu... tu...

Responden (L): karna disitu ada depe zona-zona

**Peneliti** : memang

Responden (L): di hutan lindung ada eh di balai taman ada noh pe tinggi skalianan tu pohon

**Peneliti** : iyo berarti kita musti pigi di internet

Responden (L): iyo

**Peneliti** : pi lia dang oh ini yang bukan ini kwa

Responden (L): kalo sekdes dia tahu semua itu

**Peneliti** : ini kwa cepat bacerita depe bidang noh... hehehe... kehutanan toh angko pe bidang jadi enak ba cerita akang

Responden (L): sekdes juga kan dia insinyur so itu dia tahu semua

**Peneliti** : oh... dia sarjana apa dang?

Responden (L): pertanian

**Peneliti** : pertanian mana? Dari mana?

Responden (L): di UNSRAT, eh apa ujung pandang HASANUDIN

**Peneliti** : oh keren itu

Responden (L): nah itu

**Peneliti** : soalnya bagaimana harus diakui UNHAS sudah sedikit melebihi kalo mo bilang banya dibandingkan UNSRAT

Responden (L): artinya begini di bagian timur Indonesia

**Peneliti** : iyo.... torang harus akui

Responden (L): depe anak skarang ada di luar negeri

**Peneliti** : di iyo. pendidikan UNHAS itu kalo kita UNSRAT asli

**Peneliti** : artinya begini kita musti akui kalo UNHAS ada depe lebe

Responden (L): jadi dia sedang saja mo eh apa proses pembuahan dia bisa begitu ada sekdes disini

**Peneliti** : iyo dia juga jago di pertanian kang?

Responden (L): memang

**Peneliti** : ih pas-pas napa somo ahli kehutanan toh?

Responden (L): hahaha... begitu

**Peneliti** : belajar bae-bae sapa tahu boleh bawa istri ke luar negeri

Responden (L): jadi itu anaknya cuma 1 yang dia sekolah di Gorontalo yang dijadikan program pemuda-pemuda sudah bawa nama Gorontalo memang bukan lagi Bolaangmongondow hehehe... da sampe di Australi sampe di Singapore pokonya sampe di Belanda ini baru-baru ini

**Peneliti** : kalo itu hutan lindung Moono itu ada madu?

Responden (L): di sekitar sini ada lagi yang jaga ba ambe madu tapi dorang sistem bakar perlahan-lahan punah

IS : maksudnya dibakar

Responden (L): bukan sistem pengasapan

**Peneliti** : oh..

Responden (L): jadi sistem mlm dorang naik dorang bakar jadi mati baru disini pernah ada kejadian ambe madu kong jatuh meninggal

**Peneliti** : meninggal noh kong pake sistem bakar nyanda meleleh itu?

Responden (L): nyanda cuma main bakar api begitu jadi cuma lebah dia yang ciri karna depe sayap ta bakar

IS : depe tampah itu so terpenuhi dia diatas pohon

**Peneliti** : jadi dibakar cuman mo bakar lebah?

Responden (L): iya depe lebah

**Peneliti** : tapi itu depe sarang nyanda mo ta bakar?

Responden (L): nda karna lebah itu depe apa sayap cuma pende jadi skalian langsung dia ciri

**Peneliti** : kurang ambe depe sarang

Responden (L): kalo mo ambe di utangg begitu biasa kita kurang main ambe jadi perlahan-lahan madu so habis

**Peneliti** : oh iyo mar disini belum ada kang for budidaya lebah

Responden (L): iyo belum ada. masih dari alam semua

**Peneliti** : **kita kwa tadi curiga ada bilang eh apa rengi?**

Responden (L): jasa trenite

**Peneliti** : **oh kalo so bacerita itu berarti orang kehutanan ini so bukan orang biasa ini**

Responden (L): iya

**Peneliti** : **nya sebenarnya kita mo tanya pa ibu mar karna so biarjo anggap jow fokus grup jow noh...**

IS : hehehehe

**Peneliti** : **hahaha**

IS : samua dorang ada yang ba sambung-sambung

**Peneliti** : **boleh ibu mo pikir pas-pas ba ilang dulu kita hahahaa**

IS : hehehee.... ne ibu ini ada makanan

**Peneliti** : **torang so makan tadi torang rasa so makan malam**

IS : ndappa

**Peneliti** : **eh mar terima kasih sapa dang kote tu nama Dek?**

Responden (L): Citro Manggalupang

**Peneliti** : **Citro oh itu nama gaga kang?**

Responden (L): dari yang..

IS : hehehe...

**Peneliti** : **Manggalupang**

IS : 2 g

**Peneliti** : **iyo tadi dang torang ada ba itu ba sms sengaja begini selamat siang Bapak Sangadi R M baru itu semua toh? supaya pak Sangadi mangarti memang for dia ini sms ini**

IS : hehehe

**Peneliti** : **dari kan ini sms yang nda di kenal toh kita, kita perkenalkan diri dulu kita bilang ini- ini tu mo perlu jadi besok Sekdes torang mo minta tolong itu kang Sekertaris apa te data sekunder dang.**

IS : baru tadi malam dia lama disini datang ba ba cerita dorang diblakang situ

**Peneliti** : **emmm... iyo mo minta data sekunder pa dia deng mo pigi di apa te di hutan dang moono eh apa iyo moono**

Responden (L): itu ada ambe dari bahasa Mongondow kalo dia mo artikan bahasa Indonesia dia sama deng sejuk

**Peneliti** : **oh... Moonow**

Responden (L): iyo

**Peneliti** : **itu sama dengan sejuk**

Responden (L): jadi disana memang daerah dingin

**Peneliti** : **noh tu Bolaang tu di mana dang?**

Responden (L): Bolaang?

**Peneliti** : **disini kan daerah Mongondow.**

Responden (L): iyo

**Peneliti** : **Bolaang tu mana?**

Responden (L): kalo tu depe desa Bolaang ada noh masih di daerah

**Peneliti** : **kan itu Mongondow inikan sebenarnya daerah wilayah dimana kerajaan Mongondow toh? kalu di Bolaang kerajaan Bolaang toh?**

Responden (L): iyo

**Peneliti** : **iyo kita pelajari pelan-pelan noh sejarah**

Responden (L): kita lagi pelajari itu ilmu sosial budaya dasar itu mengenai itu eh apa kerajaan-kerajaan

**Peneliti** : **oh... muatan lokal itu**

Responden (L): iyo

**Peneliti** : **dari so spesifik skali**

Responden (L): iyo

**Peneliti** : **toh cuman**

Responden (L): masih semester 3 belajar umum

**Peneliti** : **emmm..**

Responden (L): kalo so semester somo maso di jurusan punya

**Peneliti** : **oh terima kasih banyak.-\*\*\*-**